

**STUDI DAMPAK INTERNALISASI SIKAP  
MODERASI BERAGAMA MELALUI SEKOLAH  
PERCONTOHAN TERHADAP SIKAP ANTI  
RADIKALISME AGAMA SISWA DI YOGYAKARTA**



Oleh :

Imam Hadi Kusuma

**NIM : 21913104**

**TESIS**

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM  
MAGISTER, JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2024**

**STUDI DAMPAK INTERNALISASI SIKAP  
MODERASI BERAGAMA MELALUI SEKOLAH  
PERCONTOHAN TERHADAP SIKAP ANTI  
RADIKALISME AGAMA SISWA DI YOGYAKARTA**



Oleh :

Imam Hadi Kusuma

**NIM : 21913104**

**Pembimbing :**

**Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D**

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM  
MAGISTER, JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA  
2024

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Hadi Kusuma  
NIM : 21913104  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : STUDI DAMPAK INTERNALISASI  
SIKAP MODERASI BERAGAMA  
MELALUI SEKOLAH PERCONTOHAN  
TERHADAP SIKAP ANTIRADIKALISME  
AGAMA SISWA DI YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Febuari 2024  
Yang menyatakan,



Imam Hadi Kusuma



FAKULTAS  
**ILMU AGAMA ISLAM**  
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2  
Kampus Terpadu Ulii Jl. Kaliurang KM 14.5  
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI  
**ILMU AGAMA ISLAM**  
**PROGRAM MAGISTER**  
Website : [master.islamic.uii.ac.id](http://master.islamic.uii.ac.id)  
Email: [msi@uii.ac.id](mailto:msi@uii.ac.id)

## **PENGESAHAN**

Nomor: 62/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VI/2024

Tesis berjudul : **STUDI DAMPAK INTERNALISASI SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI SEKOLAH PERCONTOHAN TERHADAP SIKAP ANTI RADIKALISME AGAMA SISWA DI YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Imam Hadi Kusuma

N. I. M. : 21913104

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Yogyakarta, 11 Juni 2024

etua,

M. Sulikifl Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



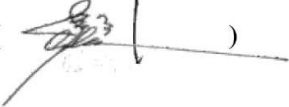
## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Imam Hadi Kusuma  
Tempat/tgl lahir : Sragen, 12 Agustus 1992  
N. I. M. : 21913104  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **STUDI DAMPAK INTERNALISASI SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI SEKOLAH PERCONTOHAN TERHADAP SIKAP ANTI RADIKALISME AGAMA SISWA DI YOGYAKARTA**

Ketua : Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (  )

Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA., Ph.D (  )

Penguji : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (  )

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (  )

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 6 Juni 2024

Pukul : 13.30 - 14.30

Hasil : **Lulus**



Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



## **NOTA DINAS**

Nomor: 59/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VI/2024

TESIS berjudul : **STUDI DAMPAK INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI SEKOLAH PERCONTOHAN TERHADAP SIKAP ANTI RADIKALISME AGAMA SISWA DI YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Imam Hadi Kusuma

NIM : 21913104


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Juni 2024

Ketua,

  
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kupersembahkan untuk :

Istriku Amanda Wahyu Nuraningrum  
Keluarga Besar Agus Sumarwoto Bandung, Playen, Gunungkidul  
Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

## MOTTO

“Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima”

(Lukman Hakim Saifuddin – Pencetus Moderasi Beragama)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 3.

**PEDOMAN TRANSILTRASI  
ARAB – LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri  
Kebudayaan RI No.158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

**I. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ħa'</i>	h ( dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Żal	<i>ż</i>	z ( dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Şād	<i>şvi</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād		d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>g</i>	-

ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
و	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Waw	<i>w</i>	-
ي	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	<i>y</i>	-

## II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مَتَعَدَدَةٌ	Ditulis	muta <sup>ʿ</sup> addidah
عَدَّةٌ	Ditulis	„iddah

## III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Tā' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْوَلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta“ Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-ḥitr</i>
-------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جبهية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بيكي	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الوتى	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لله شكرتى	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

انقران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
انقيس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

انسمبء	ditulis	<i>as-samā'</i>
انشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى انفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهم انسة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## **ABSTRAK**

### **STUDI DAMPAK INTERNALISASI SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI SEKOLAH PERCONTOHAN TERHADAP SIKAP ANTI RADIKALISME AGAMA SISWA SMA N DI YOGYAKARTA**

Imam Hadi Kusuma  
NIM. 21913104

Dalam rangka merespon kebijakan penguatan moderasi beragama di sekolah Kementerian Agama kantor wilayah DIY meluncurkan program sekolah percontohan moderasi beragama dengan menjadikan 6 sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/ SMK) di wilayah daerah yogyakarta sebagai sekolah percontohan moderasi beragama. Namun demikian, dalam lini waktu yang sama saat moderasi beragama digulirkan sejak tahun 2016, dinamika kehidupan sosial keagamaan masih menunjukkan adanya indikasi intoleransi khususnya dikalangan remaja. Maka dari itu, fokus utama yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana program penguatan moderasi beragama memberikan pengaruh yang signifikan dalam menekan bibit bibit sikap radikal di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif dengan menjadikan 6 SMA Negeri di Yogyakarta yang terdiri dari 3 SMA percontohan dan 3 lainnya non percontohan, sebagai populasi. Sampel penelitian ini adalah 185 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik acak secara proporsional. Metode pengumpulan data menggunakan survei kuesioner dan wawancara mendalam. Untuk data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis diskriptif dan uji regresi. Hasil analisis kuantitatif kemudian diperkuat dengan hasil dari data kualitatif berdasarkan pada hasil wawancara mendalam dengan informan kunci yang mengetahui, memahami dan terlibat langsung dalam internalisasi moderasi beragama di lingkup SMA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama secara signifikan diprediksi mampu menurunkan radikalisme agama sebesar 0.23 (23%), akan tetapi pengaruh yang muncul tidak jauh berbeda jika dibandingkan antara SMA Negeri percontohan dengan non percontohan program moderasi beragama. Dengan kata lain, ada tidaknya program moderasi beragama di SMA Negeri para siswa tetap bersikap anti radikalisme agama.

**Kata kunci : Moderasi Beagama, Radikalisme, SMA Percontohan**

## ABSTRACT

### STUDY OF THE IMPACTS OF INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION ATTITUDE THROUGH THE PILOT STATE SENIOR HIGH SCHOOL ON ANTI-RELIGIOUS RADICALISM ATTITUDE AMONG STUDENTS IN YOGYAKARTA

Imam Hadi Kusuma  
NIM. 21913104

In response to the policy of strengthening religious moderation in schools, the Ministry of Religion of Regional Office in Special Region of Yogyakarta launched a pilot school program in religious moderation by involving six 6 senior high schools and vocational high schools (SMA/SMK) in Yogyakarta region as the pilot schools of religious moderation. However, in the same timeline when religious moderation was rolled out in 2016, the dynamics of religious social life still showed the indications of intolerance, particularly among teenagers. Therefore, the main focus of this study is to observe to what extent the program to strengthen religious moderation has a significant impact in suppressing the root causes of radical attitudes among students. This research used a mixed quantitative and qualitative research approach by using 6 state senior high schools in Yogyakarta, consisting of 3 pilot senior high schools and 3 other non-pilot high schools as the population. The sample for this research referred to 185 students taken using proportional random technique. Data were collected by means of questionnaire surveys and in-depth interviews. Quantitative data, meanwhile, were analyzed using descriptive analysis and regression testing. The results of the quantitative analysis were then strengthened by the results of qualitative data based upon the results of in-depth interviews with key informants who know, understand and are directly involved in the internalization of religious moderation in the environment of senior high schools. The results of this research showed that the internalization of religious moderation was significantly predicted to be capable of reducing religious radicalism by 0.23 (23%); however, the impacts were not much different when compared between pilot and non-pilot public high schools with religious moderation programs. In other words, students will still be anti-religious radicalism no matter whether there is a religious moderation program in senior high schools.

**Keywords: Religious Moderation, Radicalism, Pilot Senior High School**

February 19, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat, berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Studi Dampak Internalisasi Moderasi Beragama Melalui PAI Terhadap Sikap Anti Radikalisme Agama Siswa Sma N Di Yogyakarta. *Sholawat* dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasul kita yaitu Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, para sahabat dan umat-Nya. Tesis ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Konsentrasi Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan doa berbagai pihak baik berupa motivasi, nasihat, kritik serta saran. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam

mengkoreksi dan memberikan masukan masukan dalam penyusunan tesis ini.

6. STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta khususnya Siti Khodijah, M.Pd. yang bersedia melakukan kerja sama pengajuan dana hibah penelitian Kementrian Agama Berbasis luaran periode 2023 sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Harapannya hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih baik dari segi pemikiran penelitian dalam bidang pendidikan Islam mapun sebagai masukan terkait diskursus keberagaman dikalangan siswa.

Yogyakarta, 22 Febuari 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'i. Hadi Kusuma', written over a horizontal line.

Imam Hadi Kusuma

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	II
PENGESAHAN.....	III
NOTA DINAS.....	IV
PERSEMBAHAN.....	VI
MOTTO .....	VII
PEDOMAN TRANSILTRASI ARAB – LATIN.....	VIII
ABSTRAK .....	XII
ABSTRACT .....	XIII
KATA PENGANTAR .....	XIV
DAFTAR ISI .....	XVI
DAFTAR TABEL .....	XVIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIX
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI .....	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	9
B. Landasan Teori.....	32
1. Tinjauan Moderasi Secara Bahasa dan Makna Konseptual .....	32
2. Intenalisasi Sikap Moderasi Beragama Pada PAI .....	36
3. Penguatan Moderasi Beragama Melalui Materi PAI.....	39
4. Moderasi Beragama Berbasis Iklim dan Budaya Sekolah.....	41
4. Radikalisme Agama.....	46
5. Tipologi Radikalisme Agama .....	50
6. Ciri-ciri Islam Radikal Perspektif Kementerian Agama .....	51
7. Sikap dan Teori Pembentukannya .....	52
C. Kerangka Berfikir.....	56
D. Hipotesis Penelitian.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	58
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	58
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	59
1. Subyek Penelitian .....	59
2. Objek Penelitian .....	59

C.	Tempat dan Lokasi Penelitian.....	59
D.	Variable Penelitian.....	60
	1. Internalisasi Sikap Moderasi Beragama .....	60
	2. Tipe Sekolah.....	62
	3. Sikap Anti Radikalisme Agama .....	62
E.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	63
F.	Instrumen Penelitian.....	66
	1. Instrumen Kuantitatif.....	66
	2. Instumen Kualitatif.....	67
G.	Validitas dan Realibilitas Instrumen .....	68
H.	Tehnik Pengumpulan Data .....	69
I.	Uji Asumsi.....	69
	1. Uji Normalitas .....	69
	2. Uji Linieritas .....	71
	3. Uji Homogenitas.....	72
J.	Tehnik Analisis Data.....	73
K.	Sistematika Pembahasan .....	75
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....		77
A.	Profil Responden.....	77
B.	Potret Radikalisme Agama Di Kalangan Siswa.....	81
C.	Indeks Nilai Moderasi dan Radikalisme Agama Siswa .....	85
D.	Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Islam .....	101
	1. Aspek Kebijakan .....	103
	2. Aspek Lingkungan.....	106
	3. Aspek Pengajaran PAI.....	110
E.	Pemahaman Keagamaan Guru PAI.....	116
BAB V PENUTUP .....		126
A.	Kesimpulan.....	126
B.	Rekomendasi.....	129
C.	Diskusi.....	130
DAFTAR PUSTAKA .....		132
LAMPIRAN : SURAT IZIN KETERANGAN PENELITIAN.....		1
LAMPIRAN : KARTU BIMBINGAN SKRIPSI.....		3
LAMPIRAN : TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM.....		4
LAMPIRAN : KUESIONERE KUANTITATIF .....		37
LAMPIRAN : DATA KUANTITATIF.....		49
LAMPIRAN : SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI .....		52
LAMPIRAN : CURRICULUM VITAE .....		53

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 : Intervensi Moderasi Beragama di Sekolah.....	44
Tabel 1. 2 : Intervensi Moderasi Beragama di Sekolah.....	46
Tabel 1. 3 : Karakter Islam Radikal Menurut Kementrian Agama RI.....	52
Tabel 3. 1 : Target Populasi dalam Penelitian.....	64
Tabel 3. 2 : Sebaran Sampel Pada Tiap Populasi.....	65
Tabel 3. 3 : Kisi-Kisi Instrumen.....	66
Tabel 4. 1 : Persentase Sebaran Reseponden Berdasarkan.....	78
Tabel 4. 2 : Persentase Sebaran Responden Berdasarkan.....	79
Tabel 4. 3 : Sebaran Nilai Rata-rata Indeks Moderasi Beragama.....	86
Tabel 4. 4 : Sebaran Nilai Rata-rata Indeks Radikalisme Agama.....	89
Tabel 4. 5 : : Hubungan Indeks Radikalisme Agama.....	92
Tabel 4. 6 : Hubungan Toleransi dan Radikalisme Agama.....	94
Tabel 4. 7 : Model Summary.....	97
Tabel 4. 8 : Uji Keberartian Model.....	98
Tabel 4. 9 :Koefisien Regresi Variabel Independen terhadap.....	99
Tabel 4. 10 : Intervensi Penguatan Moderasi Beragama.....	102
Tabel 4. 11 : Intervensi Penguatan Moderasi Beragama.....	104
Tabel 4. 12 : Program Penguatan Moderasi.....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 : Desain Analisis Dalam Penelitian .....	74
Gambar 4. 1 : Indeks Persetujuan Isu Formalisasi syariat. ....	82
Gambar 4. 2 : Indeks Persetujuan <i>Isu Khilafah Islamiyah</i> . ....	83
Gambar 4. 3 : Indeks Persetujuan <i>Isu Jihad Islamiyah</i> . ....	84
Gambar 4. 4 : Penguatan Nilai Moderasi Beragama .....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengarusutamaan moderasi beragama di lingkup sekolah khususnya pada pendidikan Islam secara regulasi mengacu pada Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam.<sup>1</sup> Berdasarkan pada keputusan tersebut secara garis besar implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam di sekolah dilakukan dengan metode insersi dengan tidak menambahkan jam untuk mata pelajaran khusus terkait moderasi beragama. Selain itu khusus pada lingkup sekolah umum mengacu kepada dokumen pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam, sekolah melalui guru PAI wajib melakukan pengawasan khusus pada aktivitas kegiatan keagamaan departemen Kerohanian Intra Sekolah (ROHIS) khususnya yang berkaitan dengan forum pengajaran agama Islam yang melibatkan pihak internal maupun eksternal.<sup>2</sup>

Dalam rangka merespon kebijakan implementasi moderasi beragama di sekolah Kementerian Agama kantor wilayah DIY meluncurkan program sekolah percontohan moderasi beragama dengan menjadikan 6 sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/SMK) di wilayah daerah yogyakarta sebagai sekolah percontohan moderasi beragama.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, “Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam” (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

<sup>2</sup> Kementerian Agama, 119.

Enam sekolah tersebut tersebar di empat kabupaten/ kota DIY kecuali Sleman.<sup>3</sup> Melalui program tersebut Kementerian Agama bertujuan menyelaraskan relasi beragama dan mencoba menawarkan cara dan formula mengelola kemajemukan yang toleran, harmonis, dan damai.<sup>4</sup>

Namun demikian, dalam lini waktu yang sama saat moderasi beragama digulirkan sejak tahun 2016 yang kemudian secara resmi tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024, dinamika kehidupan sosial keagamaan masih menunjukkan adanya indikasi intoleransi khususnya dikalangan siswa.<sup>5</sup> Temuan SETARA Insititute terkait indeks toleransi di kalangan siswa SMA di Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang pada periode Januari hingga Maret 2023 lalu masih menunjukkan adanya pontensi kecendrungan siswa untuk bersikap intoleran.<sup>6</sup> Hal tersebut terlihat pada respon para siswa ketika diuji dengan pertanyaan- pertanyaan yang lebih ideologis, kecenderungan toleransi semakin menurun.<sup>7</sup> Temuan yang cukup mengejutkan dari survei tersebut adalah bahwa masih ada 56, 3% siswa menyatakan mendukung untuk

---

<sup>3</sup> Setyono, "Kemenag Luncurkan Enam Sekolah Percontohan Moderasi Beragama di Yogyakarta," *eduwara.com*, 24 November 2022, <https://eduwara.com/kemenag-luncurkan-enam-sekolah-percontohan-moderasi-beragama-di-yogyakarta>.

<sup>4</sup> Setyono. "Kemenag Luncurkan Enam Sekolah Percontohan".

<sup>5</sup> Wawancara dengan Edi Purwanto selaku Ketua GPAI Kemenag Kanwil DIY. Selain itu dalam hasil wawancara terstruktur dengan siswa SMA N 4 Yogyakarta dalam rangka survei pilot menunjukkan bahwa adanya kecendrungan sikap sosial keagamaan siswa kearah intoleran pasif

<sup>6</sup> Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), vii. Melalui peraturan tersebut ditegaskan bahwa moderasi beragama sebagai prioritas utama yang harus mewarnai semua langkah dan gerak program lembaga-lembaga yang berada di bawah binaan Kementerian Agama dalam periode 2020-2024.

<sup>7</sup> SETARA Institute for Democracy and Peace, "Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)" (Jakarta: Setara Institute, 17 Mei 2023), <https://setara-institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/>.

menjadikan syariat Islam sebagai landasan bernegara, dan 83,3% menyatakan setuju bahwa Pancasila sebagai bukan ideologi yang permanen, artinya bisa diganti. Potensi radikalisme juga nampak pada kebersetujuan siswa sebesar 33% untuk membela agama, termasuk harus mati. Secara keseluruhan SETARA menyimpulkan sebanyak 70,2% remaja atau siswa SMA masuk ke dalam kategori remaja toleran, 24,2% merupakan remaja intoleran pasif, 5% merupakan remaja intoleran aktif dan 0,6% merupakan remaja yang berpotensi terpapar.<sup>8</sup>

Penelitian lain yang relatif baru dilakukan oleh Alvara Research Center (Desember 2017) terhadap 25 kampus unggulan di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang setuju dengan negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan Islam secara kaffah mencapai mencapai 23.5%. Mahasiswa yang setuju Khilafah sebagai bentuk pemerintahan yang ideal dibanding NKRI mencapai 17.8%. Mahasiswa yang setuju dengan pernyataan bahwa saya siap berjihad untuk tegaknya negara Islam/khilafah mencapai 23.4%.<sup>9</sup> Dalam survei lainnya yang dilakukan BPNT pada April 2017, kepada mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia menemukan bahwa 39% mahasiswa tertarik untuk masuk ke organisasi radikal (mengganti ideologi negara).<sup>10</sup>

Secara lebih spesifik, data yang berkenaan dengan pelajar justeru lebih mengejutkan lagi dapat dilihat dari temuan PPIM Jakarta. Berdasarkan hasil riset pada

---

<sup>8</sup> SETARA Institute for Democracy and Peace.

<sup>9</sup> Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 15.

<sup>10</sup> "Survei BNPT: 39 Persen Mahasiswa Tertarik Paham Radikal | Republika Online," diakses 19 September 2023, <https://news.republika.co.id/berita/otonj7382/survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-tertarik-paham-radikal>.

Tahun 2018 lalu PPIM Jakarta menyajikan hasil survei potensi dan persepsi para pelajar/mahasiswa Muslim dengan temuan mencengangkan; 37.7% responden memahami konsep jihad semata dalam bentuk perang (*qital*); 23.3% meyakini bom bunuh diri sebagai bentuk jihad; 34% menilai orang murtad wajib dibunuh; dan 33.3% responden menyatakan tindakan intoleransi kepada kaum minoritas sebagai sebuah kelaziman. PPIM juga menyajikan temuan spesifik; 58% responden menyebut “medsos”; 48% merujuk “buku” keagamaan; 33.7% menulis “televisi”; dan 17.1% menyebut “pengajian” sebagai sumber rujukan yang paling memberi pengaruh besar pada pemahaman keagamaan di atas. Selain pelajar/mahasiswa, PPIM juga menyajikan temuan terkait dengan guru dan dosen; 49% guru dan dosen menyatakan tidak setuju jika pemerintah melindungi kelompok minoritas yang menyimpang; 86.5% guru dan dosen setuju pemerintah melarang keberadaan kelompok yang menyimpang; 57% guru dan dosen setuju Yahudi adalah musuh Islam; dan 65.5% guru dan dosen tidak setuju pendirian rumah ibadah di lingkungannya. Temuan mengejutkan lain dari riset yang dilakukan PPIM adalah 48.9% pelajar Muslim yang merupakan generasi Z memilih untuk “tidak-bergaul” lagi dengan pemeluk agama lain dan 12.9% memilih “tidak lagi menghargai” orang lain yang berbeda pendapat justru setelah mengkonsumsi buku-buku PAI yang diajarkan secara formal di sekolahsekolah agama.<sup>11</sup>

Temuan-temuan diatas menunjukkan jika masih terdapat potensi radikalisme yang muncul dalam sikap keberagamaan di kalangan siswa. Hal ini menjadi tantangan sekaligus permasalahan yang kompleks bagi Pendidikan agama Islam. Di satu sisi

---

<sup>11</sup> Muhammad dan Muryono, *Jalan Menuju Moderasi : Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 16.

pendidikan agama Islam di sekolah seolah menjadi tersangka utama terhadap munculnya bibit bibit paham radikal dan intoleran, namun disisilain orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat pondasi keimanan yang menekankan pada otoritas kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri. Dalam situasi tersebut, melalui penguatan moderasi beragama di sekolah, guru PAI diharapkan selain mendalami materi agama yang diajarkan, guru agama juga perlu mendalami berbagai literatur lain, baik yang berhubungan dengan perbedaan pendapat terkait tafsir keagamaan maupun pemahaman keagamaan dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan.<sup>12</sup>

Penguatan moderasi beragama melalui PAI yang canangkan Kementerian Agama selaku *leading sector* menyebut bahwa kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik memungkinkan terjadinya transfer nilai-nilai dan paradigma moderasi beragama sedini mungkin. Guru diharuskan banyak melakukan inovasi dalam mengembangkan pembelajaran, mendesain kurikulum, serta menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan penuh inspirasi berbasis nilai nilai moderasi beragama. Meskipun tidak memberikan seluruh sembilan nilai moderasi beragama pada saat yang sama, guru dengan kreativitasnya bisa mengintegrasikan satu atau beberapa nilai moderasi beragama dalam setiap pokok bahasan mata pelajaran yang disampaikan di kelas.<sup>13</sup> Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama. Mereka

---

<sup>12</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1 ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 4.

<sup>13</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 4.

memiliki kesempatan untuk memengaruhi 80% siswa secara nasional. Maka, seorang guru PAI yang kompeten dalam menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan paparan diatas maka fokus utama yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sejauh mana program penguatan nilai nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya di SMA memberikan pengaruh yang signifikan dalam menekan bibit bibit sikap radikal dan intoleran. Terlebih tema radikalisme agama menjadi salah satu indikator penting dalam moderasi beragama.<sup>14</sup> Penelitian akan menjadi sangat penting untuk dilakukan dikarenakan agenda program penguatan moderasi beragama akan berakhir di pada Tahun 2024. Sehingga ini adalah waktu yang tepat untuk melihat dampak dari program ini yang telah dimulai pada tahun 2020 lalu.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa potret radikalisme agama di kalangan siswa pada sekolah SMA N percontohan dan non percontohan program moderasi beragama ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari internalisasi moderasi beragama terhadap sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa pada

---

<sup>14</sup> Kementrian Agama, "Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam," 13.

SMA N percontohan dengan non percontohan program moderasi beragama ?

3. Sejauh mana dampak yang muncul dari internalisasi moderasi beragama terhadap sikap antiradikalisme agama siswa melalui program sekolah percontohan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :
  - a. Untuk mengetahui secara statistik potret sikap keberagamaan dikalangan siswa khususnya yang terkait dengan isu isu radikalisme agama
  - b. Untuk membuktikan secara statistik dampak dari kebijakan internalisasi moderasi beragama melalui PAI terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa pada sekolah percontohan dan non percontohan program moderasi beragama.
  - c. Untuk menganalisis lebih dalam terkait sejauh mana program internalisasi moderasi beragama pada sekolah SMA percontohan dan non percontohan mampu membentuk sikap anti radikalisme agama di kalangan siswa serta alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan baru mengenai diskursus kajian moderasi beragama dalam perspektif pendidikan islam dan dampaknya terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama dikalangan siswa.

- b. Secara praktis hasil dari temuan temuan dalam penelitian ini bisa menjadi bahan masukan pada pihak sekolah khususnya kepada guru PAI terkait implementasi muatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dalam membentuk sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan masukan untuk kebijakan selanjutnya bagi Kementrian Agama provinsi DIY selaku *leading sector* pengarusutamaan moderasi beragama pada lingkup sekolah. Bagi peneliti sendiri penelitian ini bisa menjadi wadah untuk mengaplikasikan teori teori yang telah didapat selama menempuh jenjang studi S2 di Magister Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam UII.

## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk memastikan bahwa topik atau problem akademik terkait program penguatan moderasi beragama di SMA Negeri, serta desain analisa dan rancang bangun teori yang digunakan dalam tesis berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya maka berikut ini akan dipaparkan ulasan secara singkat dan kritis dari literatur akademik yang sudah ada sebelumnya dengan topik yang sama dengan penelitian ini.

Nur Rofik dan M. Misbah, dalam penelitiannya mengenai implementasi program moderasi beragama Kementrian Agama Kabupaten Banyumas di lingkup Sekolah menemukan bahwa program moderasi beragama diimplementasikan dalam empat hal yaitu, pembinaan kepada Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pengawasan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan membangun kerja sama dengan forum kerukunan umat beragama (FKUB) Kabupaten banyumas.<sup>1</sup> Temuan tersebut di peroleh menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap melibatkan pihak dari perwakilan Kementrian Agama Banyumas yakni Kepala Seksi PAI, Guru PAI SD, SMP, SMA dan SMK. Secara keseluruhan analisa dari temuan Nur Rofik dan M.

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (30 Agustus 2021): 237–40, <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

Misbah masih sebatas pada penjelasan bagaimana kebijakan moderasi beragama di implementasikan dalam lingkup Sekolah khususnya Sekolah Umum untuk mencari faktor pendukung dan penghambat bagaimana program moderasi beragama di implentasikan. Sementara, Chadijah, dalam penelitiannya menyimpulkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah dasar diuraikan ke dalam lima nilai, yaitu kepercayaan pada diri, rasa kasih sayang terhadap sesama, akhlak baik, rasa kemanunisaan, pembiasaan berakhlak mulia.<sup>2</sup> Selain itu, secara umum implementasi nilai moderasi beragama dilakukan secara *hidden curriculum*, atau tidak melalui mata pelajaran khusus. Temuan temuan tersebut diperoleh berdasarkan studi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang berkaitan mengenai penerapan moderasi beragama.

Mujizatullah, melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komparatif pada Sekolah Umum dan Madrasah terkait moderasi beragama. Problem akademik utama yang diangkat adalah tentang inovasi pembelajaran beragama melalui media kreatif pada Sekolah Umum/ Madrasah di Kabupaten Bone. Dalam penelitiannya Mujizatullah menarik konsep moderasi beragama ke dalam empat cakupan yakni, komitmen kebangsaan terkait penerimaan pancasila sebagai ideologi negara, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kearifan lokal yang kemudian menjadi dasar teori dalam menjawab persoalan yang sedang diteliti tersebut. Mujizatullah menemukan bahwa guru melakukan inovasi pembelajaran moderasi

---

<sup>2</sup> Sitti Chadidjah dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai : Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (26 Juni 2021): 116–22, <https://doi.org/10.51729/6120>.

beragama melalui media kreatif seperti media visual, *google form*, dan aplikasi Padlet (sebuah aplikasi yang memungkinkan penyampaian materi secara daring dan siswa tetap dapat berinteraksi satu dengan yang lain melalui jaringan internet).<sup>3</sup> Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap kepala Sekolah, guru dan praktisi pendidikan. Sementara itu, untuk menguji sejauh mana efektivitas dari inovasi pembelajaran yang dilakukan peneliti melakukan pengukuran secara kuantitatif dengan menyebar angket ke siswa. Sayangnya secara keseluruhan penelitian ini lebih berfokus terhadap proses pembelajarannya melalui media media yang inovatif tersebut, tetapi sisi dari bagaimana nilai moderasi beragama di kalangan siswa dari Sekolah Umum dan Madrasah tidak tertangkap disini.

Terkait radikalisme agama di sekolah, Tasri, Hendy dan M. Nikman Naser melakukan penelitian mengangkat persoalan utama mengenai peran guru dan kebijakan pemerintah dalam mencegah paham radikalisme di kalangan siswa SMK.<sup>4</sup> Dalam penelitian tersebut, Tasri.dkk, berangkat dari asumsi bahwa upaya preventif dari bahaya radikalisme tidak cukup jika hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu berkoordinasi dengan dunia pendidikan khususnya peran guru PAI. Dalam penelitian tersebut konsep radikalisme yang diangkat adalah masalah yang berkaitan dengan pengalaman inti, memori kolektif dan interpretasi keagamaan. Peristiwa yang diduga sebagai praktik radikalisme yang

---

<sup>3</sup> Mujizatullah Mujizatullah, "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif pada Sekolah Umum/Madrasah di Kabupaten Bone," *PUSAKA* 9, no. 2 (25 November 2021): 235–40, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.526>.

<sup>4</sup> Tasri Tasri, Hendy Rasyid Kurniawan, dan Muhammad Nikman Naser, "Relasi Kuasa Pemerintah Dan Guru PAI Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 8, no. 1 (20 Maret 2023): 97–106, <https://doi.org/10.29300/imr.v8i1.9900>.

berakar pada rasa fanatisme. Tasri. Dkk, menemukan bahwa Regulasi yang diterapkan oleh pemerintah perlu diintegrasikan dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI, internalisasi anti radikalisme pada materi Pendidikan Agama Islam. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme di dapat melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar pembelajaran kelas. Adapun upaya pembelajaran di kelas yaitu memperhatikan kurikulum dan perangkat pembelajaran PAI dan internalisasi anti radikalisme pada materi Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan tersebut diperoleh melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama, penelitian Mubarak dan Muslimah program kreatif dan inovatif yang dibuat guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa.<sup>5</sup> Mubarak dan Muslimah berangkat dari persoalan berkenaan dengan keberagaman dikalangan para remaja dan kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mubarak dan Muslimah mendasarkan analisisnya pada teori Freud dimana masa masa awal merupakan masa pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan, keperibadian dan tingkah laku. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan bbjek utama dalam

---

<sup>5</sup> G. A. Mubarak dan E. Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan* , 2022, [http : // jurnal . uinbanten . ac . id / index. php /geneologi /article/view/6616](http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/6616).

penelitian ini adalah peranan guru-guru Pendidikan agama Islam dan sikap peserta didik di SMAN 2 Serang.

Berdasarkan hasil temuannya dari berbagai program kreatif dan inovatif yang tentunya bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sikap keberagamaan dan moderasi beragama para peserta didik ini terbentuk secara perlahan-lahan. Ditandai dengan beberapa sikap dan perilaku yang tercermin pada keseharian para peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sosial maupun media social. Pada akhirnya penyampaian program-program tersebut akan berkorelasi positif dengan terciptanya kohesi sosial dan secara langsung akan memperkuat sikap keberagamaan dan Moderasi beragama para peserta didik. Inilah wujud nyata sumbangan pendidikan dalam membentuk sikap keberagamaan dan moderasi Bergama yang menjawab kebutuhan masyarakat akan kedamaian dan ketentraman.<sup>6</sup>

Mulyawan Nugraha dan Mohammad Fauzan dalam penelitiannya juga mengangkat isu yang sama dengan penelitian Tasri.dkk yakni, terkait penanggulangan potensi radikalisme agama di sekolah. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa, adanya potensi radikalisasi dalam buku Pendidikan agama di Sekolah dan Madrasah.<sup>7</sup> Temuan tersebut diperoleh melakukan penelitian pustaka terhadap bahan ajar buku PAI pada level SMA dan SD. Sementara Wirani dan Muhammad Syaiful Riky. A yang meneliti mengenai peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme agama di sekolah menggunakan landasan teori yang menyebut bahwa

---

<sup>6</sup> Mubarok dan Muslihah, 129.

<sup>7</sup> Mulyawan Nugraha dan Mohammad Fauzan, "Penanggulangan Potensi Radikalisme Melalui Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah," *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 14 (Juni 2020): 10–12, <https://doi.org/10.38075/tp.v14i1.47>.

faktor pemicu radikalisme meliputi, adanya konflik sosial, emosi keagamaan, faktor budaya yang dianggap tidak sesuai dengan tuntunan Rosulullah, kemudian munculnya kebencian atas ideologi westernisme yang dianggap mengancam eksistensi umat Islam.<sup>8</sup>

Penelitian di atas dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Kabupaten Batang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran. Terlihat pada RPP, bahan ajar yang digunakan, dan proses pembelajaran. Sebagai guru PAI mereka berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Berbeda dari penelitian-penelitian di atas yang memberikan label negatif dari kelompok Islam radikal, Edy Sutrisno justru memiliki sudut pandang berbeda dalam melihat fenomena intoleran, radikal dan kaitannya dengan moderasi beragama. Menurutnya, narasi ekstremisme, intoleran, radikal, dan terorisme dalam media-media arus utama, hampir tidak pernah disematkan pada aksi agresi Amerika Serikat dan Israel di Palestina, yang tindakannya juga sering melebihi batas moderat. Seruan untuk bersikap moderat sekarang ini seolah hanya ditujukan pada umat Islam. Ini yang akhirnya membawa kesan bahwa seolah hanya umat Islam yang tidak moderat dalam beragama, ekstrem, intoleran, radikal, dan ujung-ujungnya terlibat

---

<sup>8</sup> Wirani Atqia dan Muhammad Syaiful Riky Abdullah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengah Polemik Islamophobia," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (30 April 2021): 74–76, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v5i1.631>.

aksi terorisme.<sup>9</sup> Gagasan tersebut disampaikan Edy Sutrisno melalui penelitian pustakanya dengan topik utama aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.

Mengenai penanaman konsep moderasi beragama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Zulkipli Lessy menyebut bahwa penanaman nilai moderasi beragama perlu dilakukan sejak dini terutama pada siswa-siswi SD.<sup>10</sup> Zulkipli mengemukakan permasalahan bahwa anak-anak rentan terpengaruh dan mudah terpapar ide-ide radikal dan tindakan ekstrimisme keagamaan di tengah perbedaan (*diversity*) dan multikulturalisme di masyarakat. Analisisnya menggunakan teori penanaman nilai (*inculcation approach*) dan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Secara keseluruhan poin-poin penting yang menjadi temuan dalam penelitian tersebut adalah *pertama* perlu dilakukan pengenalan tentang makna moderasi beragama. Selanjutnya, diberikan bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait moderasi beragama di lingkungan sekitar atau pun dalam bermasyarakat. *Kedua*, Mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan yang patut ditumbuhkan kepada siswa mencakup, nilai iman, ibadah, akhlak, seperti; bersikap patuh dan takzim terhadap orang tua dan guru, berkomunikasi kepada sesama dengan sikap sopan dan santun, saling tolong-menolong dan senang bekerja sama ataupun akhlak baik.

---

<sup>9</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

<sup>10</sup> Zulkipli Lessy dkk., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 3, no. 02 (27 Juli 2022): 137–48, <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>.

Hasan Albana menyebut persoalan mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah kaitannya intoleransi di kalangan siswa salah satunya disebabkan oleh pendidikan moderasi beragama di sekolah yang masih dilakukan secara parsial dan sporadis.<sup>11</sup> Dalam analisisnya, Albana berangkat dari kerangka berfikir bahwa sekolah merupakan tempat strategis untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama karena sekolah yang mengajarkan hubungan baik antarkelompok yang berbeda dapat mengikis segregasi agama, etnis atau ras yang terjadi di masyarakat. Penelitiannya dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA), yang meliputi mengidentifikasi topik dan kriteria, melakukan penyaringan, menentukan kelayakan, dan menganalisis lebih lanjut literatur terkait implementasi moderasi beragama pada lingkup sekolah menengah atas. Albana menyimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui 3 strategi, yaitu pertama melalui ekstrakurikuler dengan cara memberikan materi moderasi beragama, kegiatan bersama dengan pemeluk agama lain, kunjungan ke rumah ibadah agama lain, mentor rohis yang berasal dari organisasi keagamaan yang moderat, dan menjadikan guru PAI sebagai pembina dan pengawas. Kedua, melalui program dan kegiatan sekolah dengan cara motto sekolah yang mencerminkan moderasi beragama, program kelas bersama, penyampaian pesan moderasi beragama, perayaan hari besar agama, pembinaan keagamaan, integrasi dengan kearifan lokal,

---

<sup>11</sup> Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

memfasilitasi buku tentang moderasi beragama, program sekolah perdamaian, pagelaran budaya, dan kelas serta majalah dinding berisi konten moderasi beragama. Ketiga, melalui pembelajaran di kelas dengan cara doa perdamaian sebelum pembelajaran, pembelajaran PAI dan ilmu sosial, metode demonstrasi dan bermain peran, dan memberikan kebebasan pemeluk agama lain untuk mengikuti pembelajaran agama lain. Pendidikan moderasi beragama yang dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur sekolah memungkinkan untuk membekali dan menjadikan siswa bersikap dan berperilaku moderat. Selain itu, siswa juga mampu menangkal pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Mengenai analisis moderasi beragama dalam pendidikan Islam Ahmad Faozan mengangkat permasalahan seputar problem pendidikan Islam di sekolah yang disusupi atau telah terinfiltrasi paham dan gerakan transional dimana gerakan tersebut berafiliasi dengan gerakan radikal melalui buku teks atau alumni. Asumsi tersebut ia bangun berdasarkan pada temuan PPIM UIN Syarif Hidayatullah 2016 silam yang menggambarkan bahwa padangan keagamaan guru-guru PAI berpotensi mengancam keragaman bangsa Indonesia.<sup>12</sup> Hasil analisis dari Ahmad Faozan melalui studi literatur menyimpulkan bahwa strategi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam untuk masyarakat Indonesia multikultural dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain guru, buku ajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI yang menaungi pendidikan Islam perlu memperhatikan

---

<sup>12</sup> A. Faozan, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur," *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 2020, <http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/170>.

beberapa hal, sistem rekrutmen guru PAI dengan mempertimbangkan kompetensi professional tentang studi Islam dan wawasan kebangsaan yang kuat, penyelenggaraan pelatihan bela negara untuk guru PAI dan pengembangan buku ajar, buku pengayaan serta buku guru yang memperkuat wawasan keislaman dan keindonesiaan.

Masih dengan tema yang sama Umar Al Faruq dan Dwi Noviani mengangkat permasalahan pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan di SMA SPI Batu.<sup>13</sup> Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan meningkatnya aksi radikalisme dan intoleransi. Alfaruq membangun analisisnya dengan berpijak pada konsep konsep dasar pendidikan yang merujuk pada Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Selain itu konsep moderasi beragama yang didefinisikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara eksterm kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal) dijadikan sebagai bingkai analisa dalam penelitian tersebut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan terbuka secara daring (*online*) dengan siswa SMA SPI Batu dan guru agama. Hasil analisa Faruq dan Noviani menyimpulkan jika SMA SPI Batu melakukan pembelajaran moderasi beragama melalui sistem integratif yaitu melalui proses KBM di kelas, kegiatan asrama, kegiatan di Kampung Kids (KD), dan kegiatan harian di lingkungan sekitar. Keberhasilan proses pendidikan moderasi beragama di SMA SPI Batu dalam membentuk perilaku moderat dan toleran para peserta didik

---

<sup>13</sup> U. Al Faruq dan D. Noviani, "Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/91>.

adalah juga kebersihan dalam mencegah dan memberantas radikalisme yang ada di lembaga pendidikan. Oleh karenanya, implementasi pendidikan moderasi beragama dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam rangka mencegah timbulnya perilaku radikal di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.

Penelitian mengenai moderasi beragama pada lokus sekolah Madrasah bisa dilihat pada hasil penelitian Rinda Fauzian. Dkk, tentang penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah.<sup>14</sup> Dalam penelitiannya problem utama yang diangkat adalah minimnya sekolah dalam mengontrol sikap keberagamaan siswa yang jika melihat perkembangannya cukup signifikan dan dapat menyebabkan sikap intoleransi siswa. Dalam menganalisis persoalan tersebut Fauzian menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mengkaji Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 dan sumber literature terkait moderasi beragama.

Hasil termuan dari Rinda Fauzian. Dkk adalah penguatan moderasi berbasis kearifan lokal pada madrasah dalam membentuk budaya berpikir moderat penting untuk terus dilanjutkan, sehingga secara keseluruhan siswa memiliki pemikiran, perbuatan dan Gerakan yang moderat. Di sisi lain, agar memacu seluruh madrasah agar secara serius dalam menyikapi moderasi beragama sebagai kearifan lokal yang mesti ditanamkan dan dikuatkan kepada peserta didik melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Penelitian ini juga mengurai bentuk dan implikasi

---

<sup>14</sup> R. Fauzian dan P. Ramdani, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama," *AL-WIJDĀN Journal* ..., 2021, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/933>.

penguatan moderasi beragama dalam membentuk budaya berpikir moderat, sehingga memperluas khazanah dan mengimplementasikan program pemerintah dalam membentuk masyarakat yang moderat.<sup>15</sup>

Kemudian, Hadiat dan Syamsurijal yang meneliti mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di kalangan remaja mengangkat permasalahan utama terkait munculnya beberapa kasus intoleransi yang melibatkan kalangan remaja di Indonesia. Hadiat dan Syamsurijal menggunakan ide dasar moderasi beragama yakni *wasathiyah* untuk menjawab berbagai problematika keagamaan di kancah nasional dan peradaban global di level internasional.<sup>16</sup> Untuk menjawab persoalan tersebut Hadiat dan Syamsurijal menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

Hadiat dan Syamsurijal menyimpulkan bahwa pengarusutamaan moderasi bagi kalangan remaja sangat penting. Hal ini mampu memprediksi kualitas cara pandang dan bersikap remaja di masa mendatang. Praktik sikap moderat yang ditonjolkan oleh orang tua merupakan bagian dari *learning by doing*. Menuntut anak untuk meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan pentingnya teladan yang baik serta contoh perilaku yang menjadi *prototype* dalam mempraktikkan sikap moderat, cara pandang dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang moderat. Dengan demikian, praktik tersebut dianggap penting karena menjadi *role*

---

<sup>15</sup> R. Fauzian dan P. Ramdani, 12.

<sup>16</sup> H. Hadiat dan S. Syamsurijal, "Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2021, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/923>.

*model* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam membiasakan dan membudayakan berpikir moderat.<sup>17</sup>

Terkait praktek bagaimana program moderasi beragama di lakukan pada lingkup SMA Negeri, penelitian dari Harismawan menemukan bahwa pembelajaran program studi PAI sudah sesuai konsep moderasi beragama dalam upaya membangun sikap moderat siswa.<sup>18</sup> Dalam penelitian tersebut Harismawan berangkat dari permasalahan gerakan radikalisme dan aksi terorisme yang terjadi selalu mengatasnamakan Islam. Harismawan melakukan penelitian secara kualitatif di SMA N 2 Lamongan untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama yang di lakukan di SMA Negeri 2 Lamongan. Dan untuk melihat bagaimana penilaian pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Lamongan dalam mengapresiasi pentingnya moderasi beragama.

Keseluruhan analisa dibangun berdasarkan konsep utama dari moderasi beragama yang disusun dari Kementrian Agama. Dalam temuannya, di SMA Negeri 2 Lamongan, pencapaian moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran program studi PAI sudah sesuai konsep moderasi beragama, upaya membangun sikap moderat siswa dengan menanamkan sikap religius merupakan tujuan yang sangat signifikan, serta sikap sosial yang positif dalam praktiknya. Individu yang paling signifikan dalam mencapai moderasi beragama adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki kewajiban besar tidak hanya untuk mengajar dan menjelaskan ajaran, tetapi juga untuk menanamkan prinsip-prinsip atau tentang moderasi beragama.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> H. Hadiat dan S. Syamsurijal, 166.

<sup>18</sup> A. A. Harismawan, M. H. Alhawawi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Mada: Jurnal*, 2022, <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/2597>.

<sup>19</sup> Harismawan dan Alhawawi, 299–303.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya diatas mengenai implementasi moderasi beragama di sekolah yang dinyatakan telah berhasil, Hendra Harmi dalam penelitiannya justru menemukan bahwa sebagian besar sekolah/madrasah masih belum siap untuk melaksanakan program moderasi beragama.<sup>20</sup> Dalam analisisnya Harmi menggunakan beberapa poin ide gagasan yakni, untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah madrasah harus mengembangkan budaya sekolah lokal yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan sebagainya. *Kedua*, sekolah harus berperan aktif dalam pembicaraan atau dialog keagamaan antar umat beragama. *Ketiga*, kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah sangat vital dalam implementasi moderasi beragama, terutama kurikulum yang memuat cita-cita pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama.

Untuk melakukan penggalian data Harmi dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyebarkan kuesioner terbuka kepada guru di beberapa sekolah/madrasah di Indonesia. Berdasarkan temuannya, Hendra Harmi menyimpulkan bahwa sebagian besar sekolah/madrasah masih belum siap untuk melaksanakan program moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang belum terpenuhi oleh sekolah dan madrasah terkait untuk mencapai tujuan keberhasilan program moderasi beragama. Pembuat kebijakan dan pelaksana harus memperhatikan jenis ketidaksiapan ini.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> H. Harmi, "Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* (pdfs.semanticscholar.org, 2022), 95, <https://pdfs.semanticscholar.org/d8dc/77846efe1692d89e75a263fd9d9b4703fcd3.pdf>.

<sup>21</sup> H. Harmi, 95.

Pembahasan mengenai moderasi beragama dalam konteks untuk menanggulangi paham radikal di Sekolah Menengah Atas tidak bisa dilepaskan dari kegiatan ekstrakurikuler sie kerohanian Islam (ROHIS). Penelitian Mukhamat Saini mengenai moderasi beragama di ROHIS di SMAN 1 Kertosono, Nganjuk memiliki peranan penting dalam menguatkan program moderasi beragama.<sup>22</sup> Penelitian Saini berangkat dari permasalahan terkait berbagai gerakan keagamaan yang ada di Indonesia disinyalir telah masuk di sekolah melalui Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Saini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan informan kunci di SMA N 1 Kertosono.

Berdasarkan temuannya dapat disimpulkan jika peran ekstrakurikuler sie kerohanian Islam (ROHIS) SMAN 1 Kertosono berkaitan dengan muatan mendalami keagamaan, yakni mengembangkan akhlak mulia, dan juga mengembangkan pengetahuan agama siswa secara lebih mendalam. Kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 1 Kertosono dalam pembentukan karakter religius dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu, kegiatan pondok romadhon, kegiatan *tahfidz*, kajian rutin dan kegiatan sholat berjama'ah. Hasil dari aktualisasi moderasi beragama menunjukkan bahwa pengurus ROHIS SMAN 1 Kertosono memiliki kategori toleransi pasif. Indikator yang terpenuhi adalah pengurus ROHIS SMAN 1 Kertosono menerima dan menghormati adanya perbedaan yang ditunjukkan dengan berbagai sikap moderat kepada pemeluk

---

<sup>22</sup> M. Saini, "Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 1 Kertosono Kabupaten ," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* (scholar.archive.org, 2021), <https://scholar.archive.org/work/w7vkocq3vgr7ltzn2tsk7wqsu/access/wayback/https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/article/download/124/65>.

agama lain. Motivasi dari sikap tersebut berasal dari dalam diri, yaitu kesadaran untuk menghindari konflik dengan kelompok yang berbeda.<sup>23</sup>

Pembahasan mengenai penelitian implementasi moderasi beragama dengan lokus penelitian Sekolah tidak lengkap jika tidak membahas pada aspek kurikulum sebagai bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pengajaran. Penelitian Suprpto mengenai integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mencoba menjawab permasalahan bagaimana pengembangan kurikulum PAI diarahkan pada terbentuknya paham keagamaan yang moderat (moderasi beragama).<sup>24</sup> Suprpto menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui model inovasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMA berbasis pondok pesantren serta untuk mengetahui pengembangan kurikulum PAI bernuansa moderasi beragama pada SMA berbasis pondok pesantren di SMA Ciledug Musaddadiyah Garut Jawa Barat. Dalam membangun analisisnya Suprpto menggunakan dasar teori terkait konsep integrasi dan interkoneksi pada tataran filosofis, materi dan metodologi.

Dari hasil temuannya penyelenggaraan pendidikan SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut berdasarkan nilai-nilai ke Islaman untuk mewujudkan anak sholeh; (b) Model moderasi beragama dalam penyelenggaraan PAI di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut melalui pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren dalam bentuk mata pelajaran P3AI yang mengajarkan moderasi Islam untuk

---

<sup>23</sup> Saini, 62.

<sup>24</sup> S. Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukasi*, 2020, <https://www.neliti.com/publications/378453/integrasi-moderasi-beragama-dalam-pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama-islam>.

menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: (1) untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompokkelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan fihak luar dan 4) menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah.<sup>25</sup>

Penelitian terkait moderasi beragama pada aspek kurikulum selanjutnya berasal dari Aminatuz Zahro yang mengangkat masalah terkait langkah pemerintah menggalakkan gerakan moderasi beragama dengan tujuan membangun tatanan kehidupan beragama dan bernegara yang harmonis melalui kurikulum pendidikan.<sup>26</sup> Dalam analisisnya Zahro menggunakan menggunakan teori pembiasaan nilai Hasan Al Banna dan teori internalisasi Petter L. Berger dengan pendekatan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitiannya moderasi beragama di sekolah dapat diimplementasikan dengan cara, setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi Beragama. Kemudian, penanaman nilai moderasi beragama bersifat hidden curriculum dan tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP). Selain itu, moderasi beragama disekolah dapat dibudayakan dengan *integrasi written curriculum* dan *hidden curriculum*.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Suprpto, 367.

<sup>26</sup> A. Zahroh, "Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan," *Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2022, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/1833>.

<sup>27</sup> Zahroh, 238–40.

Sementara mengenai internalisasi moderasi beragama dalam standar kompetensi pengajaran PAI, Rifqi Muhammad dalam penelitiannya mencoba mendeskripsikan internalisasi moderasi beragama dalam standar kemandirian peserta didik di perguruan tinggi.<sup>28</sup> Peneliti menggunakan dasar standar kompetensi peserta didik perguruan tinggi dan standar kompetensi kemandirian peserta didik perguruan tinggi yang dikaitkan dengan dimensi moderasi beragama sebagai dasar analisa. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber data primer dokumen moderasi beragama dan standar kompetensi kemandirian peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yaitu: dengan menjadikan moderasi beragama sebagai aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama; 2) Mengkaji lebih dalam tentang makna Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Antikekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 3) Menghayati nilai-nilai Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; ; 4) Ikhlas melaksanakan Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>29</sup>

Kemudian terkait bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama Saefulloh Anwar mencoba mengangkat permasalahan upaya penguatan moderasi

---

<sup>28</sup> R. Muhammad, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 2021, 95–98, <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/411>.

<sup>29</sup> R. Muhammad, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 2021, 95–98, <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/411>.

beragama melalui penggunaan teknologi khususnya media sosial sebagai bentuk inovasi agar memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat.<sup>30</sup> Penelitian tersebut dilakukan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dikaji.

Berdasarkan temuannya *platform* media digital harus didominasi dengan produksi dan distribusi konten-konten yang bersifat toleran dengan narasi damai dan non kekerasan untuk memperkuat dimensi keberagamaan di Indonesia, moderasi beragama hendaknya menjadi nilai (*values*) yang harus ditanamkan dan didiseminasikan dalam ruang virtual, hal ini sebagai upaya kontra narasi terhadap penyebaran informasi yang manipulatif, provokatif, dan bernada radikal, moderasi Beragama harus dikembangkan menjadi karakteristik keberagamaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, nilai dan sikap ini harus diproduksi secara masif dan didistribusikan secara masal agar menjejali lalu lintas interaksi virtual dalam berbagai platform media digital, moderasi beragama harus diperkuat untuk membangun narasi keharmonisan di tengah masyarakat plural dan multikultural.<sup>31</sup>

Masih dengan tema yang sama terkait pengajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dalam konteks masyarakat modern, Destriani dalam penelitiannya mencoba mengangkat permasalahan seputar permasalahan pembelajaran

---

<sup>30</sup> A. S. Anwar, K. Leo, dan U. Ruswandi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 8 (Agustus 2022): 3047–49, <http://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/795>.

<sup>31</sup> Anwar, Leo, dan Ruswandi, 3049.

PAI menuju *society* era 5.0.<sup>32</sup> Destriani membangun analisisnya berdasarkan pada pembelajaran PAI yang dianggap masih berorientasi kepada konsep-konsep dasar ajaran Islam secara teosentris dan normative belum kepada hal kontemporer. Hal tersebut berdampak kepada perkembangan mental siswa yang bercorak polemis, apologis dan defensif. Dampak besar dari itu terjadi saling mendeskreditkan, kafir mengkafirkan, secara serampangan. Sehingga menurut Destriani pembelajaran pendidikan agama Islam sangat perlu dikaitkan dengan moderasi beragama yang ditujukan nantinya guna menyelamatkan Indonesia dari kehancuran dan kekacauan kerana kurangnya wawasan dalam memahami keberagaman yang ada dan sebagai persiapan generasi menuju Society era. 5.0. Destriani melakukan penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*).

Dalam analisisnya Destriani menggunakan konsep *Society* 5.0 sebagai dasar teori untuk analisisnya dalam mengkonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan konsep moderasi beragama. Berdasarkan hasil analisisnya kurikulum PAI harus mencakup kepada materi dan issue kontemporer, seperti toleransi, teologi inklusif, perbandingan agama, Hak Asasi Manusia (HAM). Kemudian, Pendidikan agama Islam berbasis Moderasi beragama menuju Society 5.0 merupakan jalan untuk tetap membangun rasa toleran dan moderat, karena dalam perjumpaan melalui online akan memiliki tantangan besar yakni tanggung jawab, menghargai perbedaan, saling berkolaborasi dari jarak yang jauh, membangun

---

<sup>32</sup> D. Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational*, 2022, [http:// www. ejournal.ijshs.org /index.php/incare/article/view/356](http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356).

komunikasi yang baik dan terarah dan berusaha untuk berpikir kritis ini merupakan arah cara untuk membentuk dari generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal.<sup>33</sup>

Mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, Hidayat dan Rahman mencoba mengangkat permasalahan terkait pembelajaran pendidikan agama Islam yang dianggap menjadi salah satu langkah efektif dalam menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai moderasi beragama.<sup>34</sup> Hidayat dan Rahman mendasarkan analisisnya pada konsep bahwa peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama berada dalam rentang usia peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan dan dalam masa peralihan ini peserta didik banyak mengalami perkembangan fisik, emosi, kognitif, sosial, dan perilaku. Sehingga mudah dipengaruhi dan dibentuk karena sifatnya yang masih labil. Hidayat dan Rahman menggunakan pendekatan penelitian *Mixed methods* (kuantitatif dengan kualitatif) dengan sampel responden 20 peserta didik kelas IX di SMP Negeri 22 Padang.

Dari peneliti ini dapat diketahui bahwa salah satu cara yang efektif adalah melalui pembelajaran PAI di sekolah, berdasarkan hasil penelitian ini terdapat empat nilai moderasi beragama yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI yakni dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan evaluasi pembelajaran, empat nilai tersebut diantaranya *i'tidal, tasamuh, syura, dan qudwah*. Selain itu, Penanaman nilai-

---

<sup>33</sup> D. Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational*, 2022, [http:// www. ejournal.ijshs.org /index.php/incare/article/view/356](http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356).

<sup>34</sup> A. Hidayat dan R. Rahman, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang," *ISLAMIKA*, 2022, 175–78. .

nilai moderasi beragama tentu perlu dikembangkan melalui inovasi dan cara lainnya yang lebih baik dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>35</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yang menggunakan istilah internalisasi, Trista Febbrianti dalam penelitiannya menggunakan istilah inkulturasi untuk menjelaskan proses penyampaian nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dasar desa multi agama lamongan.<sup>36</sup> Febbrianti mencoba mencoba mengangkat permasalahan terkait strategi yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDN 1 Balun sebagai sekolah multi agama dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta bagaimana implementasi. Untuk menjawab permasalahan tersebut Febbrianti. Dkk, menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam wali kelas, guru dan peserta didik kelas lima di SDN 1 Balun Turi Lamongan. Dalam analisisnya Febbrianti. Dkk, menggunakan teori inkulturasi yang digagas oleh de Liturgia Romana diaman secara sederhana dapat dikatakan sebagai bentuk usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.

Berdasarkan hasil temuannya inkulturasi SDN 1 Balun Turi Lamongan terlihat pada cara dalam merayakan hari besar masing-masing agama dengan melibatkan semua keberagaman yang berada di lingkungan sekolah, hal ini dilakukan oleh para tenaga pendidik untuk menanamkan salah satu nilai moderasi yakni saling menghargai diantara keberagaman umat beragama. Selain itu, para siswa dan siswi selalu mengadakan acara makan bersama dengan teman sekelas didalam kelas hal ini

---

<sup>35</sup> Hidayat dan Rahman, 178.

<sup>36</sup> T. Febbrianti dkk., "Inkulturasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Multi Agama Lamongan," *Al-Mada: Jurnal*, 2022, 402–4, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/2639>.

merupakan kebiasaan yang dianjurkan oleh guru agar siswa tetap hidup rukun dan dapat menjalin tali silaturahmi tanpa membeda-bedakan diantara sesama. Secara keseluruhan berdasar pada temuan-temuan lapangan tentang konsep moderasi beragama, strategi serta implementasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDN 1 Balun Turi Lamongan sudah sesuai dengan nilai moderasi beragama itu sendiri tak heran jika sekolah dasar yang ada di desa Balun Turi lamongan ini disebut sebagai desa Pancasila.<sup>37</sup>

Dari kajian penelitian terdahulu (*Prior Research On Topic*) yang telah dilakukan di atas terkait topik utama yang dibahas dalam penelitian ini maka dapat ditarik beberapa poin penting untuk membangun rancang bangun teori dan desain analisa dalam penelitian ini. *Pertama*, tidak bisa dipungkiri bahwa baik tema maupun aspek variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diulas diatas. *Kedua*, walaupun dari segi tema dan aspek variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah pernah dibahas atau dijadikan bahan analisis pada penelitian-penelitian terdahulu, akan tetapi yang menjadikan poin pembeda antara penelitian ini dan penelitian penelitian serupa sebelumnya adalah terlatak pada objek penelitian utama yang digunakan yaitu evaluasi pada program SMA Negeri percontohan moderasi beragama dari kementrian agama kanwil DIY.

---

<sup>37</sup> T. Febbrianti dkk., 404.

## B. Landasan Teori

### 1. Tinjauan Moderasi Secara Bahasa dan Makna Konseptual

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi diartikan menjadi dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman.<sup>38</sup> Sedangkan dalam kaidah bahasa Inggris moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak.<sup>39</sup> Dalam kajian Islam secara akademik, Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam *wasathiyah* yang mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina almutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).<sup>40</sup>

Secara makna konseptual Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, sikap *wasathiyah* sama dengan *al-tawāzun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.kata

---

<sup>38</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>. Diakses 10 Juni 2024.

<sup>39</sup> Oxford Learner's Dictionaries, <http://oxfordlearnersdictionaries.com>. Diakses 10 Juni 2024

<sup>40</sup> Kementerian Agama, "Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam," 5.

moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.<sup>41</sup> Adapun pengertian *wasathiyyah* dalam terminologi Islam, secara terperinci dijelaskan Yusuf Al-Qardawi sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian sikap adil, yang berkonsekuensi kualitas kesaksian dapat diterima. Sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam konteks tidak berlebihan sangatlah menarik bahwa Al-Qur'an mengajak para penganut agama yang memiliki kitab suci, untuk tidak melakukan tindakan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Maidah ayat 77 :

---

<sup>41</sup> Al-Qardhawi, *Fiqh Maqashid Syariah : Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, trans. oleh Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2007), 265.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

Artinya :

“ Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu”.

(QS. AL-Maidah : 77)

Jika Islam meminta demikian kepada penganut agama lain, maka tentulah hal itu harus terlebih dahulu berlaku bagi para penganut agama Islam sendiri. Inilah hakikat moderasi beragama, yaitu tidak berlebih-lebihan dalam beragama, melampaui kebenaran seperti dimaksudkan oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri.

Selain itu, terdapat beberapa hadist yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sangat menganjurkan agar umatnya untuk selalu memilih jalan tengah yang diyakini sebagai jalan terbaik salah satunya adalah sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan Sunan Tirmidzi<sup>42</sup> sebagai berikut :

سنن الترمذي ٢٨٨٧: حدثنا عبد بن حميد أخبرنا جعفر بن عون أخبرنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يدعى نوح فيقال هل بلغت فيقول نعم فيدعى قومه فيقال هل بلغكم فيقولون ما أتانا من نذير وما أتانا من أحد فيقال من شهودك فيقول محمد وأمه قال فيؤتى بكم تشهدون أنه قد بلغ فذلك قول الله تعالى { وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا } والوسط العدل قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح حدثنا محمد بن بشر حدثنا جعفر بن عون عن الأعمش نحوه

Sunan Tirmidzi 2887: Telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun telah mengabarkan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Nuh dipanggil lalu ditanya: "Apakah telah kau sampaikan?" Nuh menjawab: "Ya." Lalu kaumnya dipanggil kemudian ditanya: "Apakah dia telah menyampaikan padakalian?" Mereka menjawab: "Tidak ada pemberi peringatan yang mendatangi kami dan tidak ada seorang pun yang mendatangi kami." Nuh ditanya: "Siapa saksi-saksimu?" Nuh menjawab: "Muhammad dan ummatnya." Beliau melanjutkan sabdanya: "Lalu kalian didatangkan, kalian bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan,

<sup>42</sup> Ibnu al-Atsir, *Jami' al ushul fi Ahadist al Rasul* (Beirut : Dar al-Fikr, 1969), Juz II, 319

itulah maksudfirman Allah Ta'ala: 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.' (Al-Baqarah: 143) dan wasath (pertengahan) maknanya adalah adil." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun dari Al A'masy seperti di atas.

Sementara cerminan moderasi beragama dalam tata ibadah sehari-hari (*wasathiyah al-ibadah*) tergambar dalam hadist Nabi dalam Sunan Ibnu Majah Hadist *shahi* no. 3048 sebagaimana yang dikutip Aziz dan Anam<sup>43</sup> Rosulullah bersabda sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنتُمُ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَأِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya : Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama

Selain itu, dalam *shahih* Bukhari dalam hadis no. 6106 mencatat Nabi saw menegur keras sahabat Mu'adz bin Jabal. Peralnya, ketika menjadi imam shalat wajib, Mu'az memperlama shalatnya, sehingga ditinggalkan sebagian ma'mumnya yang mempunyai urusan penting.<sup>44</sup>

Sehingga dari pemaparan di atas Moderasi beragama dalam konteks menjalin hubungan antarumat beragama yang berbeda dapat dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Menurut Kementerian Agama keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini diyakini dapat

<sup>43</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 10–11.

<sup>44</sup> Azis dan Anam, 11.

menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.<sup>45</sup>

## 2. Internalisasi Sikap Moderasi Beragama Pada PAI

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer diartikan sebagai “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Secara makna konseptual internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu atau proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.<sup>46</sup> Sementara menurut Muhammad Alim mendefinisikan internalisasi dalam sudut pandang ajaran agama sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai secara penuh kedalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukan relevansinya dalam kehidupan nyata.<sup>47</sup>

Kemudian, mengenai istilah “Nilai” atau “*Valare*” dalam bahasa latin diartikan sebagai “berguna, mampu atau berlaku”.<sup>48</sup> Sementara secara konsep nilai adalah preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan sistem nilai yang diyakininya. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan, nilai adalah

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama, “Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.”18

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167.

<sup>47</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

<sup>48</sup> Sutaraja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

sesuatu yang di junjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan sekedar keyakinan, tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.<sup>49</sup>

Sehingga dari paparan diatas internalisasi nilai moderasi beragama dapat diartikan sebagai sebuah proses pengupayaan atau cara bagaimana untuk menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkahlaku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam melakukan upaya internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Internalisasi bisa terjadi melalui proses pembelajaran dalam upaya melakukan rekayasa mental pada peserta didik

Pembahasan mengenai internalisasi moderasi beragama pada Pendidikan Agama Islam dalam studi ini mengacu pada empat modul penguatan moderasi beragama pada Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan langsung oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.<sup>50</sup> Empat modul tersebut terdiri yakni, *pertama* modul 1 “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam”, *kedua*, modul 2 berjudul “Jalan Menuju Moderasi : Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru”, *ketiga*, “Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dan *keempat*, “9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat”. Berdasarkan keempat modul tersebut selanjutnya dijadikan acuan untuk menyusun kerangka teori

---

<sup>49</sup> Sutaraja Adisusilo, 57.

<sup>50</sup> Keempat modul tersebut bisa diunduh secara digratis dilaman pustaka resmi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, <https://cendikia.kemenag.go.id/>

untuk membangun definisi konseptual serta indikator indikator terkait internalisasi moderasi beragama pada mata pelajaran PAI di Sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Secara makna konseptual internalisasi moderasi beragama dimaknai sebagai internalisasi nilai merupakan upaya untuk menghayati nilai-nilai tertentu agar nilai-nilai tersebut tertanam kokoh dalam diri tiap individu, baik melalui pendalaman, peneladanan, pembiasaan, penegakan disiplin, bimbingan, dan motivasi. Internalisasi dalam pengertian ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai pada ranah kognitif, sikap, dan tindakan secara simultan, sehingga terbentuk karakter diri pribadi pelajar dan guru yang sejalan dengan kualitas-kualitas nilai yang ditanamkan.<sup>51</sup>

Sementara nilai-nilai dalam moderasi beragama yang dirumuskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI meliputi, tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*la 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*). Tujuh di antara sembilan nilai itu dirumuskan oleh para ulama peserta KTT di Bogor 2018 lalu. Sementara itu, dua nilai tambahan (anti kekerasan dan menghormati adat) berasal dari sumbang saran para ahli kepada Kementerian Agama.<sup>52</sup> Sembilan (9) nilai moderasi beragama tersebut merupakan bagian dari yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sembilan karakter ini tidak berdiri sendiri atau terpisah dari yang lain. Dalam praktik keberagamaan di

---

<sup>51</sup> Muhammad dan Muryono, *Jalan Menuju Moderasi : Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 140.

<sup>52</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, 8.

tengah masyarakat atau dalam latihan pembiasaan di sekolah, beberapa nilai moderasi ini bisa dipraktikkan sekaligus karena memang saling terkait.<sup>53</sup>

### 3. Penguatan Moderasi Beragama Melalui Materi PAI

Penguatan dan pengembangan moderasi beragama materi PAI pada SMA secara rinci dijelaskan pada modul tiga “Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam “ dalam seri modul moderasi beragama. Secara umum, materi PAI dan Budi Pekerti ini bisa dikategorikan dalam temn besar berikut : membaca Al-Qur’an, fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Islam dan meneladani perilaku Rasulullah yang ber-*akhlakul karimah* juga ada *mumalah*, di dalamnya ada toleransi, kesantunan publik lisan maupun pakaian dan lain lain. Berdasarkan modul tersebut buku pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini tema-temanya akan dintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi Islam yang nantinya akan menjadi model bagaimana siswa siswi mengenal jati diri sebagai bangsa yang beragam suku budaya Bahasa dengan Islam yang *wasathiyah*. Islam yang tengah yang moderat. Dengan cara yang *wasyatiyah* murid murid diberi bekal sedini mungkin untuk berdiri tegak sebagai perwujudan *I’tidal* yang berujung pada sikap adil.<sup>54</sup> Tema tema moderasi beragama diambil dari materi materi kelas 10 hingga 12 melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi PAI SMA yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>53</sup> Azis dan Anam, 71.

<sup>54</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala’i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 134.

No. 37 Tahun 2018.<sup>55</sup> Di bawah ini sebaran nilai-nilai moderasi beragama pada setiap kompetensi dasar pada materi ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XI.

Table 1.1: Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

<b>Kompetensi Inti 1 Sikap Spiritual</b>	<b>Kompetensi Inti 2 Sikap Sosial</b>	<b>Nilai Moderasi Beragama</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>	
1.2. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan dan menghindari diri dari tindak kekerasan	2.2. Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadist terkait	I'tidal (adil); moderat (tawassuth); toleransi (tasamuh); kepeloporan (qudwah); anti kekerasan (dlid al-'unf).
1.3. Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	2.3. Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	I'tidal (adil); moderat (tawassuth); toleransi (tasamuh); kepeloporan (qudwah).
1.4. Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.	2.4. Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.	I'tidal (adil); moderat (tawassuth); toleransi (tasamuh); kepeloporan (qudwah).
1.5 Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran.	2.5 Menunjukkan sikap <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran.	I'tidal (adil, kritis, proporsional); moderat (tawassuth); kepeloporan (qudwah).

<sup>55</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 134.

#### 4. Moderasi Beragama Berbasis Iklim dan Budaya Sekolah

Dalam modul integrasi nilai moderasi beragama, disebutkan jika implementasi sembilan nilai moderasi beragama selain dilakukan melalui materi PAI juga dilakukan melalui penguatan budaya sekolah dengan pendekatan *school based* (berbasis sekolah).<sup>56</sup> Termasuk juga dalam strategi integrasi sembilan nilai moderasi beragama pada materi mata pelajaran. Penguatan budaya sembilan nilai moderasi beragama dilakukan dengan mengembangkan penghargaan terhadap semua warga sekolah tanpa diskriminasi karena agama, suku, paham, keyakinan, pandangan keagamaan, status sosial, ekonomi, latar belakang, serta dengan menguatkan interaksi antar warga sekolah yang harmoni, rasa aman dan nyaman dalam interaksi antar warga sekolah. Penguatan budaya sembilan nilai moderasi beragama di sekolah juga dilakukan melalui penguatan kebijakan kepala sekolah yang mendukung terwujudnya implementasi sembilan nilai moderasi. Dalam penguatan budaya sembilan nilai moderasi di sekolah, pengelolaan suasana sekolah yang menunjukkan nilai moderasi dapat dilakukan di antaranya dengan quote-quote damai, kegiatan bersama seluruh warga sekolah, penugasan setiap guru dalam implementasi sekolah damai dan lainnya.<sup>57</sup> Secara lebih jelas berikut dijelaskan mengenai konsep Iklim dan Budaya Sekolah

Muhaimin menyebut bahwa Budaya sekolah/madrasah merupakan bagian dari Budaya korporasi (*corporate culture*). Budaya korporat merupakan Budaya yang dibangun pada institusi atau lembaga yang dimiliki karakteristik tertentu seperti adanya pemisahan tanggung jawab, bekerja dengan sistem serta adanya upaya regenerasi

---

<sup>56</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 6.

<sup>57</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 7.

berkelanjutan.<sup>58</sup> Secara difinisi Deal dan Peterson sebagaimana dikutip oleh Cepi Safrudin mendefinisikan budaya sekolah sebagai norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan ritual yang dibangun seiring berjalannya waktu. Budaya sekolah memiliki beragam komponen yang ada di sekitar sekolah seperti simbol. Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dari nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa disebut dengan ‘pikiran organisasi’. Dari pikiran-pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah.<sup>59</sup>

Sementara Iklim sekolah (*school climate*) pada dasarnya dapat dikemukakan sebagai iklim organisasi yang terjadi pada suatu sekolah. Iklim sekolah merupakan hasil dari media interaksi dalam organisasi sekolah.<sup>60</sup> Iklim sekolah akan memberikan pengaruh pada perilaku guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting

---

<sup>58</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2012). 47

<sup>59</sup> Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Iklim dan Budaya Sekolah : Teori, Riset dan Pengembangannya* (Yogyakarta: UNY PRESS, 2024), 15.

<sup>60</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya*. 48

agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta agar orang tua dan masyarakat merasa diterima dan melibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerjasama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati. Selain itu, iklim dan budaya sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik yang mengarah pada prestasi peserta didik yang tinggi.<sup>61</sup>

Iklim dan Budaya sekolah ini dipengaruhi oleh faktor faktor tertentu seperti tujuan dan sasaran, peserta didik, pendidik, isi pendidikan dan keberhasilan pendidikan. Model pengembangan budaya dan iklim sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik itu kepala sekolah, guru dan staf sekolah dan utamanya siswa itu sendiri dapat dijadikan dasar dalam upaya memperbaiki iklim sekolah. Model tersebut merupakan integrasi komponen-komponen seperti budaya sekolah, iklim organisasi, dan pranata sistem sekolah. Komponen pengembangan budaya dan iklim sekolah secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori dengan beberapa aspek sebagai berikut <sup>62</sup>:

1. Budaya Sekolah (nilai, norma dan perilaku)
2. Lingkungan Fisik
3. Lingkungan sistem Sekolah (mutu, kepemimpinan)

Dalam konteks Moderasi beragama, penguatan nilai moderasi beragama melalui *school culture* ini mengarahkan agar kepala sekolah terlibat aktif dalam

---

<sup>61</sup> Abdul Jabar, *Iklim dan Budaya Sekolah : Teori, Riset dan Pengembangannya*, 20.

<sup>62</sup> Abdul Jabar, 30.

mewujudkan nilai moderasi beragama melalui pembuatan kebijakan dan program sekolah yang berkesinambungan. Titik perubahan yang dapat dilihat dari program school culture yang dibuat kepala sekolah adalah adanya dokumen kebijakan sekolah yang mengembangkan implementasi budaya damai, pengelolaan kegiatan yang tidak diskriminasi dan memberikan akses pelibatan kepada semua warga sekolah tanpa diskriminatif, dan adanya suasana sekolah yang mendukung implementasi sembilan nilai moderasi beragama.<sup>63</sup>

**Tabel 1. 1 : Intervensi Moderasi Beragama di Sekolah Pada Aspek Budaya Sekolah**

No	Indikator	Kegiatan
1	Adanya SE/SK Kepala Sekolah terkait implementasi nilai moderasi.	Sosialisasi nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam program sekolah.
2	Adanya SE/SK Kepsek terkait penguatan aspek pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas yang menguatkan nilai-nilai moderasi, pembiasaan, pengelolaan kegiatan siswa yang kolaboratif.	Perumusan SOP program integrasi nilai moderasi. emasukan anggaran program moderasi beragama dalam RAKS.
3	Adanya SE tentang pengelolaan lingkungan sekolah yang menguatkan nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler.	Penataan lingkungan baik fisik maupun non fisik yang menguatkan program moderasi beragama. Penguatan pembiasaan harian moderasi beragama. Penguatan local wisdom.
4	SOP Manajemen Konflik.	Perumusan SOP manajemen konflik.
6	Adanya <i>Tagline/Iconic/Mainstreaming /Branding</i> (promosi) nilai moderasi beragama.	Kata-kata bijak di setiap sudut sekolah

**Sumber : Kementerian Agama, 2021**

<sup>63</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 8.

**a. Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Budaya Kelas**

Penguatan nilai moderasi beragama melalui budaya kelas atau *class room culture* yaitu penguatan nilai moderasi beragama di kelas melalui pembelajaran pada semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran PAI. Guru PAI menyiapkan materi pembelajaran yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan, menguatkan nilai-nilai Islam *rahmatan li al-'alamin* serta yang menghadirkan budaya damai di kelas. Pewujudan *classroom culture* ini dapat menghadirkan pembelajaran PAI harus lebih terbuka, inklusif, dan toleran. Selain itu, *classroom culture* dapat menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan, atau keyakinan untuk dihargai, dihormati, dan didiskusikan dalam kerangka mewujudkan kesepahaman dan saling pengertian. Pengelolaan kelas mata pelajaran PAI yang lebih variatif serta mendorong suasana kelas yang dapat menunjukkan penguatan isu-isu perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan. Inisiatif untuk membuat quote damai di kelas, pengelolaan kerja kelompok yang heterogen, perjumpaan dengan orang yang berbeda keyakinan maupun berbeda daerah dapat ditempuh.<sup>64</sup>

Program *classroom culture* mendorong praktik pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan menguatkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, interaksi yang tanpa diskriminasi dan tanpa bully, dan nilai-nilai *wasathiyah*, nasionalisme, dan Pancasila. Di samping itu, *classroom culture* mengukuhkan sikap toleran dan anti ekstremisme. Program ini juga dapat ditempuh dengan

---

<sup>64</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 8.

membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah niscaya dengan menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan ataupun keyakinan. Muara pembangunan budaya kelas yang baik ini adalah dalam rangka untuk mewujudkan pemahaman dan saling pengertian dan menguatkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*.<sup>65</sup>

**Tabel 1. 2 : Intervensi Moderasi Beragama di Sekolah  
Pada Aspek Budaya Sekolah**

No	Indikator	Kegiatan
1	Adanya aturan kelas yang berbasis moderasi beragama.	Adanya rolling tempat duduk. Memulai kegiatan belajar dengan bergantian memimpin doa.
2	Adanya kontrak belajar untuk masing-masing mata pelajaran yang berbasis moderasi beragama.	Quote moderasi beragama di kelas. Program Anti-bully.
3	Adanya hasil produk siswa yang kolaboratif	Kelas bertanya (siswa dibiasakan bertanya terkait isu-isu yang didiskusikan). Proyek sosial berbasis mdoerasi beragama.
4	Metode pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan serta mengembangkan keunikan siswa.	Kelas inspiratif (menghadirkan orang, isu, tema, atau segala hal yang mencerminkan moderasi beragama untuk didiskusikan, dan mengajak anak untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut). Dialogis (proses pembelajaran yang dialogis dan kritis terkait moderasi beragama)

Sumber : Kementerian Agama, 2021

#### 4. Radikalisme Agama

Untuk membatasi makna konseptual dan definisi dari radikalisme agama yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengungkap landasan konsep dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Akan tetapi untuk memperkuat kajian teori dalam studi ini

<sup>65</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 11.

juga akan menggunakan beberapa literature-literatur lain yang fokus mengkaji mengenai radikalisme agama.

Istilah radikal berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dari bahasa Inggris. Kata itu sendiri berasal dari Bahasa Latin *radix* yang berarti akar, sehingga radikal pada dasarnya berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya.<sup>66</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme memiliki arti, pertama, paham atau aliran yang radikal dalam politik; kedua, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau 47esame47; ketiga, sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>67</sup>

Sebelum masuk jauh kedalam pembahasan mengenai radikalisme agama perlu dipertegas terlebih dahulu perbedaan “Radikal, Radikalisme dan Radikalisasi”. Menurut KH. Hasyim Muzadi, Mantan Ketua PBNU dan pengasuh pesantren al Hikam Malang), pada dasarnya seseorang yang berpikir radikal (berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh boleh saja, dan memang berpikir sudah seharusnya seperti itu. Katakanlah misalnya, seseorang yang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah (ekonomi, pendidikan, hukum, dan politik) disebabkan Indonesia tidak menerapkan syariat Islam, oleh karena itu, misalnya, dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (*Khilafah Islamiyyah*). Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja. Sekeras apapun pernyataan di atas jika hanya dalam wacana atau pemikiran, tidak akan menjadi persoalan

---

<sup>66</sup> Syahrin Harahap, *Upaya Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Depok: Siraja, 2017), 3

<sup>67</sup> Pusat Bahasa Depdiknas R, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 1151.

48esame. Sebab pada hakikatnya, apa yang muncul dalam benak atau pikiran tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana. Kejahatan adalah suatu tindakan (omissi). Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan atau kealpaan dalam bertindak.<sup>68</sup>

Sementara term “Radikalisme” KH. Hasyim Muzadi mendefinisikannya “radikal dalam paham atau ismenya”. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, force (kekuatan) masyarakat dan 48esame. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi 48esame48y dan mazhab pemikiran. Kemudian “Radikalisasi” menurut Muzadi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh dari adanya ketidakadilan ekonomi, politik dan lemahnya penegakan hukum. Untuk itu sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat.<sup>69</sup>

Dari penjelasan diatas maka term “radikal” yang diusung dalam studi ini akan berfokus pada term “radikalisme”. Untuk memberikan batasan yang jelas terkait radikalisme berikut adalah beberapa pengertian mengenai radikalisme agama yang dikutip dari beberapa pakar. Sartono Kartodirjo mendefinisikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan

---

<sup>68</sup> Jaja zarkasi dan Thobib Al-Asyhar, ed., *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014), 4.

<sup>69</sup> Jaja zarkasi dan Thobib Al-Asyhar, 5.

dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.<sup>70</sup> Sedangkan Achmad Jainuri yang mengutip dari George A. Theodorson mengatakan bahwasannya radikalisme memiliki dua makna: pertama, 49esame49y non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan. Kelompok yang seperti ini disebut dengan kaum radikal kanan. Sedangkan 49esame49y non-kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu, yang tidak mau menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri. Dalam istilah lain juga disebut dengan kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri.<sup>71</sup>

Lalu menurut Muhammad Harfin Zuhdi yang mengutip dari Umi Sumbulah mengatakan radikalisme merupakan doktrin kepada suatu individu yang isinya mengenai jihad. Jihad tersebut sering disalahpahami dengan makna yang 49esame49y. Sehingga muncul rasa dari individu tersebut makna jihad yang 49esame49 dengan kekerasan dan terorisme.<sup>72</sup> Sementara dalam konsep moderasi beragama radikalisme dipahami sebagai suatu 49esame49y paham yang ingin melakukan perubahan pada system sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fikiran. Dalam konteks kekerasan verbal radikalisme dicontohkan seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan kayakinannya tanpa argument teologis yang benar.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Sartono Kartodirjo, *Ratu Adi* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 38.

<sup>71</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologis dan Tuntutan Aksi* (Malang: Instran Publishing, 2016), 5.

<sup>72</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, *Kontra Radikalisme dan Terorisme Counter terhadap Ideology Radikal* (Mataram: Sanabil, 2016), 12.

<sup>73</sup> Muhtadin AR dan Khoeron Durori, ed., *Membentengi Sekolah dari Radikalisme* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2016), 10.

## 5. Tipologi Radikalisme Agama

Ada dua tipologi gerakan Islam radikal. *pertama* gerakan Islam radikal kritis, gerakan ini muncul bukan karena kesadaran pada nilai-nilai dan ajaran Islam, tetapi karena adanya tekanan sosial. Kesewenangwenangan dan ketidakadilan sosial yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap golongan pribumi. Gerakan ini didorong oleh semangat perlawanan terhadap tatanan sosial yang tidak adil, yang secara langsung bersentuhan dengan kepentingan masyarakat muslim. Di sini agama merupakan simbol identitas yang membedakan kelompok tertindas dan penindas. gerakan ini tidak memiliki orientasi dan misi ideologis, seperti menegakkan ajaran Islam atau melakukan pemurnian ajaran Islam. *Kedua*, gerakan Islam radikal fundamentalis. Gerakan ini lebih mementingkan tertanamnya ideologi Islam dalam struktur sosial dari pada memperhatikan terwujudnya tatanan sosial yang adil melalui perubahan sosial. Menurut mereka antara Islam, agama dan Negara tidak bisa dipisahkan.<sup>74</sup>

Selain dua tipologi di atas, Thohiri dalam penelitiannya mengenai radikalisme Islam di Sekolah Menengah memetakan radikalisme ke dalam 3 tipologi yaitu, *pertama* tipologi radikal salafi wahabi yang dicirikan adanya upaya mengusung ajaran Islam yang murni kembali ke Al-quran dan Hadist secara tekstual. *Kedua*, radikal salafi jihadis dimana ciri utama dari tipologi ini adalah adanya pemaknaan ideologi pancasila dan demokrasi dimaknai sebaga *thaghut* untuk itu konsep jihad dimaknai sebagai upaya perang melawan pengikut *thagut*. *Terakhir*, tipologi radikal politik dimana arah

---

<sup>74</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman AlQur'an Dan Hadis",... h.87. Dikutip dari Laskar Jihad, edisi 14 tahun 2001: 9

pemikiran dari tipologi ini adalah bahwa sistem politik suatu negara khususnya Indonesia harus mengikuti sistem politik Islam yaitu *Khilafah*.<sup>75</sup>

### 6. Ciri-ciri Islam Radikal Perspektif Kementerian Agama

Kelompok-kelompok radikal memiliki beberapa ciri. *Pertama*, mereka memahami ajaran Islam secara tekstual. Al-Qur'an dan Sunnah seringkali dipahami secara apa adanya, sesuai dengan bunyi teksnya saja. Mereka tidak mau memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan melihat latar belakangnya (konteks). Mereka berfikir bahwa teks Al-Qur'an dan Sunnah sudah cukup membimbing dan memberi petunjuk kepada umat Islam untuk diamalkan langsung. *Kedua*, mereka sulit menerima perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Karena Al-Qur'an dan Sunnah sudah lengkap, memuat seluruh tuntunan amal ibadah umat Islam, maka tidak diperlukan lagi perbedaan pendapat. Bahkan, kelompok-kelompok yang berbeda dengan mereka sering dipandang sebagai kafir. *Ketiga*, mereka cenderung melakukan aksi kekerasan di dalam menjalankan perjuangan Islam. Aksi kekerasan inilah yang paling menonjol dari kelompok radikal karena bukan hanya radikal dalam pandangannya saja, tetapi juga radikal dalam tindakan. Artinya, mereka memang memiliki paham yang radikal, sekaligus juga melakukan aksi radikal.<sup>76</sup> Secara lebih rincin kementerian agama memetakan karakter sikap keagamaan kelompok Islam radikal sebagaimana telah dirangkum dalam tabel 2.2 berikut,<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung)" (Disertasi : UIN Sunan Ampel, 2019). 217

<sup>76</sup> Muhtadin AR dan Khoeron Durori, ed., *Membentengi Sekolah dari Radikalisme* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2016), 58.

<sup>77</sup> Muhtadin AR dan Khoeron Durori, 64–70.

**Tabel 1. 3 : Karakter Islam Radikal Menurut Kementerian Agama RI**

No	Karakter	Penjelasan
1	Merasa Paling Benar	Gejala paling umum dari setiap kelompok radikal. Mereka merasa paling benar dan kelompok lain salah. Sampai tingkat tertentu, mereka seolah-olah menjadi pemilik tunggal kebenaran. Tidak ada kebenaran lain di luar kelompok mereka.
2	Islam Satu-satunya Solusi	Mereka begitu tegas, keras, dan hitam putih dalam memperjuangkan apa yang mereka pahami tentang Islam. Mereka yakin bahwa Islam sudah lengkap, kaffah. Karena itu, salah satu dakwah mereka adalah Islam kaffah, mengajak umat manusia untuk ber-Islam secara total, kaffah.
3	Perjuangan Syariat Islam	Sebagai kelanjutan dari keyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya solusi, mereka berupaya sedemikian rupa untuk memperjuangkan penerapan syariat Islam tidak hanya di tingkat kehidupan keluarga dan masyarakat, tetapi juga di tingkat negara.
4	Kelompok Lain Dianggap Kafir dan Kebencian terhadap Barat	Perasaan paling benar membuat kelompok radikal mudah menganggap kelompok lain sebagai kafir, musuh yang harus diwaspadai dan ditaklukkan. Stigma kafir bahkan tidak hanya dialamatkan kepada kelompok agama lain, tetapi juga terhadap sesama muslim.

Sumber : Kementerian Agama, 2016

## 7. Sikap dan Teori Pembentukannya

Untuk mengukur sejauh mana dampak internalisasi sikap moderasi beragama terhadap sikap anti radikalisme agama di kalangan siswa maka sangat penting untuk dipaparkan terlebih dahulu konsep teoritis terkait sikap dan bagaimana pengukurannya sebagai dasar rancang bangun desain analisa yang digunakan dalam tesis ini.

Berkowitz sebagaimana dikutip oleh Azwar mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek seperti perasaan mendukung atau memihak (*favorable*), yang kemudian dispesifikan oleh Thurstone

sebagai derajat afek positif atau afek negative terhadap suatu objek psikologis.<sup>78</sup> Lebih lanjut Azwar menjelaskan struktur pembentukan sikap, menurutnya struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*) dan komponen konatif (*conative*). Ketiga komponen mengenai sikap tersebut dapat dilihat melalui dua tipe responsive yaitu Verbal dan Nonverbal. Untuk melihat kategori respons mengenai sikap, dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 1. 4 : Kategori Respon Komponen Sikap**

Tipe Respon	Kategori Respon		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai objek sikap	Pernyataan perasaan terhadap objek sikap	Pernyataan intensi perilaku
Nonverbal	Reaksi perseptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologis terhadap objek sikap	Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap

Sumber : Azwar (2021 : 20)

Respons kognitif verbal merupakan pernyataan mengenai apa yang dipercayai atau diyakini mengenai objek sikap. Respons kognitif yang nonverbal lebih sulit diungkap karena informasi tentang sikap yang diberikan lebih bersifat tidak langsung. Respons afektif verbal dapat dilihat pada pernyataan verbal perasaan seseorang mengenai sesuatu. Respons afektif nonverbal berupa reaksi fisik seperti ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan lengan dan sebagainya dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada objek sikap. Respons konatif pada

<sup>78</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 5.

dasarnya merupakan kecenderungan berbuat. Dalam bentuk verbal, intensi ini dapat terungkap lewat pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan. Sedangkan respons konatif nonverbal dapat berupa ajakan pada orang lain. Sementara faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar<sup>79</sup> meliputi :

- a. Pengalaman pribadi
- b. Pengaruh orang lain
- c. Pengaruh kebudayaan
- d. Media massa
- e. Lembaga pendidikan

Selanjutnya, akan dikemukakan beberapa teori organisasi sikap. Pemahaman mengenai organisasi sikap sangat penting dalam mempelajari masalah perubahan dan perubahan sikap.

- a. Teori Keseimbangan Heider

Teori Keseimbangan (Balance Theory) yang dikemukakan oleh Fritz Heider merupakan formulasi yang paling awal dan sederhana dari prinsip konsistensi yang dianut dalam teori organisasi sikap. Keadaan keseimbangan atau ketidakseimbangan selalu melibatkan tiga unsur yaitu individu (I), orang lain (O) dan objek sikap (Ob). Pengertian keadaan seimbang atau adanya keseimbangan menunjuk kepada suatu situasi dimana hubungan diantara unsur-unsur yang ada berjalan harmonis sehingga tidak terdapat tekanan untuk

---

<sup>79</sup> Azwar, 25.

mengubah keadaan. Dengan memberi tanda ‘+’ untuk afek positif dan tanda ‘-’ untuk afek negatif, maka suatu keseimbangan akan tercapai bila hubungan diantara ketiga unsur tersebut ditunjukkan oleh tanda ++ atau ditunjukkan oleh tanda – yaitu bila ketiga-tiganya positif atau dua diantara ketiganya adalah negatif.

#### b. Teori Disonansi Kognitif Festinger

Ada kecenderungan pada manusia untuk tidak mengambil sikap-sikap yang bertentangan satu sama lain dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun, menurut Festinger, asumsi bahwa manusia selalu logis dan termotivasi untuk menjaga konsistensi kognitif itu ternyata harus berhadapan dengan kenyataan bahwa perilaku manusia seringkali irrasional. Motif yang terlalu kuat untuk mempertahankan konsistensi kognitif dapat menimbulkan perilaku yang irasional bahkan menyimpang. Rumusan teori disonansi kognitif terlebih terpusat pada apa yang akan terjadi bila terdapat ketidaksesuaian antara sikap atau antara sikap dan kenyataan.

#### c. Teori Konsistensi Afektif – Kognitif Rosemberg

Rosenberg memandang pengertian komponen kognitif sikap tidak saja sebagai apa yang diketahui mengenai objek sikap akan tetapi mencakup pula apa yang dipercayai mengenai hubungan antara objek sikap itu sendiri dengan nilai-nilai penting lainnya dalam diri individu. Dengan pandangannya, Rosenberg telah

mengemukakan secara lebih spesifik bagaimana organisasi antar komponen afektif dan komponen kognitif sikap.<sup>80</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Dari pemaparan kerangka konseptual diatas maka penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *pertama*, adanya upaya internalisasi moderasi beragama di lingkungan Sekolah akan berpengaruh pada sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa. *Kedua*, besarnya dampak internalisasi moderasi beragama terhadap pembentukan sikap antiradikalisme akan tergantung kepada apakah siswa berasal dari sekolah percontohan atau nonpercontohan program moderasi beragama. Jika asumsi pertama ini terbukti melalui penelitian ini maka ini akan menjawab pertanyaan bahwa kebijakan moderasi beragama yang dirancang Kementerian Agama berhasil dalam menanamkan nilai nilai antiradikalisme khususnya di kalangan siswa. Sebaliknya, jika asumsi pertama ini tidak terbukti maka kebijakan moderasi beragama menjadi kebijakan yang sia sia dalam upaya meredam arus radikalisme agama di kalangan siswa. Kemudian, jika asumsi kedua terbukti dalam penelitian ini maka hal ini membuktikan bahwa srategi pengimplementasian kebijakan moderasi beragama di sekolah telah berhasil dalam menerapkan pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah, dengan berpijak pada temuan bahwa sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah percontohan memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa dibandingkan sekolah non percontohan.

---

<sup>80</sup> Azwar, 39–50.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dari asumsi dasar yang terbangun dalam kajian konseptual diatas maka hipotesa yang dapat kami ajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: Ada pengaruh positif dan signifikan pada internalisasi sikap moderasi beragama terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama siswa SMA di Yogyakarta.

Ho : Tidak Ada pengaruh positif dan signifikan pada internalisasi sikap moderasi beragama terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama siswa SMA di Yogyakarta.

2. Ha: Ada perbedaan pengaruh yang signifikan pada internalisasi sikap moderasi beragama terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama di Sekolah percontohan dengan sekolah nonpercontohan program moderasi beragama di Yogyakarta.

Ho: Tidak Ada perbedaan pengaruh yang signifikan pada internalisasi sikap moderasi beragama terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama di Sekolah percontohan dengan sekolah nonpercontohan program moderasi beragama di Yogyakarta.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan penelitian gabungan (*mixed method*) kuantitatif dan kualitatif dengan strategi eksplanatoris sekuensial dimana pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama melakukan pengumpulan data dan analisis secara kuantitatif terlebih dahulu. Pada tahap kedua, dilanjutkan pengumpulan data dan analisis kualitatif.<sup>1</sup> Untuk pendekatan kuantitatif dilakukan menggunakan survey kuesionere untuk mendapatkan pengukuran secara akurat (presisi) dan representatif (mendekati realitas sosial sesungguhnya) menggunakan perhitungan statistik untuk melihat protret sikap sosial keagamaan siswa pada dua model Sekolah berbeda. Survei dilakukan secara *cross-sectional* atau dengan kata lain, survei dilakukan hanya ingin memotret pendapat atau perilaku responden pada satu periode waktu tertentu dan tidak punya maksud membuat perbandingan atau melihat perubahan pendapat dan perilaku.<sup>2</sup> Sementara kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan kunci yang memahami, mengetahui dan mengalami secara langsung dinamika pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah.

---

<sup>1</sup> John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ke tiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 316.

<sup>2</sup> Eriyanto dkk. *Bagaimana Merancang dan Membuat Survei Opini Publik*. (Jakarta: AROPI. 2009). hal. 8

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subyek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian dalam tesis ini adalah yang terlibat langsung dalam program penguatan moderasi beragama di sekolah, yaitu siswa-siswi, guru PAI dan pembuat kebijakan dalam hal ini adalah perwakilan dari Kementerian Agama Kanwil DIY yang membuat program sekolah SMAN percontohan moderasi beragama di Yogyakarta.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian atau yang menjadi sasaran utama penelitian ini adalah program penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam pada SMA N di Yogyakarta. Program penguatan moderasi yang dikaji sebagai objek dalam penelitian ini mengacu pada dokumen Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam.<sup>3</sup>

## **C. Tempat dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri di Yogyakarta. Tempat dan lokasi tersebut dipilih dikarenakan sesuai dengan program dari Kementerian Agama Kantor Wilayah DIY yang menunjuk 6 sekolah SMA /SMK Negeri di Yogyakarta sebagai sekolah percontohan program moderasi beragama pada September Tahun 2022 lalu. Menurut Kepala Kanwil Kemenag DIY Masmin Afif meyebut enam SMA/SMK yang ditunjuk menjadi sekolah percontohan adalah SMAN 2 Wates dan SMKN 1 Girimulyo (Kulonprogo), SMKN 7 Yogyakarta dan

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama, "Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam."

SMAN 10 Yogyakarta (Kota Yogyakarta). Lalu ada SMKN 1 Saptosari (Gunungkidul) serta SMAN 1 Bambanglipuro (Bantul).<sup>4</sup> Akan tetapi di karenakan dalam studi ini fokus pada Sekolah SMA sehingga dari 6 Sekolah tersebut hanya diambil 3 Sekolah saja yang merupakan Sekolah SMA. Selain itu, pada setiap lokasi SMA Negeri percontohan diambil 1 SMA Negeri terdekat yang bukan ditunjukkan sebagai SMA percontohan sebagai pembanding. Sehingga berdasarkan ketentuan tersebut secara keseluruhan penelitian ini di lakukan di SMAN 10 Yogyakarta, SMAN 1 Bambanglipuro dan SMAN 2 Wates. Sementara untuk Sekolah non percontohan adalah SMAN 4 Yogyakarta, SMAN 1 Bantul dan SMAN 1 Wates.

#### **D. Variable Penelitian**

##### **1. Internalisasi Sikap Moderasi Beragama**

Definisi variable internalisasi moderasi beragama mengacu pada modul 2 dalam seri modul moderasi beragama. Merujuk pada modul tersebut internalisasi difenisikan sebagai upaya untuk menghayati nilai-nilai tertentu agar nilai-nilai tersebut tertanam kokoh dalam diri tiap individu, baik melalui pendalaman, peneladanan, pembiasaan, penegakan disiplin, bimbingan, dan motivasi. Internalisasi dalam pengertian ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai pada ranah kognitif, sikap, dan tindakan secara simultan, sehingga terbentuk karakter diri pribadi pelajar dan guru yang sejalan dengan kualitas-kualitas nilai yang ditanamkan.<sup>5</sup> Pengukuran variabel internalisasi akan dilakukan kepada siswa dan guru PAI

---

<sup>4</sup> Setyono, "Kemenag Luncurkan Enam Sekolah Percontohan Moderasi Beragama di Yogyakarta."

<sup>5</sup> Muhammad dan Muryono, *Jalan Menuju Moderasi : Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 139.

### a. Pengukuran pada Siswa

Untuk pengukuran pada siswa aspek yang ingin diukur adalah sejauh mana sikap / kepribadian (*character building*) siswa mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama yakni, *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (adil tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (kreatif inovatif), *qudwah* (teladan), serta *i'tiraf al-'urf* (akomodatif terhadap kebudayaan lokal).<sup>6</sup> Sementara untuk dua nilai lainnya yaitu *wathaniyyah* (nasionalisme) dan *al-la 'unf* (anti-ekstremisme kekerasan) dimasukkan dalam variabel sikap anti radikalisme agama. Untuk instrument kuesioner yang digunakan untuk pengukuran variabel ini mengadaptasi instrumen pengukuran yang ada pada modul 4 yakni “9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat” dimana pertanyaan-pertanyaan dibuat dengan pendekatan menilai pandangan siswa mengenai isu isu keberagaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama.<sup>7</sup> Jika respon yang muncul adalah mendekati nilai-nilai moderasi beragama maka dapat disimpulkan apa yang menjadi tujuan dari internalisasi moderasi beragama telah tercapai. Sebaliknya, jika respon yang muncul justru bertolak belakang dengan nilai-nilai moderasi beragama maka tujuan dari internalisasi tidak tercapai.

### b. Pengukuran Pada Guru

Untuk memperkuat hasil analisa terkait internalisasi moderasi beragama melalui PAI maka pengukuran juga di lakukan kepada guru PAI yang mengajar

---

<sup>6</sup> Muhammad dan Muryono, 140.

<sup>7</sup> Siti Kholisoh dan Irfan Amalee, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat* (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021), 22–24.

siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk pengukuran pada guru PAI instrumen disusun dengan mengacu pada modul 3 “Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI”. Sementara yang ingin diukur dari sisi guru PAI adalah sejauh mana komitmen guru dan juga dukungan Sekolah dalam mendukung internalisasi moderasi beragama di sekolah pada aspek penguatan pada budaya Sekolah, budaya kelas termasuk metode dan bahan ajar guru PAI di kelas dengan mengacu pada indikator-indikator intervensi moderasi beragama di sekolah yang disusun oleh Kementerian Agama sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian teori sebelumnya.<sup>8</sup>

## **2. Tipe Sekolah**

Pengukuran pada variabel ini digunakan untuk mengidentifikasi tipe sekolah dari responden. Variabel ini akan diukur sebagai *dummy variable* dimana skor (1) untuk siswa yang berasal dari “Sekolah Percontohan Program Moderasi Beragama” dan (0) untuk siswa yang berasal dari “Sekolah Non Percontohan Program Moderasi Beragama”.

## **3. Sikap Anti Radikalisme Agama**

Guna mendapatkan kesepahaman yang terstruktur dan sekaligus membatasi makna konseptual dari variabel anti radikalisme agama, maka radikalisme agama dalam studi ini difokuskan pada tiga isu utama yang diusung oleh Islamis radikal yaitu, penegakan khilafah *Islamiyyah*, formalisasi *syari’ah*, dan *Jihad Islamiyah*. Untuk instrumen pada variabel anti radikalisme diukur menggunakan skala sikap

---

<sup>8</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala’i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 9–13.

(*likert*) dengan mengukur tingkat kesetujuan (tingkat setuju dan tidak setuju) yang mana skor “4” jika “Sangat Tidak Setuju”, “3” jika “Tidak Setuju”, “2” jika “Setuju” dan “1” jika “Sangat Setuju”. Setelah proses penskoran dilakukan, maka selanjutnya dijumlahkan untuk mengukur nilai rata-rata (*mean*). Semakin besar nilai rata-rata yang muncul berarti ada kecenderungan untuk bersikap anti radikal sesuai dengan konsep moderasi beragama, begitu juga sebaliknya jika semakin kecil nilai rata-rata yang muncul menunjukkan kecenderungan untuk bersikap akomodatif terhadap gagasan Islam radikal.

#### **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

Target populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah siswa siswi muslim kelas IX Sekolah Menengah Atas Negeri di Yogyakarta yang ditunjuk menjadi sekolah percontohan program moderasi beragama pada 2022 lalu oleh Kementerian Agama Yogyakarta yang tersebar di Gunungkidul, Bantul, Kulonprogo dan Kota Yogyakarta.<sup>9</sup> Sebagai pembandingan, penelitian ini juga akan mengambil satu sampel sekolah SMA Negeri yang bukan ditunjuk sebagai sekolah percontohan dari program moderasi beragama pada tiap tiap kabupaten/Kota terdekat dari sekolah percontohan. Untuk lebih jelas berikut adalah sebaran jumlah populasi siswa kelas IX pada masing-masing sekolah berdasarkan data terbaru dari data Sekolah Kita Kemendikbud.<sup>10</sup> :

---

<sup>9</sup> Setyono, “Kemenag Luncurkan Enam Sekolah Percontohan Moderasi Beragama di Yogyakarta.”

<sup>10</sup> “Sekolah Kita,” diakses 18 September 2023, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>.

Tabel 3. 1 : Target Populasi dalam Penelitian

No	Sekolah	Jumlah Siswa Kelas IX	Status
1	SMA N 2 Wates	180	Percontohan
2	SMAN 10 Yogyakarta	211	Percontohan
3	SMA N Bambanglipuro	186	Percontohan
4	SMA N 1 Wates	252	Pembanding
5	SMA N 4 Yogyakarta	288	Pembanding
6	SMA N 1 Bantul	321	Pembanding
Jumlah		1438	

Sumber : Dapo Kemendikbud, 2023

Kemudian untuk pemilihan responden dalam studi ini menggunakan metode *Proportional random sampling* atau pemilihan sampel acak secara proporsional dikarenakan masing-masing sekolah memiliki jumlah populasi yang berbeda beda dengan menggunakan rumus Slovin.<sup>11</sup> Dimana perhitungan untuk menentukan ukuran sampel dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, terlebih dahulu menentukan jumlah sampel dari total populasi yang ada terlebih dahulu dengan menggunakan rumus berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana :

N = Ukuran populasi  
n = Ukuran Sampel  
e = Angka kesalahan (1%)

Kemudian, menentukan jumlah sampel untuk tiap tiap sekolah dengan menggunakan rumus berikut :

<sup>11</sup> Madyana, *Dasar Penentuan Sampel dalam Metodologi Penelitian*, ( Yogyakarta ; Universitas Atmajaya Yogyakarta (Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1996), 111.

$$N = \frac{n}{s} \times n$$

Dimana :

N = Jumlah Sampel tiap Sekolah  
 n = Jumlah Populasi tiap Sekolah  
 S = Jumlah total keseluruhan populasi

Dari rumus perhitungan pengambilan sampel diatas maka diperoleh jumlah sampel untuk masing – masing sekolah sebagai berikut :

**Tabel 3. 2 : Sebaran Sampel Pada Tiap Populasi**

No	Nama Sekolah	Jumlah Populasi	Sampel
1	SMA N 2 Wates	180	32
2	SMA N 10 Yogyakarta	252	33
3	SMAN Bambanglipuro	186	24
4	SMA N 4 Yogyakarta	288	28
5	SMA N 1 Wates	186	34
6	SMA N 1 Bantul	288	30
Jumlah		1405	181

Sementara untuk informan kunci yang akan diwawancara (*indepth interview*) setelah penelitian kuantitatif selesai dilakukan adalah guru PAI senior yang memahami terkait internalisasi moderasi beragama dari dua tipe sekolah dan dari dua lokasi berbeda, yaitu lokasi perkotaan (Kota Yogyakarta), dan lokasi pedesaan (Kabupaten Bantul). Dari perbedaan tersebut diharapkan akan muncul dinamika yang berbeda terkait isu internalisasi moderasi beragama di sekolah. Selain itu dari untuk memperoleh sudut pandang dari pembuat kebijakan maka perwakilan dari Kementrian Agama Kanwil DIY juga akan di wawancara sebagai informan kunci.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen Kuantitatif

Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan kuesionare sebagai instrument penelitian. Kuesionare tersebut terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup berdasarkan variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah instrument kuesionare yang digunakan untuk pengumpulan data :

**Tabel 3. 3 : Kisi-Kisi Instrumen**

Variable	Subjek	Sumber Literatur	Aspek
Internalisasi moderasi Beragama (X)	Siswa	a. Modul 1 “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam” b. Modul 4 “9 Aktivitas Pelajar Hebat”	a. <i>Tawassuth</i> (Tengah-tengah) b. <i>I’tidal</i> (Tegak lurus) c. <i>Tasamuh</i> (Toleran) d. <i>Al-Syura</i> (Musyawarah) e. <i>Qudwah</i> (Kepeloporan) f. <i>Ishlah</i> (Perbaikan) g. <i>Al’Urf</i> (Menghormati Budaya)
	Guru	a. Modul 3 “Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”	a. Budaya Sekolah b. Budaya Kelas c. Metode dan Bahan Ajar
Sikap Anti Radikalisme Agama (Y)	Siswa	a. Modul Radikalisme Agama “Membentengi Sekolah dari Radikalisme” b. Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Setara dan Wahid Institute	➤ <b>Formalisasi syariah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberlakuan hukum rajam</li> <li>• Peraturan tentang jilbab</li> <li>• Pemberlakuan hukum cambuk</li> <li>• SKB pembatasan aktifitas kelompok minoritas</li> <li>• Penutupan jasa hiburan, rumah makan selama bulan ramadhan</li> </ul> <b>Khilafah Islamiyah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengganti ideologi Pancasila</li> <li>• Syariat sebagai dasar Negara</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pemerintahan Khilafah</li> <li>• Laki-laki sebagai pemimpin Negara</li> <li>• Pemimpin harus seorang Muslim</li> </ul> <p><b>Jihad Islamiyah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksi bom bunuh diri</li> <li>• Kafir yang harus diperangi</li> <li>• Amerika adalah <i>Thagut</i></li> <li>• Aksi <i>sweeping</i> FPI</li> </ul>
--	--

Sumber : Kemenag RI

## 2. Instrumen Kualitatif

Setelah semua pengumpulan data kuantitatif selesai dilakukan selanjutnya diteruskan pengumpulan data secara kualitatif yang mencakup beberapa area tematik yang nantinya akan digunakan sebagai panduan wawancara (*Interview Guideline*). Area tematik tersebut meliputi, disusun dengan mengacu pada modul 3 “Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI” untuk melihat secara mendalam sejauh mana komitmen guru dan juga dukungan Sekolah dalam mendukung internalisasi moderasi beragama di sekolah pada aspek penguatan pada budaya Sekolah, budaya kelas termasuk metode dan bahan ajar guru PAI di kelas dengan mengacu pada indikator-indikator intervensi moderasi beragama di sekolah yang disusun oleh Kementerian Agama sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian teori sebelumnya.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala’i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 9–13.

## G. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Untuk memperoleh hasil pengukuran yang akurat uji validitas dilakukan sebelum kuesioner disebar ke responden. Validitas konstruk dipilih sebagai metode uji validitas dengan cara terlebih dahulu mengkorelasikan item-item pertanyaan terhadap skor total pada setiap aspek variabel.<sup>13</sup> Kemudian setelah itu baru item-item pertanyaan dikorelasikan kembali terhadap skor total secara keseluruhan. Sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha reliability test* dengan menggunakan standar 0.70.<sup>14</sup> Hasil pengujian validitas dan reabilitas dengan alat bantu hitung SPSS adalah sebagai berikut :

1. Validitas untuk instrumen internalisasi dengan total butir pertanyaan 13 item kesemuanya valid dengan nilai signifikansi korelasi terhadap nilai total kurang dari 0.05 ( $p < 0.05$ ) dengan tingkat reabilitas di bawah 0.70.<sup>15</sup>
2. Validitas untuk instrumen radikalisme agama dengan total butir pertanyaan 15 item hanya 13 item yang valid sementara 2 tidak valid dikarenakan nilai signifikansi korelasi terhadap skor total lebih dari 0.05. Sehingga, 3 item yang tidak valid tersebut di drop dari analisis. Sementara untuk nilai reabilitas 13 item pertanyaan yang valid berada di bawah 0.70.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Motode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), Hal. 51

<sup>14</sup> Jeff Sauro dan James R, Lewis, *Quantifying The User Experience : Practical Statistics For User Research*, ( USA : Esevier Inc, 2012), Hal. 187

<sup>15</sup> Untuk hasil lengkap perhitungan uji validitas dan reabilitas bisa lihat lampiran III

<sup>16</sup> Lihat lampiran III

Sementara untuk instrument kualitatif validitas data (uji kebasahan data) dilakukan dengan cara mengtrianggulasikan (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Hasil dari triangulasi digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema yang ada secara koheren.<sup>17</sup>

## **H. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk kuantitatif pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei kesionare yang akan diberikan ke 181 siswa-siswi muslim kelas IX yang tersebar di 6 sekolah SMA Negeri di Yogyakarta Untuk memperoleh informasi yang akurat dengengan tingkat validitas dan realibilitas yang tinggi maka dilakukan beberapa prosedur sebelum pengumpulan data dilakukan. *Pertama*, melakukan uji coba kuesionare (*pretest*) untuk menyempurnakan instrument sebelum digunakan pengumpulan data. *Kedua*, peneliti memandu langsung proses pengisian kuesionare untuk memastikan responden mengisi dan memahami pertanyaan dari kuesionare dengan baik. Sementara untuk kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) ke informan kunci yang telah ditentukan kriterianya.

## **I. Uji Asumsi**

### **1. Uji Normalitas**

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai residu/perbedaan yang ada dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu dapat diketahui dari kurva dalam output analisis SPSS berupa

---

<sup>17</sup> Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 286.

suatu bentuk kurva seperti lonceng (*bell-shaped curve*) jika data berdistribusi normal. Secara deskriptif, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan histogram *regression residual* yang sudah distandarkan. Adapun secara statistik, uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis *explore* dan menggunakan nilai signifikansi pada kolom *kolmogorov-smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probability sig 2 tailed  $\geq 0,05$ , maka distribusi data normal. Sebaliknya jika nilai probability sig 2 tailed  $< 0,05$ , maka distribusi data tidak normal.<sup>18</sup>

**Tabel 3. 4 : Uji Normalitas Data**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Indeks_Radikalisme	<b>.066</b>	<b>181</b>	<b>.053</b>	<b>.990</b>	<b>181</b>	<b>.252</b>
Indeks_Total_Moderasi	<b>.044</b>	<b>181</b>	<b>.200*</b>	<b>.992</b>	<b>181</b>	<b>.374</b>

Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Berdasarkan tabel 3.4 di atas maka berdasarkan pada ketentuan pengambilan keputusan yang telah dijelaskan sebelumnya terlihat pada kolom *kolmogorov-smirnov* untuk variabel radikalisme nilai signifikansi adalah 0.053 yang mana  $\geq 0,05$ , sementara variabel moderasi adalah 0.20 yang mana  $\geq 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam analisis penelitian ini kesemuanya berdistribusi normal.

<sup>18</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: MPI, t.t.), 85.

## 2. Uji Linieritas

Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua buah variabel yang sudah diteliti apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Uji linearitas merupakan prasyarat penggunaan analisis regresi dan korelasi. Linearitas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu atau random. Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat *Test for Linearity*. Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai sig. *deviation from linearity*  $> 0,05$  maka variabel memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya, jika nilai sig. *deviation from linearity*  $< 0,05$  maka variabel memiliki hubungan yang tidak linear.<sup>19</sup>

Tabel 3. 5 : Uji Linieritas (*ANOVA Table*)

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Radikalisme Moderasi	<i>Between Groups</i>	<b>2091.15</b>	<b>56.00</b>	<b>37.34</b>	<b>1.06</b>	<b>.39</b>
	<i>(Combined Linearity)</i>	<b>147.42</b>	<b>1.00</b>	<b>147.42</b>	<b>4.17</b>	<b>.04</b>
	<i>Deviation from Linearity</i>	<b>1943.73</b>	<b>55.00</b>	<b>35.34</b>	<b>1.00</b>	<b>.49</b>
	<i>Within Groups</i>	<b>4385.87</b>	<b>124.00</b>	<b>35.37</b>		
<b>Total</b>		<b>6477.02</b>	<b>180.00</b>			

Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Berdasarkan tabel 3.5 di atas berdasarkan pada nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0.49 yang lebih besar dari 0.05 maka dapat dikatakan jika

<sup>19</sup> Imam Machali, 90.

data yang digunakan secara keseluruhan adalah linier dan dapat digunakan sebagai uji analisis regresi.

### 3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang mempunyai variansi homogen.<sup>20</sup> Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS dengan menghitung *homogeneity of variances*. Adapun kriteria pengambilan keputusannya yaitu sebagai berikut: Jika nilai probabilitas (*Sig.*) > 0,05, maka data homogen ( diterima), sebaliknya jika nilai probabilitas (*Sig.*) ≤ 0,05, maka data tidak homogen ( ditolak).

Tabel 3. 6 : Uji Homogenitas (*Test of Homogeneity of Variances*)

	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Moderasi	<b>1.267</b>	<b>1</b>	<b>179</b>	<b>.262</b>
Radikalisme Agama	<b>7.826</b>	<b>1</b>	<b>179</b>	<b>.006</b>

Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 3.6 di atas terlihat bahwa hanya variabel moderasi saja yang nilai signifikansinya lebih dari 0.05 sementara variabel radikalisme agama kurang dari 0.05. Sehingga disimpulkan bahwa hanya variabel moderasi saja yang memiliki sebaran data homogen sementara variabel radikalisme agama memiliki sebaran data yang tidak homogen. Untuk itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah data dianggap tidak homogen sehingga analisis statistik yang digunakan menggunakan statistik non parametik.

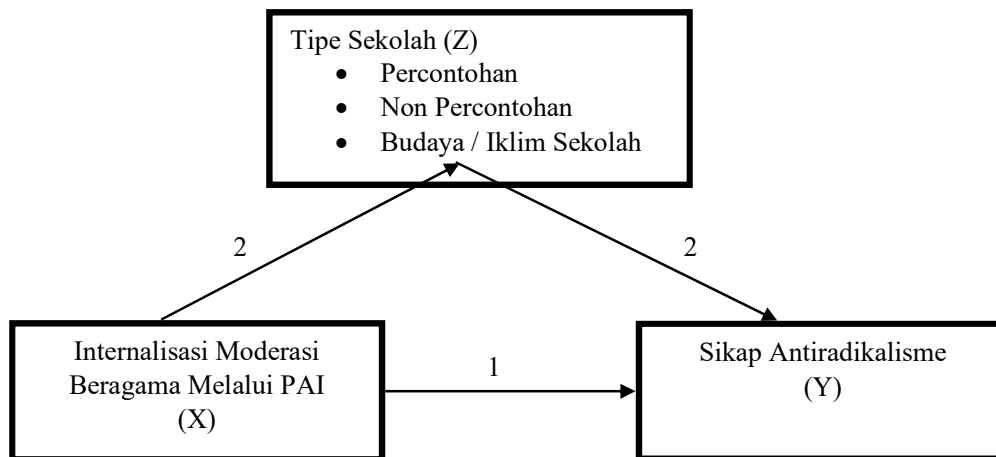
<sup>20</sup> Imam Machali, 95.

## J. Teknik Analisis Data

Keseluruhan analisa statistik yang digunakan dalam studi ini akan dilakukan menggunakan alat bantu *software SPSS* terbaru. Untuk menjawab tiga permasalahan utama yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk menjawab ketiga permasalahan tersebut, *pertama*, menganalisa secara diskriptif temuan-temuan dari lapangan dengan mendistribusikan persentase jawaban responden dari item-item pertanyaan kuesionare yang diajukan. Dari sini akan diketahui mengenai kecendrungan dari jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait internalisasi moderasi beragama melalui PAI dan isu-isu terkait radikalisme agama.

*Kedua*, melakukan analisis tabel silang (*cross table analysis*) terhadap variabel utama yang ada. Dari analisa ini akan diketahui pola hubungan antar variabel yang ada dalam studi ini yakni, *pertama* hubungan langsung antara variabel moderasi beragama terhadap sikap antiradikalisme agama dikalangan siswa tanpa melihat dari mana siswa berasal apakah sekolah percontohan atau non percontohan program moderasi beragama. *Kedua*, hubungan antara variabel moderasi beragama jika dikontrol dengan tipe sekolah (sekolah percontohan/nonpercontohan program moderasi beragama). Jika besar hubungan yang muncul lebih besar dari pola hubungan pertama maka dapat disimpulkan jika variabel tipe sekolah menjadi variabel intervensi dalam menentukan kuat tidaknya pengaruh dari variabel internalisasi moderasi beragama terhadap sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa. Sebaliknya, jika hubungan yang muncul sama atau lebih kecil dari pola hubungan pertama maka dapat disimpulkan jika variabel tipe sekolah bukanlah variabel intervensi atau dengan kata lain dapat disimpulkan strategi Kementrian

Agama dengan menunjuk enam SMA/ SMK di Yogyakarta sebagai sekolah percontohan program moderasi beragama tidak berkontribusi terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan dibawah ini



**Gambar 3. 1 : Desain Analisis Dalam Penelitian Ini**

*Ketiga*, untuk menjawab rumusan terkait seberapa besar pengaruh kebijakan internalisasi moderasi beragama terhadap sikap antiradikalisme di kalangan siswa maka analisa regresi linier akan dilakukan.<sup>21</sup> Dari hasil analisa regresi juga akan digunakan untuk uji hipotesa untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari variabel internalisasi moderasi beragama terhadap sikap anti radikalisme agama di kalangan siswa. Untuk persamaan analisa regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\gamma_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 D_i + e_i$$

<sup>21</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*.

Dimana Y : Sikap Anti Radikalisme Agama  
 X1 : Internalisasi Moderasi Beragama  
 D1 : 1 Jika Sekolah Percontohan  
 : 0, Jika Sekolah Non Percontohan

Setelah semua hasil analisa kuantitatif selesai dilakukan maka hasilnya kemudian dibandingkan dan diperkuat lagi dengan data dari kualitatif agar memperoleh analisis yang mendalam. Untuk hasil data kualitatif akan diolah dengan menggunakan bantuan tabel matrik analisis dimana semua jawaban-jawaban hasil wawancara akan ditranskrib terlebih dahulu dan dikoding sesuai dengan area tematik yang ada. Sehingga dari situ akan dapat terlihat informasi-informasi yang muncul dari setiap informan kunci.

#### **K. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan studi ini disajikan dalam lima bab. Pada bab pendahuluan memuat latar belakang masalah seputar kebijakan internalisasi moderasi beragama pada lingkup Sekolah dalam upaya meredam gejala radikalisme agama. Dalam bab ini juga dipaparkan rumusan masalah utama dan telaah pustaka yang fokus pada pembahasan mengenai moderasi beragama.

Bab dua fokus pada kajian penelitian terdahulu dan landasan teori dengan melakukan kajian teoritis seputar moderasi agama dan radikalisme agama guna menyusun kerangka berfikir. Setelah itu, hipotesa berdasarkan pada kajian teoritis seputar radikalisme agama diajukan pada bab ini.

Bab tiga fokus pada metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini. Pembahasan metodologi diawali dengan penjelasan mengenai pendekatan, lokasi

penelitian, kemudian target populasi dan besar sampel serta prosedur pengambilannya. Setelah itu, penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian validasi instrumen juga dilakukan pada bab ini. Terakhir, penjelasan mengenai prosedur analisa yang digunakan dalam metode statistik berdasarkan pada kerangka (*theoretical framework*) yang sudah dibangun pada bab dua sebelumnya.

Bab empat terdiri dari pemaparan temuan berdasarkan hasil olah data. Ini di mulai dengan diskripsi mengenai distribusi persentase karakteristik responden. Kemudian, diskripsi temuan dilapangan, eksprolasi sebaran rata-rata (*means*) serta analisa hubungan antara variabel internalisasi moderasi beragama dan sikap antiradikalisme.

Bab lima merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari hasil temuan pada bab empat dan rekomendasi terkait implementasi moderasi beragama pada lingkup Sekolah.

## **BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

### **A. Profil Responden**

Responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di Yogyakarta yang masuk kedalam program sekolah percontohan dan non percontohan moderasi beragama Kementerian Agama Kanwil DIY. Berikut akan dijelaskan karakteristik responden berdasarkan aspek sosiodemografi dan aspek sosial keagamaan yang ada, dan sekaligus data dimaksud menjadi cerminan populasi pelajar SLTA secara lebih luas di seluruh provinsi DIY. Seperti yang terlihat pada tabel 4.1 di bawahan ini, total keseluruhan sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 181 siswa. Jika dilihat pada aspek sosiodemografi, 50,8% (92) berasal dari SMA Negeri non percontohan dan 49,2% (89) berasal dari siswa SMA Negeri percontohan program moderasi beragama. Jika dilihat secara persentase antara sampel dari sekolah percontohan dengan non percontohan cukup proporsional. Dari 92 siswa yang berasal dari sekolah non percontohan, 30% berasal dari kota Yogyakarta, 32% dari Bantul dan 37% dari Kulon Progo. Dari 89 siswa yang berasal dari sekolah percontohan, 37% berasal dari Kota Yogyakarta, 27% berasal dari Bantul dan 36% dari Kabupaten Kulon Progo. Distribusi sebaran persentase responden berdasarkan lokasi sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini terlihat tidak jauh berbeda antara kelompok sampel sekolah percontohan dengan non percontohan.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, mayoritas yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah perempuan, 70% untuk kelompok

sampel yang berasal dari sekolah non percontohan dan 74% dari sekolah percontohan. Persentase responden laki-laki hanya 29% untuk sekolah non percontohan dan 26% untuk sekolah percontohan.

**Tabel 4. 1 : Persentase Sebaran Responden Berdasarkan Asal Sekolah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Orang tua**

	Klasifikasi Sekolah	
	Non Percontohan	Percontohan
<b>Lokasi Sekolah</b>		
Yogyakarta	30.4	37.1
Bantul	32.6	27.0
Kulon Progo	37.0	36.0
	(100)	(100)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	70.7	74.2
Laki-laki	29.3	25.8
	(100)	(100)
<b>Status Pekerjaan Orang Tua</b>		
Pekerja Bebas	15.2	22.5
Karyawan Swasta	25.0	16.9
Wirausaha	31.5	34.8
Pns/Asn/Polri/Tni	26.1	23.6
Pensiunan	2.2	2.2
	(100)	(100)
Total Responden	92 (50.8%)	89 (49.2%)

**Sumber : Data Primer, di Olah, 2023**

Profil sosiodemografi responden selanjutnya adalah dilihat berdasarkan status pekerjaan orang tua. Dalam studi ini pekerjaan orang tua yang dimaksud adalah pekerjaan utama yang menjadi tulang punggung utama ekonomi dalam keluarga. Seperti yang terlihat pada tabel 4.1 di atas, mayoritas yang menjadi tulang punggung ekonomi utama responden adalah bekerja sebagai wirausaha 31% untuk sekolah non percontohan dan 35% untuk sekolah percontohan. Dalam konteks studi

ini wirausaha meliputi usaha ekonomi yang diusahakan sendiri oleh penanggung jawab ekonomi keluarga.

**Tabel 4. 2 : Persentase Sebaran Responden Berdasarkan Aspek Sosial Keagamaan**

	Klasifikasi Sekolah	
	Non Percontohan	Percontohan
<b>Sumber Informasi Agama (Utama)</b>		
Pemuka Agama	8,7	5,6
Media Sosial	20,7	10,1
Pesantren	3,3	0,0
Orang Tua	20,7	30,3
Saudara	1,1	0,0
Youtube	2,2	1,1
Guru Agama di Sekolah	37,0	46,1
Buku/ Kitab Keagamaan	6,5	6,7
	(100)	(100)
<b>Preferensi Keagamaan</b>		
Muhammadiyah	68,5	55,1
Nahdhatul Ulama	28,3	37,1
LDII	1,1	1,1
Tidak Ada	2,2	6,7
	(100)	(100)
<b>Organisasi Keagamaan</b>		
Rohis	7,6	16,9
Tidak Ikut	92,4	83,1
	(100)	(100)
Total Responden	92 (50.8%)	89 (49.2%)

**Sumber : Data Primer di Olah, 2023**

Setelah mengetahui profil responden berdasarkan pada aspek sosio demografi selanjutnya adalah melihat profil responden yang ditinjau pada aspek dimensi sosio keagamaan. Hal ini perlu dilakukan mengingat yang menjadi analisis utama dalam studi ini adalah membandingkan sikap sosial keagamaan siswa dari sekolah non percontohan dengan siswa sekolah percontohan program moderasi

beragama. Seperti yang terlihat pada tabel 4.2 di atas baik siswa yang berasal dari sekolah percontohan (46%) maupun non percontohan moderasi beragama (37%) mayoritas menjadikan guru agama di sekolah sebagai sumber informasi utama dalam mendalami agama Islam. Sementara orang tua menempati terbanyak kedua 21% untuk siswa sekolah non percontohan dan 30% untuk siswa sekolah percontohan program moderasi beragama. Temuan ini menjadi dasar penting untuk membangun analisa selanjutnya terkait peran guru PAI dalam internalisasi moderasi beragama di Sekolah. Keduanya menjadi sumber dominan dalam sumber informasi keagamaan para siswa, baru kemudian diikuti media sosial (facebook, twitter). Sementara pemuka agama sebagai pihak yang paling otoritatif dalam menyampaikan ajaran agama justru hanya menempati urutan empat dalam studi ini diikuti buku/kitab keagamaan lalu youtube, pesantren dan terakhir saudara. Berdasarkan temuan tersebut maka fungsi kontrol keagamaan para siswa sekolah menengah umum dipegang oleh guru PAI dan orang tua di rumah.

Pada aspek preferensi ormas keagamaan yang menjadi rujukan dalam menjalankan aktifitas ibadah sehari-hari mayoritas baik responden yang berasal dari siswa non percontohan maupun percontohan condong kepada Muhammadiyah dengan proporsi 68% untuk siswa non percontohan dan 55% siswa sekolah percontohan. Tidak bisa dipungkiri bahwa Muhammadiyah merupakan ormas Islam terbesar yang ada di Yogyakarta. Kemudian terbanyak kedua adalah condong ke Nahdhatul Ulama dan hanya ada 1% responden baik dari sekolah percontohan maupun non percontohan yang mengaku terafiliasi ke LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Sementara yang menyatakan tidak terafiliasi oleh organisasi

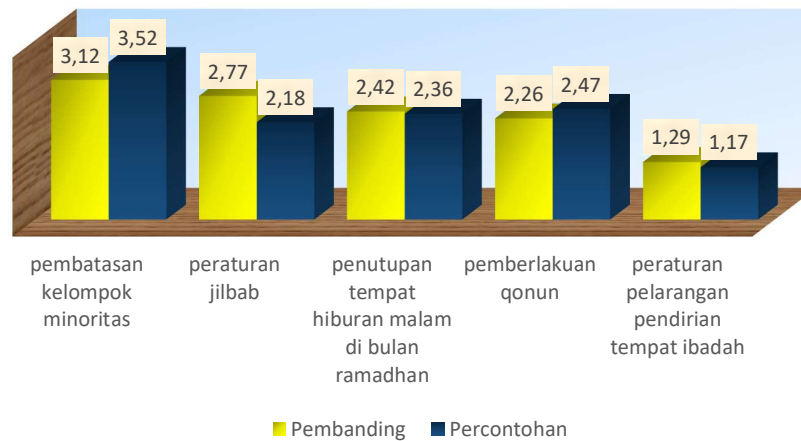
keagamaan manapun untuk responden yang berasal dari sekolah percontohan ada 6% siswa dan dari sekolah non percontohan hanya ada 2% siswa. Kaitanya dengan organisasi keagamaan yang diikuti di sekolah yaitu Rohis dari kelompok sampel sekolah non percontohan hanya ada 8% yang aktif mengikuti Rohis, sementara dari kelompok siswa sekolah percontohan ada 17% yang terdaftar sebagai anggota rohish.

### **B. Potret Radikalisme Agama Di Kalangan Siswa**

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yang ada dalam studi ini terkait potret indeks radikalisme agama siswa pada SMA percontohan dan non percontohan, berikut ini akan dipaparkan hasil perhitungan nilai indeks yang diperoleh berdasarkan respon jawaban siswa terhadap isu-isu seputar radikalisme agama. Isu-isu tersebut terbagi pada tiga aspek utama yang diusung oleh gerakan Islam radikal yaitu, formalisasi syariat, *khilafah Islamiyah* dan *jihad Islamiyah*. Hasil perhitungan indeks moderasi beragama beragama pada nilai 0-100 yang kemudian dikonversikan berdasarkan pada skala interval 1 – 4 dimana interval 1.00 – 1.75 adalah untuk kategori “setuju”, interval 1.76 – 2.50 adalah untuk kategori “kurang setuju”, interval 2.51 – 3.25 adalah untuk kategori “cukup setuju” dan interval 3.26 – 4.00 adalah kategori “setuju”

Seperti yang terlihat pada bagan 4.1 di bawah ini, nampak bahwa pada isu pemberlakuan qonun (perda syariah) siswa dari sekolah percontohan maupun non percontohan berada pada level kurang setuju yaitu (2.26 - 2.47). Sebaliknya, pada isu peraturan yang mewajibkan penggunaan jilbab di tempat-tempat umum siswa dari sekolah non percontohan cenderung cukup setuju (2.77), sementara siswa dari

sekolah non percontohan kurang setuju (2.18) terhadap peraturan yang mewajibkan perempuan muslim untuk menggunakan jilbab di tempat umum.

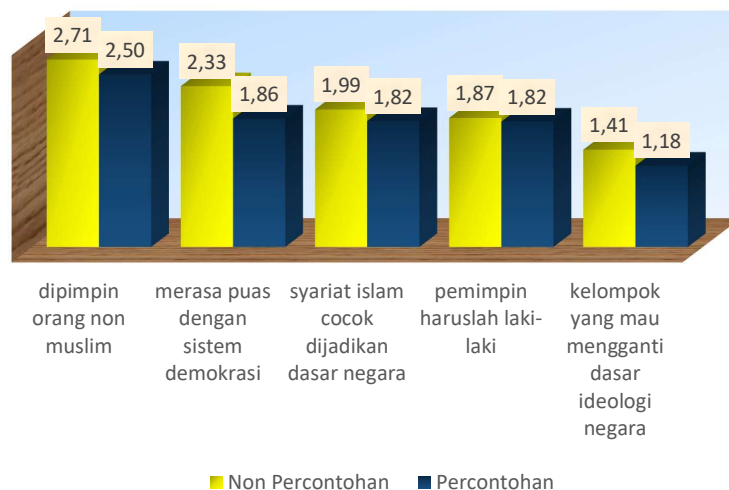


Gambar 4. 1 : Indeks Persetujuan Isu Formalisasi syariat. Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Pada isu peraturan terkait pembatasan kelompok agama minoritas yang dianggap menyimpang siswa sma percontohan cenderung setuju (3.52) dan siswa SMA non percontohan berada pada level cukup setuju (3.12). Kemudian, pada isu peraturan pelarangan tempat ibadah non muslim di lingkungan muslim baik siswa dari sekolah percontohan maupun non percontohan kecenderungan yang muncul adalah tidak setuju (1.17 – 1.29). Terakhir pada isu penutupan tempat hiburan malam dan rumah makan pada saat bulan ramadhan baik siswa yang berasal dari sekolah percontohan maupun non percontohan cenderung bersikap untuk cukup setuju.

Dari paparan di atas terlihat bahwa secara keseluruhan indeks kesetujuan responden terhadap pemberlakuan syariat dalam kehidupan sehari-hari meningkat ketika hal tersebut dikaitkan dengan isu yang didukung dari pembuat kebijakan

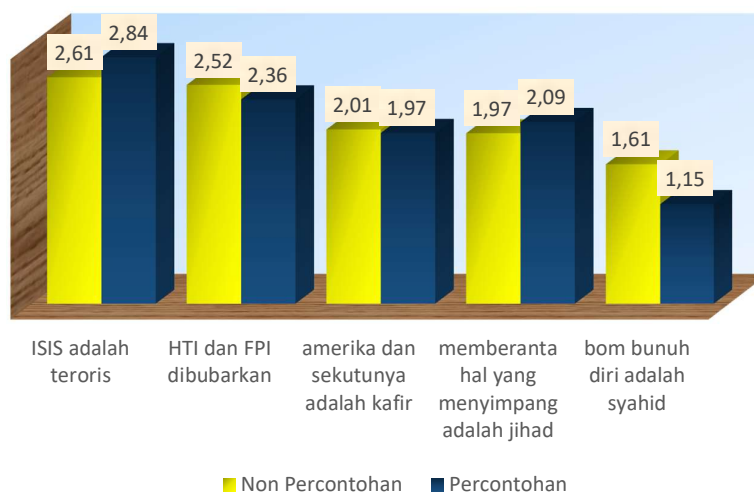
dalam hal ini adalah terkait peraturan pembatasan aktifitas keagamaan yang diberi label sesat. Akan tetapi respon sebaliknya muncul ketika isu pembatasan keagamaan tanpa ada label sesat. Terlihat bahwa, para siswa cenderung merespon dengan sangat tidak setuju terkait pembatasan pendirian tempat ibadah umat beragama lain yang tidak diberi label sesat di lingkungan masyarakat muslim.



Gambar 4. 2 : Indeks Persetujuan  
*Isu Khilafah Islamiyah*. Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Temuan yang cukup mengejutkan dalam studi ini muncul ketika isu radikalisme masuk pada aspek pendirian negara Islam (*Khilafah Islamiyah*). Secara keseluruhan baik siswa yang dari sma percontohan maupun non percontohan sepakat untuk cenderung tidak setuju jika ada kelompok yang ingin mengganti dasar ideologi negara dengan nilai indek berada pada interval 1.18-1.41. Demikian pula ketika dimintai pendapat apakah syariat islam cocok dijadikan dasar negara kecenderungan yang muncul baik dari siswa sma percontohan dan non percontohan

adalah kurang setuju dengan nilai indeks berada pada interval 1.82 – 1.99. Temuan ini tentunya tidak bisa dijadikan justifikasi bahwa para siswa baik dari sekolah percontohan maupun non percontohan tidak berpotensi untuk bersikap radikal namun ini mungkin bisa menjadi temuan yang menunjukkan bahwa masih ada potensi dari para siswa untuk mudah terdoktrin dengan paham-paham radikal. Hal ini didukung dengan indeks kepuasan siswa dengan sistem demokrasi yang berjalan di Indonesia dimana kecenderungan yang muncul adalah para siswa kurang setuju (1.86-2.33) jika dikatakan sudah merasa puas. Namun demikian ketika isu *khilafah Islamiyah* beralih ke persoalan kepemimpinan (*imamah*) kecenderungannya justru menunjukkan hasil yang sebaliknya. Ini terlihat pada respon kesetujuan responden untuk dipimpin seseorang dari non muslim berada di angka 1.86 – 2.33 atau berada pada kategori cukup setuju.



Gambar 4. 3 : Indeks Persetujuan  
*Isu Jihad Islamiyah*. Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Aspek ketiga dalam isu utama yang terkait dengan paham Islam radikal adalah mengenai isu Jihad. Sebagaimana terlihat pada bagan 4.3 di atas nampak bahwa para siswa baik dari sekolah percontohan maupun non percontohan kecenderungannya adalah kurang setuju jika dikatakan Amerika dan sekutunya adalah kafir dengan nilai indeks berada pada interval (1,97 – 2.01). Sementara pada isu tindakan kekerasan dengan tujuan untuk memberantas hal-hal yang menyimpang dari syariat adalah bagian dari *jihad* responden yang muncul adalah cenderung berada pada level kurang setuju dengan indeks nilai (1.97 – 2.02). Kemudian, respon kesetujuan siswa pada isu tindakan aksi bom bunuh diri mengatasnamakan Jihad kecenderungan sikap yang muncul adalah berada pada level tidak setuju dengan indeks nilai berada pada interval 1.15 – 1.61. Sebaliknya, berbeda dengan tiga temuan tersebut, kecenderungan respon siswa terhadap pembubaran organisasi Islam yang diidentikan sebagai representasi organisasi radikal seperti HTI dan FPI terpecah pada level kurang setuju dan cukup setuju. Pada siswa yang berasal dari sekolah SMA percontohan kecenderungan respon yang muncul adalah kurang setuju yaitu (2.36). Sebaliknya, kecenderungan respon pada siswa SMA non percontohan adalah berada pada level cukup setuju (2.52). Sementara pada isu ISIS sebagai organisasi teroris secara keseluruhan respon siswa baik dari sekolah SMA percontohan dan non percontohan cenderung cukup setuju (2.61-2.84)

### **C. Indeks Nilai Moderasi dan Radikalisme Agama Siswa**

Pada studi ini pengukuran indeks moderasi beragama di kalangan siswa dilakukan dengan cara melakukan assessment penilaian terhadap para siswa dengan

menggunakan instrument yang mengacu pada modul empat dalam modul pedoman internalisasi moderasi beragama pada pendidikan Islam Kementerian Agama. Modul empat berjudul 9 nilai pelajar hebat merupakan modul untuk guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI di kelas. Untuk itu mengacu pada modul tersebut maka pengukuran indeks moderasi beragama siswa di dasarkan pada 9 indikator pertanyaan sesuai dengan Sembilan nilai moderasi beragama yang ada dalam mata pelajaran PAI. Hasil perhitungan indeks moderasi beragama berdasarkan pada nilai 0-100 yang kemudian dikonversikan berdasarkan pada skala interval 1 – 4 dimana interval 1.00 – 1.75 adalah untuk kateogri “tidak moderat”, interval 1.76 – 2.50 adalah untuk kategori “kurang moderat”, interval 2.51 – 3.25 adalah untuk kategori “cukup moderat” dan interval 3.26 – 4.00 adalah kategori “moderat”.

**Tabel 4. 3 : Sebaran Nilai Rata-rata Indeks Moderasi Beragama Siswa Pada Sekolah Non Percontohan dan Percontohan Program Moderasi Beragama di DIY**

	Klasifikasi Sekolah		
	Non Percontohan	Percontohan	Total
<b>Lokasi Sekolah</b>			
Yogyakarta	3,16	3,06	3,11
Bantul	3,06	2,85	2,97
Kulon Progo	3,25	2,94	3,10
Total	3,16	2,96	3,06
<b>Jenis Kelamin</b>			
Perempuan	3,20	3,02	3,11
Laki-laki	3,07	2,82	2,95
Total	3,16	2,96	3,06
<b>Perefensi Keagamaan</b>			
Muhammadiyah	3,17	2,96	3,08
Nahdhatul Ulama	3,14	3,00	3,06
LDII	2,73	3,23	2,98
Tidak Ada	3,27	2,79	2,91
Total	3,16	2,96	3,06

Berdasarkan tabel 4.3 di atas secara keseluruhan rata-rata nilai indeks moderasi beragama responden adalah 3.06 yang berarti berada pada skala interval cukup moderat. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan nampak bahwa kelompok sampel yang berasal dari sekolah percontohan justru berada di bawah rata-rata 2.96. Sementara kelompok sampel yang berasal dari sekolah non percontohan berada di atas rata-rata yaitu sebesar 3,16. Perbedaan nilai rata-rata indeks moderasi beragama antara kelompok sekolah non percontohan dan percontohan adalah sebesar 0.2 yang menyiratkan siswa dari sekolah non percontohan justru lebih moderat dibandingkan siswa dari sekolah percontohan program moderasi beragama. Namun demikian nilai rata-rata indeks moderasi siswa baik yang berasal dari sekolah non percontohan maupun percontohan keduanya berada pada skala cukup moderat.

Beralih ke analisis berdasarkan lokasi sekolah secara keseluruhan siswa yang berasal dari Kota Yogyakarta memiliki rata-rata nilai indeks moderasi beragama paling tinggi di banding Bantul dan Kulon Progo yaitu sebesar 3.11, sementara Bantul paling kecil 2.97 dan Kulon Progo berada di atas Bantul yaitu 3.10. Indeks nilai moderasi beragama siswa SMA percontohan di kota Yogya masih tetap rendah yaitu 3.06 jika dibanding dengan siswa SMA non percontohan. Sementara di Bantul, indeks nilai moderasi beragama siswa SMA Percontohan juga rendah yaitu 2.85 di bandingkan siswa SMA non percontohan yaitu sebesar 3.06. Tidak jauh berbeda dengan Bantul dan Kota Yogya, indeks nilai moderasi beragama siswa sma percontohan di Kulon Progo lebih rendah yaitu 2.94 jika

dibandingkan siswa sma non percontohan sebesar 3.25. Berdasarkan temuan tersebut, SMA Negeri Percontohan di Bantul menyumbangkan nilai indeks moderasi beragama paling rendah di antara SMA Negeri percontohan lainnya.

Kemudian, jika dilihat berdasarkan perbedaan gender nampak bahwa siswa perempuan memiliki nilai indeks moderasi beragama lebih tinggi yaitu sebesar 3.11 jika dibandingkan siswa laki-laki yang hanya sebesar 2.95. Namun, masih sama dengan analisis sebelumnya jika nilai indeks moderasi beragama siswa perempuan dari sekolah non percontohan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan dari sekolah percontohan. Begitu juga dengan siswa laki-laki, nilai indeks moderasi beragama siswa yang berasal dari sekolah non percontohan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki yang berasal dari sekolah percontohan.

Perbedaan preferensi keagamaan siswa terlihat dari tabel 4.3 berdampak terhadap perbedaan sebaran rata-rata nilai indeks moderasi beragama. Siswa yang terafiliasi dengan Muhammadiyah memiliki indeks moderasi beragama paling tinggi yakni, 3.08 dibandingkan dengan siswa yang terafiliasi dengan oraganisasi keagamaan lainnya baik itu di sekolah non percontohan maupun percontohan.

Analisis selanjutnya adalah melihat sebaran nilai rata-rata indeks radikalisme agama siswa SMA non percontohan dan percontohan yang ditinjau berdasarkan lokasi sekolah, perbedaan gender dan perbedaan preferensi keagamaan. Pengukuran indeks radikalisme agama dalam studi ini tidak berbeda dengan pengukuran pada indeks moderasi beragama sebelumnya. Pengukuran dilakukan berdasarkan hasil analisis dari respon siswa dengan menggunakan skala likert terhadap isu-isu yang berkaitan dengan radikalisme agama di Indonesia. Isu-

isu tersebut meliputi *formalisasi syariat, khilafah Islamiyah* dan *jihad Islamiyah*. Hasil perhitungan nilai indeks radikalisme agama berdasarkan pada nilai 0-100 yang kemudian dikonversikan berdasarkan pada skala interval 1 – 4 telah dijelaskan pada bab 3 sebelumnya. Semakin nilai indeks mendekati 4 itu menandakan ada kecenderungan menerima radikalisme agama. Sebaliknya jika nilai indeks mendekati 1 menandakan ada kecenderungan untuk menolak radikalisme agama.

**Tabel 4. 4 : Sebaran Nilai Rata-rata Indeks Radikalisme Agama Siswa Pada Sekolah Non Percontohan dan Percontohan Program Moderasi Beragama di DIY**

	Klasifikasi Sekolah		
	Non Percontohan	Percontohan	Total
<b>Lokasi Sekolah</b>			
Yogyakarta	2,22	1,97	2,08
Bantul	2,22	2,20	2,21
Kulon Progo	2,15	2,11	2,13
Total	2,19	2,09	2,14
<b>Jenis Kelamin</b>			
Perempuan	2,18	2,05	2,11
Laki-laki	2,22	2,20	2,21
Total	2,19	2,09	2,14
<b>Preferensi Keagamaan</b>			
Muhammadiyah	2,19	2,09	2,14
Nahdhatul Ulama	2,19	2,07	2,12
LDII	2,29	2,08	2,19
Tidak Ada	2,13	2,20	2,19
Total	2,19	2,09	2,14

**Sumber : Data Primer di Olah, 2023**

Seperti yang terlihat pada tabel 4.4 di bawah ini, secara keseluruhan nilai indeks radikalisme agama siswa berada pada nilai 2.14 atau masuk ke dalam kelompok interval kurang radikal. Dari nilai rata-rata secara keseluruhan tersebut nampak bahwa nilai indeks radikalisme agama siswa dari sekolah percontohan

berada di bawah rata-rata yaitu 2.14 sementara siswa dari sekolah non percontohan berada di atas rata-rata yaitu 2.19. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA percontohan program moderasi beragama memiliki indeks radikalisme agama lebih rendah sebesar 0.1 poin dibanding siswa SMA non percontohan.

Sebaran rata-rata nilai indeks radikalisme agama jika dilihat berdasarkan lokasi sekolah terlihat bahwa Kota Yogya memiliki indeks radikalisme agama paling kecil yaitu 2.08 diikuti Kabupaten Kulon Progo sebesar 2.13 dan terakhir adalah Bantul yang paling tinggi sebesar 2.21. Kemudian jika sebaran nilai indeks radikalisme agama tersebut dirinci berdasarkan klasifikasi sekolah terlihat sekolah SMA Percontohan Kota Yogya memiliki nilai indeks radikalisme agama paling kecil yaitu sebesar 1.97 di bandingkan siswa SMA percontohan sebesar 2.22. Sementara yang untuk klasifikasi SMA percontohan yang memiliki indeks nilai radikalisme agama paling besar berada di SMA Percontohan Bantul dengan nilai indeks sebesar 2.20. Secara keseluruhan jika di bandingkan dengan SMA non percontohan, siswa yang berasal dari SMA percontohan di Kota Yogya, Bantul dan Kulon Progo memiliki nilai indeks radikalisme agama lebih kecil.

Adanya perbedaan gender terlihat memberikan dampak terhadap sebaran nilai rata-rata indeks radikalisme agama di kalangan siswa SMA percontohan dan non percontohan. Terlihat bahwa nilai indeks radikalisme agama siswa laki-laki lebih besar yaitu 2.21 dari nilai rata-rata yang ada secara keseluruhan. Sementara siswa perempuan indeks nilai radikalisme agamanya lebih kecil dari nilai rata-rata yang ada yaitu sebesar 2.11. Dengan kata lain nilai indeks radikalisme agama siswa laki-laki lebih tinggi 0.1 poin dari siswa perempuan. Secara keseluruhan sama

dengan analisis sebelumnya, baik siswa laki-laki maupun perempuan yang berasal dari sekolah percontohan memiliki indeks nilai radikalisme agama lebih rendah jika dibandingkan siswa dari sekolah non percontohan program moderasi beragama di Yogyakarta.

Analisis terakhir dari pendistribusian sebaran rata-rata indeks radikalisme agama adalah melihat indeks radikalisme agama berdasarkan preferensi keagamaan dari responden. Seperti yang terlihat pada tabel 4.4 di atas, siswa yang condong ke Nahdhatul Ulama memiliki nilai indeks radikalisme agama paling rendah dari nilai rata-rata total keseluruhan. Sementara siswa yang condong ke Muhammadiyah memiliki indeks radikalisme agama lebih besar 0.02 dari siswa yang condong ke NU. Secara keseluruhan nilai indeks radikalisme agama siswa yang berasal dari sekolah percontohan baik itu yang condong ke Muhammadiyah, NU, LDII atau yang tidak terafiliasi dengan ormas keagamaan apapun lebih rendah di banding dengan siswa yang berasal dari sekolah non percontohan.

Analisis selanjutnya adalah melihat seberapa besar pengaruh variabel dari moderasi beragama terhadap nilai dari indeks radikalisme agama di kalangan siswa. Namun sebelum analisis tersebut dilakukan, perlu dilihat terlebih dahulu pola hubungan yang terjadi antara moderasi beragama dan indeks radikalisme siswa pada kelompok siswa SMA percontohan dengan non percontohan melalui analisis tabel silang. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3 sebelumnya bahwa desain analisa dalam studi ini adalah mencari pola hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen yang di kontrol berdasarkan klasifikasi sekolah yaitu sekolah percontohan dan sekolah non percontohan program moderasi beragama.

Dalam konteks studi ini yang menjadi variabel independen adalah moderasi beragama dan variabel dependen adalah radikalisme agama. Sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.5 , dari 4 skala yang ada untuk mengukur indeks moderasi. Secara keseluruhan indeks moderasi siswa berada pada level cukup moderat dan moderat. Sedangkan, untuk radikalisme agama secara keseluruhan dari sebaran indeks radikalisme agama siswa masuk pada 4 skala yang telah ditentukan sebelumnya.

**Tabel 4. 5 : : Hubungan Indeks Radikalisme Agama Secara Keseluruhan Berdasarkan Indeks Moderasi**

Indeks Radikalisme Agama (Y)	Moderasi (X)		
	Cukup Moderat	Moderat	Total
Radikal	7 (13,7%)	2 (1,5%)	9 (5,0%)
Cukup Radikal	5 (9,8%)	1 (0,8%)	6 (3,3%)
Kurang Radikal	39 (76,5%)	119 (91,5%)	158 (87,3%)
Tidak Radikal	0 (0,0%)	8 (6,2%)	8 (4,4%)
	51 (100%)	130 (100%)	181 (100%)
	Phi Coefficient = .36; p < .05		

Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tanpa melihat indeks moderasi agama, mayoritas 87% (158 dari total 181) responden berada pada indeks radikalisme agama kategori kurang radikal dan hanya ada 4.4% (8 siswa) yang masuk pada level tidak radikal. Sementara itu, berdasarkan analisis di atas ditemukan 3.3% (6 dari total 181) responden yang masuk level cukup radikal dan 5% (9 dari total 181) responden yang masuk pada level radikal. Untuk siswa yang berada pada level kurang radikal ternyata didominasi oleh siswa yang memiliki

indeks nilai moderasi berada pada level moderat yaitu 91% (119) dibandingkan dengan siswa yang berada pada level cukup moderat yaitu 76% (39). Dari tabel di atas terlihat adanya pola hubungan antara variabel toleransi dan radikalisme agama. Semakin naik level kategori indeks radikalisme agama, perbandingan persentase antara siswa yang moderat dengan cukup moderat didominasi oleh siswa yang berada pada level cukup moderat. Sebaliknya, semakin turun level kategori indeks radikalisme agama persentase nilai indeks moderasi didominasi oleh siswa yang berada pada level moderasi. Namun demikian, jika dilihat dari besarnya nilai koefisien phi sebesar 0.36 menandakan bahwa terdapat hubungan yang lemah dari dua variabel tersebut. Nilai koefisien phi 0.36 yang signifikan pada angka kepercayaan 95% ( $p < 0.5$ ) menunjukkan bahwa variabel moderasi beragama bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan sikap anti radikalisme agama. Karena, jika variabel tersebut menjadi satu-satunya faktor adalah, apabila nilai koefisien phi = 1. Selanjutnya, untuk memastikan apakah program sekolah SMA Negeri percontohan moderasi beragama memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama maka analisis selanjutnya akan memasukan variabel kontrol yaitu klasifikasi sekolah sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.6 di bawah ini

Berdasarkan tabel 4.6 hubungan antara indeks nilai sikap moderasi dan indeks sikap radikalisme berubah secara nyata tergantung pada klasifikasi sekolah yaitu sekolah percontohan atau non percontohan program moderasi beragama. Jika dilihat secara parsial dan dibandingkan dengan analisis secara bivariate sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan. Hubungan antara kategori indeks sikap moderasi

beragama dan radikalisme berbeda antara di sekolah percotohan dengan di sekolah non percotohan.

**Tabel 4. 6 : Hubungan Toleransi dan Radikalisme Agama Berdasarkan Klasifikasi Sekolah**

I. Sekolah Percotohan	Indeks Moderasi (X)		
	Cukup Moderat	Moderat	Total
Indeks Radikalisme (Y)			
Radikal	3 17,6%	1 1,4%	4 4,5%
Cukup Radikal	3 17,6%	1 1,4%	4 4,5%
Kurang Radikal	11 64,7%	63 87,5%	74 83,1%
Tidak Radikal	0 0,0%	7 9,7%	7 7,9%
	17 100,0%	72 100,0%	89 100,0%
	<b>Phi Coefficient = .46; p &lt; .05</b>		
II. Sekolah Non Percotohan	Indeks Moderasi (X)		
Indeks Radikalisme (Y)	Cukup Moderat	Moderat	Total
Radikal	4 11,8%	1 1,7%	5 5,4%
Cukup Radikal	2 5,9%	0 0,0%	2 2,2%
Kurang Radikal	28 82,4%	56 96,6%	84 91,3%
Tidak Radikal	0 0,0%	1 1,7%	1 1,1%
	34 100,0%	58 100,0%	92 100,0%
	<b>Phi Coefficient = .30; p &lt; .05</b>		

**Sumber : Data Primer di Olah, 2023**

Pada sekolah percotohan terdapat kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 62 % antara siswa yang cukup moderat (17 siswa) dengan siswa yang moderat (72 siswa). Sebaliknya pada sekolah non percotohan hanya ada kenaikan

24% dari siswa yang cukup moderat ke moderat. Pada sekolah percontohan 83% (74 siswa) nilai indeks radikalisme agamanya berada pada level kurang radikal. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat jika siswa moderat mayoritas 88% memiliki indeks radikalisme agama berada pada level “kurang radikal” di banding dengan siswa yang kurang moderat yang hanya 65%. Sementara pada level cukup radikal lebih didominasi dari siswa yang cukup moderat yaitu 18% di banding dengan siswa yang moderat hanya ada 1%. Pada level radikal ternyata dari kelompok siswa yang masuk dalam kategori cukup moderat ada 12%, sebaliknya dari kategori siswa moderat hanya ada 2% saja. Pada sekolah percontohan terlihat bahwa pada level kategori tidak radikal ada 10% yang bersal dari kelompok siswa moderat sementara dari kategori cukup moderat tidak ada 0%. Secara keseluruhan pada sekolah non percontohan 91% (84 siswa dari total 92) berada pada level kurang radikal. Pada level ini nampak bahwa baik siswa moderat maupun kurang moderat hampir sama-sama mendominasi yaitu 95% sementara siswa yang kurang moderat ada 82%. Pada level tidak radikal diketahui hanya dari sebagian kecil kelompok siswa yang moderat saja hanya ada 2%.

Perbandingan pola hubungan antara analisis secara parsial dan analisis bivariate menunjukkan adanya interaksi hubungan di antara tiga variabel (moderasi, radikal dan klasifikasi sekolah). Hubungan yang terjadi antara kategori nilai indeks moderasi dan indeks radikalisme agama di kalangan siswa berbeda pada sekolah percontohan dengan non percontohan program moderasi beragama dan hubungan tersebut secara parisal berbeda dengan analisis hubungan secara langsung antara dua variabel tanpa melihat perbedaan klasifikasi sekolah. Untuk hubungan antara

indeks moderasi beragama pada sekolah percontohan lebih besar dibanding pada analisis bivariate. Sementara hubungan indeks moderasi dengan radikalisme agama pada sekolah non percontohan lebih lemah di bandingkan pada analisis bivariate. Sehingga hubungan antara moderasi beragama dan radikalisme agama lebih kuat terjadi pada sekolah percontohan di bandingkan sekolah non percontohan. Walaupun secara keseluruhan pola hubungan yang nampak tidak berbeda, yakni siswa yang berada pada level moderat memiliki indeks radikalisme agama kurang baik itu di sekolah percontohan maupun non percontohan. Perbedaan nampak pada persentase siswa yang tidak radikal lebih banyak ditemukan pada sekolah percontohan di banding non percontohan. Nilai phi koefisien yang melemah dari kelompok sekolah percontohan ( $\phi = 0.46$ ) ke kelompok sekolah non percontohan ( $\phi = 0.30$ ) menunjukkan bahwa ketika variabel klasifikasi sekolah bernilai konstan maka variabel indeks moderasi beragama pada kelompok sekolah percontohan memiliki pengaruh yang kuat terhadap indeks radikalisme agama dibandingkan pada kelompok sekolah non percontohan.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan hubungan antara moderasi beragama dan radikalisme agama baik secara bivariat maupun parsial terlihat bahwa perbedaan klasifikasi sekolah berperan penting dalam meningkatkan hubungan yang terjadi antara indeks nilai moderasi terhadap indeks radikalisme agama siswa. Sehingga ini bisa diasumsikan bahwa sebagai predictor dari variabel radikalisme agama bahwa variabel moderasi dan perbedaan klasifikasi sekolah akan berpengaruh terhadap nilai rata-rata dari indeks radikalisme agama di kalangan siswa secara *interdependent* (saling ketergantungan). Artinya pengaruh dari satu

variabel independen dalam hal ini indeks nilai moderasi beragama terhadap estimasi indeks nilai radikalisme agama siswa tidak dapat dipelajari tanpa mempertimbangan di mana siswa bersekolah apakah di sekolah SMA percontohan atau non percontohan program moderasi beragama. Argument ini tentunya perlu dibuktikan secara statistik melalui hasil analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 7 : Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 <sup>a</sup>	.141	.132	.22357
2	.381 <sup>b</sup>	.145	.131	.22370

Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Untuk menentukan apakah asumsi adanya interaksi antar variabel independen mampu memprediksi nilai rata-rata indeks radikalisme agama di kalangan siswa maka terlebih dahulu perlu untuk membandingkan model regresi linier dan *multiple*. Dari tabel 4.7 di atas terlihat bahwa ketika regresi menggunakan model linier (model 1<sup>1</sup>) koefisien korelasi ketiga variabel adalah sebesar 0.38. Sedangkan untuk nilai koefisien R<sup>2</sup> (*R Square*) adalah sebesar 0.14 yang berarti variabel indeks nilai moderasi beragama dan perbedaan klasifikasi sekolah hanya mampu menjelaskan tingkat radikalisme agama di kalangan siswa sebesar 14% saja dan sisanya 86% tingkat radikalisme agama di kalangan siswa ditentukan oleh variabel lain yang tidak sedang dianalisa dalam studi ini. Di sisi lain, ketika

<sup>1</sup>  $Radikalisme\ Agama = \beta_0 + \beta_1\ moderasi + \beta_2\ Dummy\_Percontohan$

menggunakan model *multiple* (model 2<sup>2</sup>) terlihat bahwa tidak ada perubahan terhadap nilai koefisien korelasi dari tiga variabel yang ada, nilai korelasi masih pada angka 0.38. Sementara untuk nilai dari koefisien R<sup>2</sup> (*R Square*) pada model *multiple* masih sama di angka 0.14 atau hanya mampu menjelaskan sebesar 14%. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka asumsi adanya hubungan interdependensi antara indeks nilai moderasi beragama pada kategori sekolah percontohan maupun nonpercontohan terindikasi tidak terbukti dalam menjelaskan tingkat radikalisme agama di kalangan remaja dalam studi ini.

**Tabel 4. 8 : Uji Keberartian Model**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.466	2	.733	14.664	.000 <sup>b</sup>
	Residual	8.897	178	.050		
	Total	10.363	180			
2	Regression	1.506	3	.502	10.033	.000 <sup>c</sup>
	Residual	8.857	177	.050		
	Total	10.363	180			

Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Dari tabel 4.8 di atas terlihat bahwa baik itu ketika menggunakan model 1 maupun model 2 kesemuanya signifikan pada angka kepercayaan 95% ( $p < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa pada kepercayaan 95% kedua model diatas dapat digunakan untuk memprediksi perubahan yang terjadi pada nilai rata-rata dari indeks radikalisme agama di kalangan siswa. Hanya saja, di karenakan nilai *R square* pada model 1 dan 2 tidak menunjukkan perbedaan maka analisis regresi yang digunakan akan mengacu pada model 1. Untuk lebih jelasnya sejauh mana dua

<sup>2</sup> $Radikalisme\ Agama = \beta_0 + \beta_1\ moderasi + \beta_2\ Dummy\_Percontohan + \beta_3\ moderasi * Dummy\_Percontohan$

model persamaan regresi tersebut mampu menjelaskan nilai rata-rata indeks radikalisme agama di kalangan siswa bisa dilihat pada tabel 4.9.

Dari tabel 4.9, berdasarkan nilai koefisien regresi yang belum terstandar (*Unstandardized Coefficients*) pada model 1 nampak bahwa variabel moderasi beragama memiliki nilai -0.23 yang berarti arah hubungan antara variabel moderasi dengan indeks radikalisme agama siswa adalah berbanding terbalik. Jika nilai indeks moderasi beragama mengalami kenaikan 1 poin maka indeks nilai radikalisme agama siswa diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0.23. Jika dilihat pada nilai angka signifikansi pada variabel indeks moderasi sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pada angka kepercayaan 95% terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel moderasi beragama terhadap pembentukan sikap anti radikalisme agama di kalangan siswa. Di sisi lain ketika persamaan regresi menggunakan model 2 dengan mengiteraksikan variabel moderasi beragama dengan variabel klasifikasi sekolah terlihat bahwa pengaruh yang terjadi justru menjadi tidak signifikan ( $p = 0,49 > 0.05$ ) dan ( $p = 0,37 > 0.05$ ).

**Tabel 4. 9 :Koefisien Regresi Variabel Independen terhadap Indeks Radikalisme Agama Siswa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	2,987	,183		16,318	,000
1 Indeks_Moderasi	-,229	,052	-,312	-4,380	,000
Dummy_Percontohan	-,073	,034	-,152	-2,134	,034
(Constant)	2,835	,250		11,356	,000
2 Indeks_Moderasi	-,185	,072	-,252	-2,588	,010
Dummy_Percontohan	,261	,374	,545	,697	,486
Moderasi*Dummy_P	-,094	,105	-,715	-,896	,372

Sumber : Data Primer di Olah, 2023

Selanjutnya pada variabel klasifikasi sekolah, seperti yang telah dijelaskan pada bab 2 sebelumnya bahwa variabel ini di desain sebagai *dummy variabel* dimana (1) untuk sekolah percontohan dan (0) untuk sekolah non percontohan program moderasi beragama. Berdasarkan tabel 4.8 di atas nilai koefisien regresi sebesar -0.07 menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah pada sekolah percontohan moderasi beragama memiliki nilai radikalisme agama lebih rendah dibanding dengan siswa yang bersekolah di sekolah non percontohan program moderasi beragama. Secara matematis, jika siswa SMA di Yogyakarta berpindah dari sekolah non percontohan ke sekolah percontohan (dari 0 menjadi 1) maka nilai rata-rata radikalisme agamanya akan turun sebesar 0.07. Berdasarkan nilai signifikansi pada variabel klasifikasi sekolah sebesar 0.03 yang lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa pada angka kepercayaan 95% terdapat pengaruh yang signifikan dari klasifikasi sekolah (percontohan dan non percontohan program moderasi beragama terhadap pembentukan sikap anti radikalisme agama di kalangan siswa.

Hasil temuan dari analisis regresi mempertegas bahwa adanya program sekolah percontohan moderasi beragama tidak memberikan dampak yang besar dalam penanaman nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Secara umum indeks nilai moderasi siswa yang berasal dari sekolah percontohan tidak jauh berbeda dengan siswa yang berasal dari sekolah non percontohan. Demikian juga pada indeks nilai radikalisme agama dimana antara siswa dari SMA Percontohan maupun non Percontohan tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Secara umum baik siswa yang berasal dari sekolah percontohan maupun non percontohan

berada pada level kurang radikal. Temuan ini menyiratkan bahwa, tanpa ada program internalisasi moderasi beragama sikap siswa sudah moderat.

#### **D. Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Islam**

Untuk memperkuat hasil temuan di atas, berikut ini akan dipaparkan beberapa sudut pandang dari beberapa pihak yang berkepentingan secara langsung dalam pengimplementasian nilai moderasi beragama melalui PAI pada sekolah SMA percontohan maupun non percontohan. Data diperoleh secara kualitatif melalui hasil wawancara dengan informan kunci yang terlibat secara langsung sekaligus memahami isu moderasi beragama di sekolah. Kerangka analisis disusun dengan mengacu pada modul tiga dalam seri modul pedoman internalisasi moderasi beragama melalui pendidikan Islam, yakni “Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dan literatur literatur lainnya terkait moderasi beragama.

Dalam modul ke tiga panduan internalisasi moderasi beragama di Sekolah disebutkan jika implementasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui penguatan budaya sekolah dengan pendekatan *school based* (berbasis sekolah), termasuk dalam strategi integrasi nilai moderasi beragama pada materi mata pelajaran PAI.<sup>3</sup> Strategi internalisasi moderasi beragama melalui pendekatan budaya sekolah ( *school culture* ) dilakukan dengan mendorong kepala sekolah sebagai *decision maker* membuat kebijakan terkait perwujudan dan implementasi nilai moderasi beragama melalui berbagai program kebijakannya.<sup>4</sup> Atas dasar

---

<sup>3</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 6.

<sup>4</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 7.

tersebut untuk melihat sejauh mana komitmen Sekolah dalam mendukung program internalisasi moderasi beragama di Sekolah peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga area tematik dalam intervensi moderasi beragama di Sekolah melalui internalisasi budaya Sekolah yakni, aspek kebijakan, aspek lingkungan, dan aspek materi ajar PAI.<sup>5</sup> Berikut ini adalah paparan temuan-temuan penting terkait permasalahan internalisasi moderasi beragama di Sekolah.

**Tabel 4. 10 : Intervensi Internalisasi Moderasi Beragama Berbasis Sekolah**

<b>SMA Percontohan</b>	Ada	Tidak Ada
Mengadakan sosialisasi moderasi beragama	<b>3</b>	<b>0</b>
Menerima sosialisasi integrasi nilai moderasi beragama dalam program sekolah	<b>3</b>	<b>0</b>
Menerima bimtek moderasi beragama dalam 2 tahun terakhir	<b>3</b>	<b>0</b>
<b>Non Percontohan</b>	Ada	Tidak Ada
Mengadakan sosialisasi moderasi beragama	<b>2</b>	<b>1</b>
Menerima sosialisasi integrasi nilai moderasi beragama dalam program sekolah	<b>1</b>	<b>2</b>
Menerima bimtek moderasi beragama dalam 2 tahun terakhir	<b>1</b>	<b>2</b>

Sumber : Data Hasil Wawancara, 2023

<sup>5</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 10.

Seperti yang terlihat pada tabel 4.7 di atas internalisasi moderasi beragama yang dilakukan Kementerian Agama kepada guru PAI pada SMA Percontohan dari 3 indikator yang ada semuanya terlaksana. Mulai dari sekolah mengadakan sosialisasi moderasi beragama kepada seluruh siswa, kemudian guru PAI sudah menerima sosialisasi terkait program pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam program sekolah. Selain itu, dalam rentang 2 tahun terakhir guru PAI di SMA Percontohan semuanya sudah menerima bimbingan teknis terkait pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Di sisi lain, pada SMA non percontohan hanya ada 2 sekolah saja yang pernah mengadakan sosialisasi terkait moderasi beragama dan hanya ada 1 guru PAI saja yang pernah menerima sosialisasi terkait program pengintegrasian nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI. Berbeda dengan guru-guru PAI yang ada di SMA percontohan, untuk guru PAI di SMA non percontohan hanya ada 1 guru saja yang pernah menerima bimbingan teknis terkait pengintegrasian nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI.

### **1. Aspek Kebijakan**

Indikator yang menjadi tolok ukur untuk melihat sejauh mana Kepala Sekolah selaku pembuat kebijakan adalah adanya keterlibatan aktif kepala sekolah dalam mewujudkan nilai moderasi beragama melalui pembuatan kebijakan dalam rangka menguatkan program moderasi beragama yang berkesinambungan. Titik perubahan yang dapat dilihat dari program *school culture* yang dibuat kepala sekolah adalah adanya dokumen kebijakan sekolah yang mengembangkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Sayangnya, dari 6 sekolah yang menjadi sampel dalam studi ini tidak ada satupun kepala sekolah baik yang berasal

dari sekolah percontohan maupun non percontohan program moderasi beragama yang menerbitkan Surat Edaran/ Surat Keputusan Kepala Sekolah terkait implementasi moderasi beragama di lingkungan Sekolah. Selain itu dari hasil wawancara dengan para guru PAI di masing-masing sekolah diketahui jika tidak ada kepala sekolah yang memasukan anggaran program moderasi beragama dalam Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS).

**Tabel 4. 11 : Intervensi Internalisasi Moderasi Beragama Berbasis Kebijakan di Sekolah**

	Tipe.Sekolah	
	Percontohan	Non Percontohan
<b>Ada SOP program integrasi nilai moderasi beragama melalui SE/SK oleh Kepala Sekolah</b>		
Ada	0	0
Tidak Ada	3	3
<b>Ada anggaran khusus terkait program moderasi beragama yang dimasukan dalam RKAS</b>		
Ada	0	0
Tidak Ada	3	3

Sumber : Data Hasil Wawancara, 2023

Dari temuan di atas menunjukkan bahwa secara regulasi kebijakan pada lingkup sekolah dukungan terhadap program internalisasi moderasi beragama masih sangat kurang. Menurut Edi Purwanto selaku Ketua Tim PAI bidang Pakis Kementerian Agama Kanwil DIY implementasi program internalisasi moderasi beragama pada lingkup sekolah umum adalah langsung ke guru PAI dengan melakukan pembinaan. Sementara jika secara kelembagaan dikarenakan sekolah umum tidak berada dibawah dibawah Kementerian Agama melainkan di bawah

naungan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga maka belum ada regulasi yang mengikat untuk melaksanakan implementasi program lintas kementerian ini.<sup>6</sup> Penunjukan beberapa sekolah SMA/SMK di Yogyakarta sebagai sekolah percontohan program moderasi beragama hanya berdasarkan pada penilaian pihak Kementerian Agama Kanwil DIY terhadap beberapa inovasi dari guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian tersebut dilakukan pada momen Lomba Inovasi Moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kanwil DIY.<sup>7</sup>

Tidak adanya regulasi kebijakan yang mengikat terkait program internalisasi moderasi beragama pada lingkup Sekolah Umum khususnya pada sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah percontohan moderasi beragama menjadi hambatan tersendiri bagi guru PAI selaku pihak yang berperan dalam internalisasi moderasi beragama terhadap para siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ulfah Nurhidayah selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Bambanglipuro salah satu Sekolah yang ditunjuk sebagai Sekolah Percontohan Program Moderasi Beragama.<sup>8</sup> Menurut Ulfah, pengimplementasian moderasi beragama di Sekolah Umum selama ini kurang maksimal sebagaimana pernyataannya saat wawancara berikut,

“sebenarnya penerapan moderasi beragama di sekolah umum itu adalah program lintas kementerian. Program moderasi beragama itu programnya kemenag dan implementasi moderasi beragama itu lewat jalur guru Agama, ketika Kepala Sekolahnya tidak faham karena tidak ada instruksi dari Dinas (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga) akhirnya tidak maksimal”<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Edi Purwanto Ketua Pakis PAI Kanwil DIY, wawancara, 6 November 2023.

<sup>7</sup> Edi Purwanto Ketua Pakis PAI Kanwil DIY.

<sup>8</sup> Ulfah Nurhidayah Guru PAI SMA N 1 Bambanglipuro, Wawancara, 3 November 2023.

<sup>9</sup> Ulfah Nurhidayah Guru PAI SMA N 1 Bambanglipuro.

Pola yang terlihat dari temuan di lapangan adalah program internalisasi moderasi beragama pada Sekolah Umum hanya dibebankan kepada guru PAI tanpa kolaborasi dengan Kepala Sekolah. Artinya, berhasil atau tidaknya program moderasi beragama akan tergantung dari sejauh mana guru PAI aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI secara inovatif. Hal ini tentunya bukan sesuatu yang positif dalam implementasi program yang melibatkan lintas lembaga. Tidak adanya peran kolaboratif antara Sekolah dalam hal ini tentunya Kepala Sekolah dengan guru PAI berdampak pada program yang sia-sia. Hal tersebut sebenarnya terlihat dari informasi yang diperoleh di SMA Negeri 10 Yogyakarta yang merupakan sekolah percontohan dimana guru PAI tidak tahu apa yang membedakan implementasi program moderasi beragama di sekolah percontohan dan nonpercontohan menurutnya sama saja.<sup>10</sup>

## **2. Aspek Lingkungan**

Tujuan implementasi moderasi beragama di sekolah adalah sekolah mampu mengembangkan nilai-nilai inklusif, menghargai perbedaan (baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan, sosial, dan ekonomi), dan mengelola keberagaman secara kolaboratif, kreatif, partisipatif, kekeluargaan, dan melibatkan semua pihak secara harmonis.<sup>11</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah penguatan pengelolaan suasana sekolah yang ditunjukkan dengan berbagai quote damai dan moderat, berbagai kegiatan bersama seluruh warga

---

<sup>10</sup> amalia Guru PAI SMA N 10 Yogyakarta, Wawancara, 4 November 2023.

<sup>11</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 9.

sekolah, dan adanya penugasan setiap guru dalam implementasi nilai moderasi beragama,<sup>12</sup> sebagaimana dalam gambar berikut:



**Gambar 4. 4 : Penguatan Nilai Moderasi Beragama Pada Aspek Fisik. Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023**

Berdasarkan hasil observasi temuan di lapangan internalisasi nilai moderasi beragama yang tampak pada lingkungan fisik adalah pada *branding* penguatan nilai kearifan lokal sebagaimana yang terlihat pada gambar 2.1 di atas. Kampanye yang dibungkus dengan kata kata bijak dengan menggunakan bahasa jawa tanpa terpampang di sudut-sudut Sekolah pada program percontohan moderasi beragama. Seperti di SMA Negeri 2 Wates ada penguatan pada literasi pemahaman bahasa jawa. Untuk mendukung penguatan pemahaman bahasa jawa lingkungan sekolah diperkuat dengan ornamen-ornamen wayang. Tidak sampai disitu penamaan ruangan kelas pun menggunakan nama wayang. Namun yang tidak tampak pada internalisasi nilai moderasi beragama pada lingkungan fisik adalah pesan pesan toleransi dan antiradikalisme agama baik di sekolah percontohan maupun non

<sup>12</sup> Muhaemin Muhaemin dan Aunu Ihwah, "PENGARUH PENDIDIKAN PRAMUKA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANGGOTA PRAMUKA," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (30 Mei 2019): 6, <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.757>.

percontohan. Menurut Imam Mutakhim guru SMANegeri 4 Yogyakarta pemasangan pesan pesan kebaikan terkait toleransi dan radikalisme agama tidak ada dikarenakan karena isu toleransi dan radikalisme agama di kalangan siswa bukan menjadi masalah yang *urgent*. Justru menurutnya saat ini sudah tidak ada lagi radikalisme agama di sekolah. Problem utama yang butuh penanganan serius di kalangan siswa saat ini adalah mengenai perilaku kekerasan seperti *bullying*. Akan tetapi menurut Imam Mutakhim terkait masalah kekerasan di kalangan pelajar jauh sebelum wacana moderasi beragama muncul pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga telah mengambil langkah dengan membuat program Sekolah Ramah Anak melalui Perpres no 87 tahun 2017 Permendikbud No 82 tahun 2018 tentang Pencegahan Kekerasan di Sekolah.<sup>13</sup>

Terkait hal di atas Ulfah Nurhidayah membenarkan temuan tersebut. Bahkan Ulfah mempertanyakan aspek inovasi dari program moderasi beragama dari Kementerian Agama. Menurutnya program moderasi beragama justru menjadi tumpang tindih (*over laping*) dengan program program DIKPORA yang sudah ada seperti jika kaitanya dengan toleransi, radikalisme dan penguatan tradisi dulu sudah ada pendidikan multikultural, kaitanya dengan sikap anti kekerasan sudah ada program Sekolah Ramah Anak.<sup>14</sup> Sementara Edi Purwanto dari Pihak Kemenag menyebut walaupun sebelumnya sudah ada program program terkait penanganan tidak intoleransi dan kekerasan di sekolah masih banyak ditemukan potensi-potensi tindak intoleransi yang melibatkan sekolah dan siswa dalam kurun waktu 2016

---

<sup>13</sup> Imam Mutakhim Guru PAI SMA N 4 Yogyakarta, Wawancara, 9 November 2023.

<sup>14</sup> Ulfah Nurhidayah Guru PAI SMA N 1 Bambanglipuro, Wawancara.

hingga 2020 sehingga Kementerian Agama dalam hal ini di inisiasi Lukman Hakim Saifudin selaku Menteri agama saat itu untuk membuat inovasi untuk memperkuat program-program yang sudah ada sebelumnya yaitu moderasi beragama.<sup>15</sup>

Kemudian, terkait dengan program internalisasi moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program Sekolah temuan dari studi ini sudah sejalan dengan apa yang diprogramkan oleh Kementerian Agama. Berikut adalah rangkuman hasil observasi dan wawancara terkait program-program penguatan moderasi beragama yang ada di Sekolah.

Tabel 4. 12 : **Program Internalisasi Moderasi Beragama Berbasis Sekolah**

<b>Sekolah Percontohan</b>	<b>Sekolah Non Percontohan</b>
1) Kegiatan lintas agama melalui program Saung Moderasi Beragama (SAMBA)	1) Penggunaan pakaian adat pada hari-hari tertentu
2) Sosialisasi dan penguatan literasi moderasi Beragama melalui Angkringan Dakwah	2) Penguatan senyum, salam dan sapa
3) Tadarus al-quran dan Alkitab untuk non Muslim	
4) Penggunaan pakaian adat pada hari-hari tertentu	
5) Penguatan senyum, salam dan sapa	
6) Upacara PHBI bersama wali murid dan komite	
7) Sosialisasi anti radikalisme melibatkan Polsek dan Koramil pada Masa Orientasi Siswa	

Sumber : Data Hasil Wawancara, 2023

Dari tabel 2.7 di atas khususnya pada sekolah percontohan nampak adanya upaya sekolah untuk mengelola keberagaman secara kolaboratif, partisipatif dengan melibatkan semua pihak secara harmonis. Seperti program SAMBA dan Angkringan Moderasi Beragama di salah satu SMA Negeri Percontohan yang

<sup>15</sup> Edi Purwanto Ketua Pakis PAI Kanwil DIY, wawancara.

melibatkan partisipatif siswa muslim dan non muslim untuk berkegiatan bersama dalam rangka mengenalkan materi moderasi beragama. Tak hanya itu sasaran penanaman moderasi beragama juga merambah pada penguatan literasi siswa. Selain itu, peran kolaboratif Sekolah dan lingkungan Sekolah terlihat dengan adanya kegiatan bersama dengan komite dan pihak penegak hukum dalam rangka mencegah munculnya bibit-bibit radikalisme agama di Sekolah.

### **3. Aspek Pengajaran PAI**

Peran penting guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari faktor penguasaan materi agama Islam, keteladanan, sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agama Islam, yaitu profesionalitas dan kepribadian. Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam merupakan kompetensi profesional yang membedakan keilmuan guru mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain. Ketika dikaitkan dengan moderasi beragama, kompetensi guru PAI harus mampu menjangkau pada pemahaman keislaman yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu bersikap tengah-tengah, adil, toleran, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam merancang kurikulum pembelajaran bagi guru PAI.<sup>16</sup>

Kemudian dalam hubungannya dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelajaran agama Islam, seluruh muatan materi yang diberikan

---

<sup>16</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13.

kepada peserta didik senantiasa berorientasi penguatan sembilan prinsip nilai moderasi beragama (baca: Modul 1), sehingga internalisasi dan pengembangan moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendidikan agama yang berkarakter Islam Indonesia.

Mengacu pada modul tiga sebagai pedoman bagaimana guru dapat menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dengan mata pelajaran PAI di Sekolah, terdapat dua hal penting yang harus bersinergi dalam pemahaman guru PAI yaitu paradigma pemahaman agama Islam inklusif dan kemampuan metodologis dalam pembelajaran. Paradigma inklusif berhubungan dengan cara pandang atas kesadaran yang dibangun dari pengetahuan keislaman secara komprehensif yaitu keluasan dan kedalaman pemahaman keislaman guru terhadap realitas sosial keagamaan dan kebangsaan. Sedangkan dari segi kompetensi metodologis berhubungan dengan kemampuan guru menyiapkan langkah-langkah dalam menginterpretasikan mata pelajaran dalam proses pembelajaran PAI.<sup>17</sup>

Terkait paradigma inklusif guru dalam pengajaran PAI di kelas, salah satu yang menjadi indikator penting yang perlu dimunculkan adalah adanya budaya kelas berbasis moderasi beragama.<sup>18</sup> Tujuan dari internalisasi nilai moderasi beragama di kelas melalui pembelajaran adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih terbuka dan inklusif, menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan untuk

---

<sup>17</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 16.

<sup>18</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, 11.

dihargai, dihormati, dan didiskusikan dalam kerangka mewujudkan pemahaman dan saling pengertian, dan untuk menguatkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Namun demikian temuan dalam studi ini berdasarkan dari beberapa sudut pandang guru PAI khususnya pada SMA Percontohan justru kurang sependapat ketika pembahasan mengenai perbedaan agama atau keyakinan dihadirkan secara dialogis dalam pengajaran PAI di kelas karena hal itu masih dianggap rawan terhadap pemaknaan yang salah oleh siswa mengenai moderasi beragama. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ulfah Nurhidayah sebagai berikut :

“apa perlunya pengajaran PAI mengenalkan agama lain ? Fungsinya untuk apa ? Jadi tidak setuju jika PAI mengenalkan ajaran agama lain justru melemahkan agama sendiri cukup dengan mengenalkan ajaran agama sendiri saja. Toleran atau moderat bukan berarti kita seperti mereka (agama selain islam) harus mengetahui ajaran mereka. toleran itu memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan kegiatan mereka, bahkan kemarin ada kejadian karena terlalu antusiasnya anak-anak dengan moderasi beragama ada kasus di dalam kelas karena ada siswa non islamnya lalu di kelas itu ada yang memasang logo salib disandingkan dengan Allah. itu menunjukkan pemaknaan moderasi beragama masih rawan,”<sup>19</sup>

Secara eksplisit dari pendapat Ulfah di atas nampak jelas bahwa menghadirkan diskusi dan dialog keagamaan yang berkaitan dengan paham dan keyakinan ke dalam pembelajaran PAI di ruang kelas masih sulit untuk di terapkan. Selain masih dianggap rawan menurut Imam Mutakhim guru PAI dari sekolah SMA Non percontohan menganggap pendidikan agama Islam yang mendialogkan atau menghadirkan ruang diskusi terkait paham dan keyakinan dari kelompok agama lain di dalam ruang pengajaran PAI di kelas rentan menimbulkan pro dan

---

<sup>19</sup> Ulfah Nurhidayah Guru PAI SMA N 1 Bambanglipuro, Wawancara.

kontran serta pertentangan di masyarakat. Untuk itu hal tersebut tidaklah mungkin dilakukan di sekolah sekolah Negeri.<sup>20</sup>

Berbeda dengan Ulfah dan Mutakhim, pendapat sebaliknya justru muncul dari Suharno seorang guru PAI SMA non percontohan yang mengajar di Bantul. Suharno yang memiliki latar belakang pendidikan agama pesantren menganggap tidak masalah dengan menghadirkan dialog atau diskusi yang menyangkut perbedaan paham atau keyakinan di dalam pengajaran PAI sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara berikut :

“saya tidak masalah, bahkan misalkan ada siswa non muslim di dalam kelas, saya sering secara bercanda mengajak mereka ikut kelas PAI saya. Hal tersebut tidak masalah karena yang kita tekankan dalam PAI tidak melulu ke agamanya tapi ke budi pekerti dan semua agama juga mengajarkan budi pekerti. Namun tentunya jika memang hal tersebut dilakukan akan bermasalah khususnya dengan guru-guru lain yang dimasyarakat ikut majelis dan secara keagamaan konservatif akan menentang ketika ada model pendidikan agama yang seperti itu dan dari saya sendiri tidak masalah tidak ada ketakutan akan mendegradasi akidah”<sup>21</sup>

Dari tiga sudut pandang di atas nampak bahwa memang secara administrasi ataupun secara kurikulum merancang model pendidikan PAI yang menghadirkan dialog atau diskusi lintas agama terkait perbedaan paham dan keyakinan adalah sesuatu yang sulit dilakukan. Akan tetapi, ketika temuan-temuan di atas coba dikonfirmasi ke pihak Kemenang Kanwil DIY selaku *leading sector* dalam program internalisasi moderasi beragama dalam hal ini diwakili oleh Edi Purwanto selaku ketua GPAI Bidang PAKIS, pihak Kemenang Kanwil DIY kedepannya berencana akan memformulasikan langkah-langkah bijak untuk bisa menghadirkan

---

<sup>20</sup> Imam Mutakhim Guru PAI SMA N 4 Yogyakarta, Wawancara.

<sup>21</sup> Suharno, Guru PAI SMA N 1 Bantul, Wawancara, 3 November 2023.

pengajaran PAI yang mampu mengakomodir ruang dialog dan diskusi terkait perbedaan keyakinan. Salah satu agenda yang direncanakan kemenag adalah dengan membentuk tim MGMP Lintas Agama sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara berikut :

“ Ada arahan dari Pusat untuk membuat atau membentuk suatu komunitas atau kelompok lintas agama dan kemudian untuk tim Pakis GPAI yang menangani guru PAI dalam kegiatan MGMP, KKG untuk membentuk MGMP Lintas Agama untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman bahwa dalam syariat sebenarnya tidak ada yang bertentangan dengan nilai toleransi.”<sup>22</sup>

Persoalan internalisasi dan pengembangan moderasi beragama bagi guru PAI apakah berjalan atau stagnan selain dilihat pada pemahaman agama yang inklusif juga dilihat pada aspek kemampuan metodologis dalam pembelajaran. Dari segi kompetensi metodologis berhubungan dengan kemampuan guru menyiapkan langkah-langkah dalam menginterpretasikan mata pelajaran dalam proses pembelajaran PAI. Langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak bisa dipisahkan dari kemampuan guru PAI dalam menyusun RPP. Langkah-langkah dalam penyusunan RPP ini penting untuk mengarahkan materi supaya fokus pada tema yang akan dibahas.<sup>23</sup>

Terkait dengan proses pembelajaran PAI dinamika yang muncul dari guru-guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi ajar sifatnya hanya sisipan (insersi). Akan tetapi, permasalahan yang muncul di lapangan adalah dikarenakan program internalisasi moderasi beragama melalui pengajaran PAI belum ada instruksi resmi dari Dinas Pendidikan sehingga jalan

---

<sup>22</sup> Edi Purwanto Ketua Pakis PAI Kanwil DIY, wawancara.

<sup>23</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16.

atau tidaknya penanaman moderasi beragama tergantung pada sejauh mana komitmen guru PAI. Jika guru PAI tidak secara proaktif memasukan moderasi beragama dalam pengajaran PAI maka moderasi beragama tidak akan tersampaikan ke siswa. Di SMA Negeri 1 Bantul yang merupakan SMA non percontohan misalnya sekolah belum memasukan moderasi beragama ke dalam program namun Suharno selaku guru PAI secara inisiatif menyampaikan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama seperti menghargai perbedaan, toleransi walaupun dengan tidak menggunakan istilah moderasi beragama.<sup>24</sup>

Menurut Ulfah wajar jika banyak SMA Negeri di Yogyakarta masih banyak yang belum memasukan moderasi beragama ke dalam program sekolah karena memang tidak ada instruksi dari Dinas. Menurutnya tantangan yang muncul adalah ketika tidak ada instruksi resmi dari dinas guru-guru PAI yang proaktif memasukan moderasi beragama ke dalam kurikulum lalu dijabarkan dalam bentuk kegiatan akan sia-sia jika tidak di dukung dari guru-guru PAI yang lain dan Kepala Sekolah. Mereka yang berkomitmen memasukan moderasi ke dalam pengajaran PAI dengan membuat inovasi merasa tidak mendapatkan apa-apa sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara berikut :

“ketika guru-guru agamanya tidak proaktif untuk apa kita repot-repot memasukan moderasi beragama ke kurikulum baru masuk ke kegiatan, kami dapat apa ? Dapat pujian dari dinas juga tidak dapat penghargaan juga tidak . Kebetulan disini guru-guru agamanya *welcome* dan kepala sekolahnya juga *welcome* sehingga bisa diterapkan dengan baik”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Suharno, Guru PAI SMA N 1 Bantul, Wawancara.

<sup>25</sup> Ulfah Nurhidayah Guru PAI SMA N 1 Bambanglipuro, Wawancara.

Dari paparan diatas terlihat bahwa internalisasi moderasi beragama melalui PAI masih belum maksimal baik itu di sekolah SMA Negeri percontohan maupun non percontohan program moderasi beragama. Sehingga hal itu mempertegas temuan dari hasil analisa kuantitatif dalam studi ini bahwa program moderasi beragama belum memberikan dampak besar terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa. Di sisi lain dari sudut pandang guru-guru PAI yang menjadi informan kunci dalam studi ini menganggap ada atau tidak adanya program moderasi beragama secara umum pandangan keagamaan siswa sudah toleran jauh dari kata radikal.

#### **E. Pemahaman Keagamaan Guru PAI**

Temuan lain dari hasil wawancara mendalam di lapangan yang menarik untuk disajikan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana paham keagamaan guru PAI. Paham keagamaan yang dimaksud disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas proses pemahaman keagamaan baik dalam rangka menyusun teori, perencanaan maupun pelaksanaan. Pada hakekatnya dasar pemahaman keagamaan tak lepas dari dasar pendidikan agama, karena pemahaman keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan agama, baik pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena dasar itulah dasar pemahaman keagamaan tentunya tidak bisa lepas dari dasar pendidikan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru guru PAI yang ada baik di sekolah percontohan maupun non percontohan setidaknya bisa dipetakan menjadi dua yaitu, guru PAI yang memahami ajaran Islam dengan pendekatan tekstual dan kedua adalah guru PAI yang memahami Islam secara kontekstual. Pendekatan

tekstual karena guru PAI menekankan signifikansi teks-teks sebagai sentra kajian Islam dengan merujuk kepada sumber-sumber suci dalam Islam, terutama al-Qur'an dan Hadits. Pendapat lain mengatakan pendekatan tekstual adalah suatu model pemahaman yang berpegang pada formal teks, berpedoman pada tradisi yang terbentuk dimasa silam dan mengikatkannya secara ketat serta menganggap ajaran Islam yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran mutlak yang tidak perlu dirubah lagi karena secara otoritatif telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu secara final dan tuntas, mereka kurang suka dengan perubahan karena khawatir menimbulkan keresahan yang mengancam integrasi umat. Ini terlihat bagaimana mereka merespon isu pendidikan Islam inklusif yang memasukan unsur dialog lintas agama dalam suasana pembelajaran di kelas. Keseluruhan hasil penelitian dalam studi ini sebagaimana telah dipaparkan secara rinci pada sub bab sebelumnya sebagian besar bertentangan dengan arus utama literatur mengenai kajian moderasi beragama yang telah ada sebelumnya khususnya berdasarkan standar acuan pedoman internalisasi moderasi beragama pada pendidikan Islam sebagaimana yang telah di susun oleh Kementerian Agama dalam empat modul seri moderasi beragama. Jika merujuk pada kajian literatur sebelumnya mayoritas menyebut bahwa, pendidikan agama Islam sangat perlu untuk dikaitkan dengan moderasi beragama untuk menghadapi permasalahan keberagamaan di Indonesia.

Berdasarkan paparan pada bab 1 sebelumnya terlihat bahwa dinamika keberagamaan di kalangan siswa pada rentang 5 tahun terakhir menunjukan masih adanya potensi kecenderungan siswa untuk bersikap intoleran. Akan tetapi, berdasarkan hasil temuan dari studi ini terkait isu radikalisme misalnya secara

keseluruhan dari 5 skala yang kategori level indeks radikalisme agama yang telah ditentukan, nilai indeks radikalisme agama siswa dalam studi ini berada pada level “kurang” yang menunjukkan kecenderungan untuk tidak menerima isu-isu terkait radikalisme agama. Temuan ini tentunya berbanding terbalik dengan hasil dari Setara yang menyebut bahwa 56.3% siswa SMA menyatakan mendukung untuk menjadikan *syariat* Islam sebagai landasan bernegara.<sup>26</sup> Namun demikian ada beberapa poin dari temuan studi ini yang masih konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya. Salah satunya pada mayoritas siswa yang setuju untuk membatasi aktivitas pembatasan kegiatan keagamaan yang diberi label sesat oleh pemerintah. Temuan ini sejalan dengan temuan dari PPIM yang menyatakan 86.5% guru dan dosen setuju pemerintah melarang keberadaan kelompok yang menyimpang.<sup>27</sup>

Terkait dengan isu pembatasan aktifitas keagamaan bagi kelompok agama atau keyakinan yang dianggap menyimpang termasuk kasus yang menjadi perhatian serius di Indonesia hingga saat ini. Temuan Setara Institute selama tahun 2021 menunjukkan ada penurunan jumlah kebebasan beragama/berkeyakinan dibanding tahun 2020. Dua permasalahan utama yang disorot Setara Institute pendirian rumah ibadah dan gangguan ibadah minoritas kelompok keagamaan seperti Kristen protestan dan Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Berdasarkan temuan Setara institute justru regulasi-regulasi dari Majelis Ulama Indonesia yang paling banyak melakukan pelanggaran dengan melakukan 8 tindakan pelanggaran. Tiga diantaranya adalah penyesatan yakni, menyatakan suatu aliran sebagai sesat dan

---

<sup>26</sup> SETARA Institute for Democracy and Peace, “Ringkasan Laporan Survei TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA).”

<sup>27</sup> Muhammad dan Muryono, *Jalan Menuju Moderasi : Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 16.

menyesatkan, yang berimplikasi pada hilangnya hak menganut kepercayaan sesuai nurani karena diberikan pembinaan maupun hilangnya hak menyebarkan suatu ajaran yang telah dianggap sesat oleh MUI.<sup>28</sup> Jika hal ini dilihat dalam perspektif moderasi beragama tentunya pembatasan terhadap ruang gerak aliran kepercayaan minoritas yang dianggap menyimpang bukanlah suatu sikap yang tercermin dalam moderasi beragama. Moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.<sup>29</sup> Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Sehingga semestinya isu-isu terkait aktivitas keagamaan kelompok atau sekte-sekte yang dianggap menyimpang semestinya bisa disikapi dengan cara pandang adil dan tidak ekstrem. Melihat dari temuan adanya kecenderungan siswa yang mendukung pembatasan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh negara melalui regulasi formal bertolak belakang dengan nilai moderasi beragama. Harapannya kedepan problem terkait diskriminasi yang melibatkan aliran atau keyakinan yang dianggap menyimpang bisa menjadi salah satu fokus kebijakan moderasi beragama. Terlebih saat ini moderasi beragama menjadi salah satu agenda revolusi mental yang sudah masuk kedalam rancangan teknokratik RPJMN 2020-2024 yang mana salah satu tujuannya adalah untuk menjawab masalah krusial yakni perilaku intoleran.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Setara Institute. *Ringkasan Eksekutif Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman : Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2021*, (Jakarta, Setara Institute 2022)

<sup>29</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, cet I, (Jakarta : Kementerian Agama. 2019), hlm. 14

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 110

Kemudian beralih ke hasil temuan mengenai program internalisasi moderasi beragama melalui pendidikan Islam pada sekolah SMA percontohan dan non percontohan. Berdasarkan dari hasil temuan yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa pengimplementasian moderasi beragama masih jauh dari standar pelaksanaan yang telah disusun Kementerian Agama melalui modul pedoman internalisasi moderasi beragama melalui pendidikan Islam. Pada aspek internalisasi moderasi beragama melalui kultur Sekolah (*school culture*) sekolah SMA Negeri yang menjadi sampel dalam penelitian ini secara umum masih belum merepresentasikan keberhasilan dari program internalisasi moderasi beragama di Sekolah. Belum adanya regulasi yang mengikat dari Dinas Pendidikan terkait program moderasi beragama berdampak pada masih lemahnya internalisasi moderasi beragama pada aspek kebijakan Sekolah baik yang percontohan maupun non percontohan program moderasi beragama. Merujuk pada modul dua mengenai integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aspek kebijakan menjadi instrumen penting untuk menciptakan kultur Sekolah yang mendukung internalisasi moderasi beragama.<sup>31</sup> Lemahnya peran kolaboratif antar stakeholder dalam membangun kultur Sekolah yang moderat berdampak pada belum maksimalnya pengimplementasian program moderasi beragama di Sekolah Umum khususnya SMA. Berdasarkan hasil temuan studi kualitatif terlihat bahwa pemaknaan terkait substansi dari moderasi beragama dari guru PAI masih belum komprehensif dan cenderung masih berhati-hati khususnya pada bagaimana

---

<sup>31</sup> Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, dan Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 9.

membangun ruang dialog dan diskusi terkait perbedaan paham keagamaan dan keyakinan melalui pengajaran PAI di ruang kelas.

Untuk membangun kultur moderat di sekolah, semua pihak harus memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Dukungan ini baru bisa terwujud jika ada kesamaan cara pandang mengenai kultur moderat. Karena itu, perubahan mindset merupakan salah satu langkah penting agar dilakukan kepada semua pihak, terutama yang terlibat dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah.<sup>32</sup> Keteladanan dari kepala sekolah dan guru merupakan kunci penting keberhasilan program pembangunan kultur moderat di sekolah. Sebagaimana anak-anak usia sekolah pada umumnya, perilaku mereka sebagian besar ditentukan oleh “apa yang dilihat”, bukan “apa yang didengar”. Seberapa pun hebatnya ceramah dan indoktrinasi yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa, pada akhirnya siswa akan melihat bagaimana perilaku kepala sekolah dan guru dalam soal implementasi nilai-nilai moderat. Jika guru dan kepala sekolah bisa memberikan keteladanan yang baik, dan didukung oleh kebijakan dan kultur sekolah yang positif, maka perilaku moderat siswa perlahan-perlahan akan terbentuk. Tentu saja keteladanan butuh kebulatan tekad dan komitmen yang tinggi. Itulah sebabnya, perlu ada instrumen khusus yang memastikan bahwa keteladanan itu betul-betul dijalankan, antara lain melalui kebijakan sekolah termasuk pemberian *reward and punishment*.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad dan Muryono, *Jalan Menuju Moderasi : Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 158.

<sup>33</sup> Muhammad dan Muryono, 159.

Internalisasi moderasi beragama yang terjadi di lapangan adalah tergantung pada inovasi yang dilakukan guru PAI di masing-masing Sekolah. Jika guru PAI tidak secara proaktif dan didukung oleh kultur sekolah yang moderat maka program moderasi beragama hanya akan berjalan di tempat. Tidak adanya penghargaan bagi guru-guru PAI yang telah berinovasi dalam menginternalisasikan moderasi beragama ke dalam pengajaran PAI menjadi faktor program internalisasi moderasi beragama di Sekolah SMA Negeri di Yogyakarta masih jalan di tempat. Untuk itu, kedepannya jika program internalisasi moderasi beragama masih tetap ingin dilanjutkan maka faktor penting yang perlu diperhatikan adalah keberhasilan dalam membangun kultur sekolah berbasis moderasi beragama. Sejumlah penelitian menunjukkan, budaya sekolah telah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian hasil-hasil akademik siswa. Hasil tinjauan ulang yang dilakukan Anderson (1982) yang dikutip N.A. Suprawoto Sunardjo (2010) terhadap 40 studi tentang iklim/budaya sekolah dari tahun 1964 sampai dengan 1980, hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen guru yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerjasama tim, ekspektasi yang tinggi dari guru dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap pencapaian hasil akademik siswa.

Aspek lain dari hasil temuan studi ini yang tidak sejalan dengan program moderasi beragama adalah isu dialog lintas agama. Dari hari wawancara dengan guru-guru PAI khususnya guru PAI dari SMA percontohan terkait wacana

memasukan kegiatan dialog atau diskusi lintas agama yang membahas perbedaan paham dan keyakinan dalam pengajaran PAI di kelas memunculkan respon ketidaksetujuan. Dalam buku moderasi beragama sebenarnya banyak disinggung terkait bagaimana menjalin relasi antar umat beragama melalui dialog. Namun banyak kalangan yang menilai penjelasan mengenai moderasi beragama dalam buku tersebut masih normatif dan kurang mengenai kalangan pelajar.<sup>34</sup> Sehingga dengan mempertimbangkan respon ketidaksetujuan dari guru PAI khususnya pada sekolah percontohan perlu adanya optimalisasi pendidikan moderasi beragama. Beberapa langkah yang bisa dibuat dalam rangka mengoptimalkan moderasi beragama ke tingkat dialog melalui pendidikan bisa dimulai dengan menyelenggarakan contoh kongkret dari kegiatan moderasi beragama yang bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan kolaborasi siswa lintas agama dan menjadikan pelajaran agama sebagai jembatan untuk kegiatan ini.

Wacana mengenai siswa bisa mendapatkan pendidikan agama yang memberi pengenalan tentang adanya orang lain yang berbeda dalam cara beragama sebenarnya telah muncul lama di Yogyakarta jauh sebelum program moderasi beragama dibuat. Dian Interfidei Institute,<sup>35</sup> telah melakukan penelitian mengenai problematika pendidikan agama di Sekolah DIY pada rentang tahun 2004 hingga 2006 menemukan jika pendidikan agama yang memberikan ruang dialog lintas dialog adalah sesuatu yang tidak mudah dilakukan di Indonesia. Temuan dian interfidei melalui wawancara mendalam terhadap orang tua siswa, guru hingga

---

<sup>34</sup> M. Murtadlo, *Pendidikan moderasi...* hlm. 4

<sup>35</sup> Listia, dkk, *Problem Pendidikan Agama di Sekolah : Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogakarta 2004-2006*, cet I, (Yogyakarta : Institute Dian Interfidei, 2007), hlm. 60-62

tokoh agama memberi gambaran tentang kesulitan ini. Opini yang muncul dari kalangan Islam adalah mengapa harus mengerti agama orang lain sedangkan agama sendiri belum menguasai. Kehawatiran yang muncul dari adanya pendidikan yang memberikan ruang dialog lintas iman adalah akan adanya pendangkalan iman dan memberi kesan jika semua agama sama baiknya, implikasinya menciptakan pribadi yang sinkretis dalam hal beragama. Sinkretisme sangat mengkhawatirkan bila tidak ada keteguhan iman dalam diri umat ketika mempelajari atau bertukar pikiran dengan umat agama-agama yang lain. Kelompok yang kontra menganggap setiap agama mempunyai system kepercayaan yang berbeda, yang tidak mungkin disandingkan secara bersama dalam pendidikan Agama.

Jika pendidikan agama yang memberikan ruang dialog dengan umat agama berbeda dulu sangat sulit untuk diwujudkan, maka dengan adanya program moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama semestinya hal ini bisa diwujudkan secara formal dilingkungan lembaga pendidikan formal baik pada Sekolah Umum dan Madrasah. Terlebih saat ini Yogyakarta menjadi salah satu kota yang sedang fokus mengimplementasikan program moderasi beragama pada tingkat Sekolah Menengah baik Umum maupun Madrasah dengan menunjuk beberapa Sekolah SMK/SMA unggulan di Kabupaten/Kota menjadi Sekolah percontohan moderasi beragama pada 7 November 2022 lalu.<sup>36</sup> Tentunya ini bisa menjadi angin segar untuk mereformasi pendidikan agama yang selama ini diselenggarakan secara kaku dan eksklusif menjadi pendidikan agama yang terbuka

---

<sup>36</sup> Setyono, "Kemenag Luncurkan Enam Sekolah Percontohan Moderasi Beragama di Yogyakarta" dikutip dari <https://eduwara.com/kemenag-luncurkan-enam-sekolah-percontohan-moderasi-beragama-di-yogyakarta>, diakses pada hari Kamis 8 Desember 2022 jam 10.00 wib.

dan inklusif yang tidak keluar dari payung hukum pembuat kebijakan. Untuk itu kedepannya masih perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi moderasi beragama di Sekolah khususnya di Yogyakarta untuk melihat apakah gagasan-gagasan yang telah dibangun dalam konsep moderasi beragama telah terimplementasikan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab empat sebelumnya maka secara keseluruhan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan indeks radikalisme agama siswa baik dari SMA percontohan maupun non percontohan program moderasi beragama tidak ada perbedaan keduanya berada pada level “kurang radikal” dari skala 1 hingga 4. Jika dilihat dari tiga isu yang diangkat dalam studi ini terkait radikalisme agama, kecenderungan respon untuk setuju terhadap isu radikalisme agama terletak pada isu formalisasi syariat khususnya pada peraturan pemerintah yang membatasi aktivitas kelompok keagamaan yang dianggap sesat atau menyimpang. Sementara pada isu *khilafah Islamiyah* respon yang muncul adalah kearah anti radikalisme agama. Ini terlihat dari mayoritas siswa baik dari sekolah percontohan maupun non percontohan tidak setuju dengan adanya organisasi atau kelompok yang mau mengganti dasar ideologi negara. Selain mayoritas siswa tidak mempermasalahkan jika dipimpin oleh orang dari non muslim. Sementara pada isu *jihad Islamiyah* siswa cenderung cukup setuju jika dikatakan amerika dan sekutunya adalah kafir serta memberantas hal hal menyimpang walau dengan kekerasan termasuk Jihad. Namun demikian ketika dihadapkan pada isu pembubaran

organisasi keagamaan seperti FPI dan HTI respon yang muncul cenderung setuju.

2. Berdasarkan hasil analisis regresi yang menggunakan model linier dengan melihat pada besarnya nilai koefisien regresi yang belum terstandar (*Unstandardized Coefficients*) nampak bahwa variabel moderasi beragama memiliki nilai -0.23 yang berarti arah hubungan antara variabel moderasi dengan indeks radikalisme agama siswa adalah berbanding terbalik. Jika nilai indeks moderasi beragama mengalami kenaikan 1 poin maka indeks nilai radikalisme agama siswa diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0.23. Sementara nilai koefisien regresi pada variabel perbedaan klasifikasi sekolah sebesar nilai koefisien regresi sebesar -0.07 menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah pada sekolah percontohan moderasi beragama memiliki nilai radikalisme agama lebih rendah dibanding dengan siswa yang bersekolah di sekolah non percontohan program moderasi beragama. Secara matematis, jika siswa SMA di Yogyakarta berpindah dari sekolah non percontohan ke sekolah percontohan (dari 0 menjadi 1) maka nilai rata-rata radikalisme agamanya akan turun sebesar 0.07. Secara statistik dua variabel independ tersebut memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 dengan kata lain hipotesis alternatif dalam studi ini diterima bahwa terdapat pengaruh dari internalisasi moderasi beragama terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama siswa pada SMA Percontohan dan non percontohan program moderasi beragama di Yogyakarta walaupun demikian pengaruh yang terjadi adalah lemah.

3. Hasil analisis kualitatif berdasarkan wawancara terhadap informan kunci yakni guru PAI dan perwakilan Kementerian Agama menjawab alasan mengapa program internalisasi moderasi beragama tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa pada sekolah percontohan dan non percontohan program moderasi beragama. Alasan *pertama*, tidak ada komitmen atau regulasi mengikat melalui kebijakan Sekolah dalam rangka internalisasi moderasi beragama di lingkungan Sekolah. Pengarus utamaan program moderasi beragama oleh Kementerian Agama secara langsung dilakukan ke guru PAI tidak melalui Kepala Sekolah. *Kedua*, adanya program yang tumpang tindih (*over laping*) antara program moderasi beragama dengan program-program penguatan toleransi dan anti kekerasan di lingkungan sekolah dibawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga sebelumnya seperti, Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Berwawasan Cinta Lingkungan. Sehingga sebelum ada program moderasi beragama menurut para Guru PAI radikalisme agama di kalangan pelajar sudah tidak ada jika pun ada itu hanya bersifat kasuistik. *Ketiga*, berdasarkan informasi dari perwakilan pihak Kementerian Agama Yogyakarta penunjukan sekolah SMA N Percontohan Program Moderasi Beragama berdasarkan pada hasil penilaian terhadap sekolah sekolah SMA yang berpartisipasi dalam kegiatan lomba Inovasi Sekolah Moderasi Beragama. Selain itu, tidak ada intervensi khusus dari Kementerian Agama terhadap Sekolah Percontohan terkait internalisasi program moderasi beragama. Seluruh proses penanaman nilai

moderasi beragama di pasrahkan kepada Guru PAI yang sifatnya hanya sebatas penyisipan (insersi) dalam setiap pembelajaran PAI dan bukan merupakan mandatori.

## **B. Rekomendasi**

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka rekomendasi yang dapat diberikan terkait program internalisasi moderasi beragama di Sekolah SMA N Percontohan dan Non percontohan Program Moderasi Beragama di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Perlu ada penguatan pemahaman terkait nilai-nilai sikap antiradikalisme agama khususnya yang berkaitan dengan posisi syariat Islam dalam sistem tana negara Indonesia. Tingginya persetujuan siswa terhadap pembatasan aktifitas keagamaan yang diberi label sesat perlu menjadi pertimbangan bagi Kementrian Agama untuk memberikan pemahaman lebih bijak terkait bagaimana menyikapi adanya aliran keagamaan dan kepercayaan yang tidak sejalan dengan agama mayoritas yang diakui secara resmi di Indonesia
2. Untuk Sekolah perlu diperkuat kembali program internalisasi moderasi beragama dalam rangka mengelola keberagaman secara kolaboratif, kreatif, partisipatif, kekeluargaan, dan melibatkan semua pihak secara harmonis yang berfokus pada isu deradikalisasi dan toleransi khususnya pada sekolah SMA yang tidak ditunjuk sebagai sekolah percontohan program moderasi beragama di DIY

3. Untuk guru PAI khususnya pada sekolah yang bukan percontohan program moderasi beragama perlu adanya inovasi baru dalam rangka mengintegrasikan nilai nilai moderasi beragama yang tidak sebatas pada insersi namun juga menghadirkan secara langsung suasana moderasi beragama dalam setiap kegiatan pembelajaran seperti, pembuatan proyek siswa berbasis moderasi beragama, mengundang tokoh lintas agama.

### **C. Diskusi**

1. Hasil analisis diskriptif terkait potret radikalisme agama di kalangan siswa dalam tesis ini yang menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk setuju terhadap peraturan yang membatasi aktifitas kelompok keagamaan yang dianggap sesat oleh pemeritan sebenarnya masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana jika pertanyaan terkait pembatasan kelompok keagamaan tersebut dirubah menjadi apakah siswa setuju jika kelompok agama minoritas tertentu seperti ahmadiyah, penghayat keyakinan diberi label sesat. Pertanyaan tersebut tentunya akan memberikan respon berbeda ketika sebelumnya dikaitkan dengan kebijakan pemerintah.
2. Hasil analisis regresi yang menunjukkan pengaruh yang lemah dari variabel internalisasi sikap moderasi beragama tentunya menjadi batu pijakan untuk penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor lain yang mempengaruhi sikap antiradikalisme agama di kalangan siswa

3. Temuan dari pengambilan data secara kualitatif menemukan adanya polarisasi pendapat antara guru PAI terkait isu pendidikan Agama Islam yang memasukan unsur dialog lintas agama atau mengenalkan agama lain dalam materi PAI di kelas. Munculnya respon yang berbeda antara setuju dan tidak setuju ini tidak tergali secara dalam di penelitian ini. Selain itu melalui penelitian ini juga menemukan informasi bahwa masih adanya bibit bibit radikalisme dikalangan guru. Namun demikian, informasi tersebut tidak tergali dan teranalisis dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. A, Harismawan dan Alhawawi, M. H. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI.” *Al-Mada: Jurnal*, 2022. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/2597>.
- AR, Muhtadin dan Durori, Khoeron, ed. *Membentengi Sekolah dari Radikalisme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2016.
- Adisusilo , Sutaraja. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Azis , Abdul dan Anam, A. Khoirul. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Albana, Hasan. “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Agus, Muhammad dan Muryono, Sigit. *Jalan Menuju Moderasi : Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Al-Qardhawi, *Fiqih Maqashid Syariah : Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, trans. oleh Arif Munandar Riswanto, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2007
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Chadidjah, Sitti,Dkk. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai : Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi.” *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (26 Juni 2021): 114–24. <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Ke tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Destriani, D. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0.” *INCARE, International Journal of Educational* , 2022. <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.

- Faozan, A. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur." *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 2020. <http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/170>.
- Faruq, U. Al, dan D. Noviani. "Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/91>.
- Hadiat, H, dan S. Syamsurijal. "Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2021. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/923>.
- Harmi, H. "Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. [pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org/2022/https://pdfs.semanticscholar.org/d8dc/77846efe1692d89e75a263fd9d9b4703fcd3.pdf), 2022. <https://pdfs.semanticscholar.org/d8dc/77846efe1692d89e75a263fd9d9b4703fcd3.pdf>.
- Hidayat, A., dan R. Rahman. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang." *ISLAMIKA*, 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/1742>.
- Ibnu al-Atsir, *Jami' al ushul fi Ahadist al Rasul*, Beirut : Dar al-Fikr, 1969
- Kartodirjo, Sartono. Ratu Adil. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Kementerian Agama. "Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam." Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, dan Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 3, no. 02 (27 Juli 2022): 137–48. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>.
- Leo, Anwar dan Ruswandi, U. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 8 (Agustus 2022). <http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/795>.
- Muhtadin,, AR. dan Durori, Khoeron, ed. *Membentengi Sekolah dari Radikalisme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2016.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: MPI, t.t.

- Madyana. Dasar Penentuan Sampel dalam Metodologi Penelitian, ( Yogyakarta ; Universitas Atmajaya Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1996.
- Mubarok, Muhammad Gilang, dan Muslihah, Eneng. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan*, 2022. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/6616>.
- Muhaemin, Muhaemin, dan Aunu Ihwah. “Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota PRAMUKA.” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (30 Mei 2019): 111–20. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.757>.
- Muhtarom, Ali, Mahnan Marbawi, dan Ala’i Najib. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1 ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Mujizatullah. “Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif pada Sekolah Umum/Madrasah di Kabupaten Bone.” *PUSAKA* 9, no. 2 (25 November 2021): 231–50. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.526>.
- Nur Rofik, Muhammad dan Misbah, Muhammad “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah.” *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (30 Agustus 2021): 230–45. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.
- Nugraha, Mulyawan, dan Fauzan, Mohammad. “Penanggulangan Potensi Radikalisme Melalui Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah.” *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 14 (Juni 2020). <https://doi.org/10.38075/tp.v14i1.47>.
- Pusat Bahasa Depdiknas R. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- R, Fauzian, dan Ramdani, P. “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama.” *AL-WIJDĀN Journal*, 2021. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/933>.
- Rifki, Muhammad. “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 2021. <http://www.jurnal.iaisambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/411>.
- Saini, M. “Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 1 Kertosono Kabupaten ” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*. scholar.archive.org, 2021. <https://scholar.archive.org/work/w7vkocq3vgr7ltzn2tsk7wqsu/access/way>

back/[https://e-journal.stai-  
iu.ac.id/index.php/tabyin/article/download/124/65](https://e-journal.stai-<br/>iu.ac.id/index.php/tabyin/article/download/124/65).

T. Febbrianti et al. “Inkulturasikan Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Multi Agama Lamongan.” *Al-Mada: Jurnal*, 2022. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/2639>.

“Sekolah Kita.” Diakses 18 September 2023. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>.

SETARA Institute for Democracy and Peace. “Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).” Jakarta: Setara Institute, 17 Mei 2023. <https://setara-institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>. Diakses 10 Juni 2024

Kholisoh, Siti dan Amalee, Irfan. 9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat. Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021.

Oxford Learner’s Dictionaries, <http://oxfordlearnersdictionaries.com>. Diakses 10 Juni 2024

Setyono. “Kemenag Luncurkan Enam Sekolah Percontohan Moderasi Beragama di Yogyakarta.” *eduwara.com*, 24 November 2022. <https://eduwara.com/kemenag-luncurkan-enam-sekolah-percontohan-moderasi-beragama-di-yogyakarta>.

“Survei BNPT: 39 Persen Mahasiswa Tertarik Paham Radikal | Republika Online.” Diakses 19 September 2023. <https://news.republika.co.id/berita/otonj7382/survei-bnpt-39-persen-mahasiswa-tertarik-paham-radikal>.

Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edukasi*, 2020. <https://www.neliti.com/publications/378453/integrasi-moderasi-beragama-dalam-pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama-islam>.

Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

Tasri, , Hendy Rasyid Kurniawan, dan Muhammad Nikman Naser. “Relasi Kuasa Pemerintah Dan Guru PAI Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM* 8, no. 1 (20 Maret 2023): 97–106. <https://doi.org/10.29300/imr.v8i1.9900>.

Wirani, Atqia, dan Syaiful R.A, Muhammad. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengah Polemik

Islamophobia.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (30 April 2021): 65–77. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v5i1.631>.

Zahroh, A. “Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan.” ... *Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2022. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/1833>.

Zarkasi, Jaja dan Al-Asyhar , Thobib, ed. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014.

## LAMPIRAN : Surat Izin Keterangan Penelitian



FAKULTAS  
**ILMU AGAMA ISLAM**  
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2  
Kampus Terpadu Ulii Jl. Kaliurang KM 14.5  
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI  
**ILMU AGAMA ISLAM**  
**PROGRAM MAGISTER**  
Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

Nomor : 173/Kaprodi.IAI.S2/10/Prodi.IAI.S2/XI/2023  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:  
**Kepala SMA 1 PIRI Yogyakarta**  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Imam Hadi Kusuma  
NIM : 21913104  
PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister  
NO HP : 089671502492

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: "STUDI DAMPAK INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PAI TERHADAP SIKAP ANTI RADIKALISME AGAMA SISWA SMA N DI YOGYAKARTA"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 13 November 2023  
Kepada Prodi  
  
M. Kom. I., Ph.D.





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN PANDANARAN  
YOGYAKARTA

No : 245/P.A/STAI SPA/X/2023  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada :  
Yth.  
Kepala Sekolah SMA N 2 Wates  
Kepala Sekolah SMA N 1 Wates  
Kepala Sekolah SMA N 4 Yogyakarta  
Kepala Sekolah SMAN 10 Yogyakarta  
Kepala Sekolah SMAN 1 Bantul  
Kepala Sekolah SMA N Bambanglipuro Bantul  
Di Yogyakarta

Dengan Hormat,  
Yang bertanda tangan di bawah ini,

NO	NAMA	JABATAN	TEMA PENELITIAN
1	Siti Khodijah, M.Pd	Dosen Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	Studi Dampak Internalisasi Program
2	Imam Hadi Kusuma, S.Pd.I	Mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister UII	Moderasi Beragama Pada SMA Percontohan dan Non percontohan di Yogyakarta

Dengan ini bermaksud akan melaksanakan penelitian kolaboratif melalui program bantuan dana hibah Kementerian Agama Tahun Anggaran 2023, kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin dalam memperoleh data penelitian selama satu bulan setengah terhitung sejak tanggal 18 Oktober 2023 sampai 30 November 2023.

Demikian surat ini kami sampaikan, terima kasih atas perhatian dan kebijakan Bapak/Ibu.


Sleman, 16 Oktober 2023

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Sunan Pandanaran



H. Sukamta, M.A.  
NIDK.8976010020

## LAMPIRAN : Kartu Bimbingan Skripsi












**FAKULTAS**  
**ILMU AGAMA ISLAM**

Letak: Jl. Sekeloa Selatan 1, Yogyakarta 55146  
Telp: (0271) 830900  
Fax: (0271) 830901  
Email: fakultas@umy.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TESIS**

**Nama Mahasiswa** : Imam Hadi Kusuma **NIM** : 21913104  
**Judul Tesis** : STUDI DAMPAK INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PAI TERHADAP SIKAP ANTI RADIKALISME AGAMA SISWA SMA N DI YOGYAKARTA  
**Konsentrasi** : Pendidikan Islam  
**Dosen Pembimbing** : Supriyanto Abdi, S.Ag., M.C.A., Ph.D

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	9 November 2023	Perubahan Metodologi Penelitian ke MIXED	
2	2 Januari 2024	Konsultasi Bab 4 hasil penelitian	
3	11 Januari 2024	Penambahan literature based di kerangka teori	
4	18 Januari 2024	Revisi rumusan masalah dan tujuan masalah	
5	24 Januari 2024	Perbaikan literatur pustaka bab 2	
6	31 Januari 2024	Analisis kualitatif triangulasi	
7	6 Februari 2024	Revisi bab 1 - bab 4	
8	22 Februari 2024	Finalisasi bab 1 - bab 5	



Supriyanto Abdi, Lc., M.Kom.I., Ph.D

## LAMPIRAN : TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM

PROFIL INFORMAN KUNCI		
<b>KR0</b>	Nama Informan	Amalia Nurlitasari
<b>KR1</b>	Apakah status pekerjaan Bapak/Ibu saat ini ?	1. Pns/Asn/PPPK 2. <del>Honoror</del> 3. Lainnya : GTT
<b>KR2</b>	Jabatan Bapak/Ibu saat ini	Guru PAI
	No HP	0895402511900
<b>KR3</b>	Sejak Tahun berapa Bapak/Ibu menjabat	2022
<b>KR4</b>	Nama Institusi Bapak/Ibu bekerja saat ini dan sudah berapa lama Bapak/Ibu bekerja di Institusi ini	<b>SMA N 10 Yogyakarta</b>
<b>KR5</b>	Kaitanya dengan program moderasi beragama apakah Bapak/Ibu ada jabatan/ tugas khusus yang diberikan institusi Bapak/Ibu ? Jika iya bisa jelaskan sejak kapan dan seperti apa tugasnya	Tidak ada, peran responden terbatas pada pendampingan penerapan MB di pembelajaran, pendampingan pada penelitian-penelitian terkait. Mungkin peran sentralnya ada di Guru PAI senior (PNS) yang saat ini menjabat sebagai Waka Kurikulum. Di SMAN 10 guru PAI terdiri dari 1 Guru berstatus PNS, 1 Guru PPPK, 1 GTT

PREFENSI KEAGAMAAN		
<b>AR.1</b>	Ormas keagamaan yang dekat/terafiliasi dengan	1. Muhammadiyah 2. <del>Nahdhatul Ulama</del> 3. MTA 4. LDII

	kehidupan sehari hari Bapak/Ibu ?	5. Lainnya
<b>MODERASI BERAGAMA SECARA UMUM (VARIABLE KUNCI)</b>		
1	Apakah Bapak/Ibu pernah mengadakan/memberikan materi sosialisasi mengenai moderasi beragama?  jika iya dimana saja dan sudah berapa kali	Secara khusus di SMA N 10 belum pernah. Begitu juga di tempat lain.  Nilai-nilai MB dimasukkan ke dalam materi pembelajaran PA
2	Kapan moderasi beragama secara resmi dijalankan sebagai program	2022
3	Apa yang melatar belakangi munculnya moderasi beragama lalu tujuan yang ingin dicapai dari moderasi beragama seperti apa ?	Agar tidak terjadi eksklusifisme beragama, tidak ekstrim dalam beraliran
4	Mendekati 2024 apakah tujuan program moderasi beragama sudah tercapai sesuai yang diharapkan ?  jelaskan indikator-indikator keberhasilannya seperti apa	Belum pernah meneliti maupun mengukur. Tetapi dari sikap siswa sudah menunjukkan perilaku-perilaku MB yang diajarkan di materi PA, dalam hal ini Siswa sdh menunjukkan toleransi sdh baik dengan sesama muslim, sdg siswa nonmuslim, maupun guru juga

<b>PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH SECARA UMUM (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Salah satu yang menjadi sasaran moderasi beragama adalah sekolah melalui Keputusan Dirjen No. 7272 Tahun 2019.  Apakah keputusan tersebut bersifat mutlak harus dilakukan di Sekolah sekolah atau seperti apa ?  apakah berlaku untuk semua sekolah atau hanya sekolah yang berstatus Negeri ?	Tidak, Kemenag melakukan sosialisasi dan SMA N 10 merespon sebagai tantangan untuk ikut andil terhadap program-program kemendikbud maupun kemenag, sebagaimana SMA N 10 ikut andil dalam program sekolah ramah anak, sekolah Adiwiyata Internasional.  Tidak tahu
2		Secara persis tidak tahu.

	Tujuan yang ingin dicapai dari implementasi moderasi beragama di sekolah seperti apa ?	Menurut SMA N 10 program MB ini sebagai langkah awal keberhasilan MB bisa dimulai sejak SMA.
3	Langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan instansi terkait hingga saat ini dalam rangka melaksanakan program penguatan moderasi beragama di Sekolah ?  <b>(jika informan tidak tahu langkah-langkah yang telah dilakukan, tanyakan langkah langkah idealnya untuk melaksanakan program moderasi beragama di sekolah seperti apa ?)</b>	<p>Sosialisasi dari Kemenag ke Sekolah Kepala sekolah duduk bersama dengan guru PAI, guru Agama Kristen, dan Guru Agama Katholik diberikan pengarahan penerapan MB di pembelajaran</p> <p>Tidak ada Langkah-langkah khusus seperti dokumen, SOP, maupun lainnya.</p> <p>Siswa diikutkan moderasi beragama ke Kemenag tetapi belum ada tindak lanjut.</p> <p>Langkah ideal: - Infuse ke pembelajaran dan praktek MB di luar kelas.</p>
4	Kesulitan/tantangan/hambatan yang dihadapi dalam penguatan moderasi beragama di Sekolah	Mengenali karakter peserta didik. sistem zonasi membantu informasi ini. Mengetahui asal sekolah dan zona tinggal membantu memetakan pengetahuan keagamaan siswa
5	Strategi apa yang digunakan untuk menghadapi kesulitan tersebut	Strategi khusus tidak ada. Kesabaran Guru memberikan pengertian, menegur dengan bijak kapanpun siswa melakukan sikap-sikap intoleran, dan pendekatan-pendekatan inklusif dalam beragama.

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PROGRAM SMA  
PERCONTOHAN (Khusus informan kunci dari kemenag dan Guru PAI  
sekolah percontohan) (VARIABEL KUNCI)**

1	<p>Kementrian agama wilayah yogyakarta pada tahun 2022 lalu telah meluncurkan program sekolah percontohan moderasi beragama dengan menunjuk 6 SMA/SMK.</p> <p>Terkait hal tersebut apa yang melatarbelakangi program tersebut ?</p>	<p>Tidak tahu, karena masuk sebagai guru PAI di SMAN 10 ini pada tahun 2022.</p>
2	<p>Kriteria seperti apa yang dipilih untuk menentukan sekolah SMA percontohan</p>	<p>Tidak tahu, mungkin karena SMA N 10 adalah sekolah yang bersedia membuka diri dengan program-program baru pemerintah.</p>
3	<p>Apa yang membedakan dengan SMA yang bukan percontohan</p>	<p>Belum bisa membedakan</p>
4	<p>Tujuan yang ingin dicapai dari program tersebut</p>	<p>Jawaban sama dengan tabel panduan 2 butir 2</p>
5	<p>Apakah ada kegiatan Monitoring dan Evaluasi terkait program SMA / SMK Percontohan ?</p> <p>Jika iya ada, seperti apa bentuk monevnya?</p>	<p>Tidak ada</p>

6	Mendekati 2024 apakah program sma percontohan sudah dinilai berhasil ? seperti apa indikator keberhasilannya ? dan sampai kapan program ini berjalan	Belum bisa mengatakan,  Indikator berdasarkan hasil dari penerapan sikap
7	Kenapa hanya ada SMA/SMK percontohan ? bagaimana dengan MAN ?	Tidak ditanyakan, karena responden pada pertanyaan-pertanyaan sebelumnya banyak menjawab tidak tahu banyak tentang program MAB
8	Kesulitan/hambatan/tantangan yang dihadapi ?	Jawaban serupa dengan tabel panduan 2 butir 4
9	Langkah langkah / strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ?	Jawaban serupa dengan tabel panduan 2 butir 5

*Tabel panduan 4*

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMA PADA ASPEK KEBIJAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH (VARIABEL KUNCI)		
1	Menurut Bapak/Ibu dukungan sekolah dalam rangka penguatan Moderasi beragama di sekolah seperti apa ?	<p>Informasi yang ingin digali</p> <p>Sosialisasi nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam program sekolah. Perumusan SOP program integrasi nilai moderasi.</p> <p>Perumusan SOP manajemen konflik. Memasukan anggaran program moderasi beragama dalam RAKS.</p>
2	Apakah kepala sekolah perlu membuat Surat Keputusan / Surat Edaran terkait implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan Sekolah ?	<p>Penataan lingkungan baik fisik maupun non fisik yang menguatkan program moderasi beragama. Penegasan nilai moderasi beragama dalam setiap proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Penguatan pembiasaan harian moderasi beragama.</p>
3	Langkah-langkah seperti apa yang idealnya dilakukan Kepala Sekolah dalam rangka mengimplementasikan penguatan moderasi beragama di lingkungan Sekolah	<p>RKAS = Rencana anggaran kerja sekolah --- tidak</p> <p>Kepala sekolah sangat mensupport dengan program-program pemerintah. Bentuk support:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi</li> <li>- Mengikutsertakan siswa dan guru ke workshop-workshop MB</li> <li>- Kegiatan-kegiatan Keislaman, seperti:</li> <li>- Malam bina iman taqwa, kegiatan romadlon</li> </ul>
4	Menurut Bapak/Ibu pengelolaan lingkungan sekolah seperti apa yang ideal dalam mendukung penguatan moderasi beragama ?	<p>Penguatan local wisdom. Penguatan komite sekolah dalam program moderasi beragama. Penguatan literasi kitab suci dan Literasi media (media sosial, literasi baca-tulis), kunjungan perpustakaan. Pojok Literasi.</p> <p>Penguatan di pembelajaran di kelas dan di luar kelas.</p>

		Mengenai penguatan local wisdom, dst.. mungkin perlu tp guru tidak menunjukkan gambaran model maupun program penguatan
5	Salah satu parameter dari moderasi beragama adalah anti kekerasan. Menurut Bapak/Ibu langkah apa yang semestinya dilakukan Sekolah dalam mewujudkan parameter tersebut	SOP Manajemen Konflik. --- tidak ada
6	Hambatan	Tidak ditanyakan, karena guru menunjukkan pola jawabannya serupa dengan tabel panduan 2 (banyak tidak tahu)
7	Langkah / Strategi mengatasi hambatan	Tidak ditanyakan, karena guru menunjukkan pola jawabannya serupa dengan tabel panduan 2 (banyak tidak tahu)
<b>ASPEK LINGKUNGAN KELAS (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Menurut Bapak/Ibu langkah apa yang ideal untuk mewujudkan suasana kelas yang mendorong penguatan moderasi beragama	Adanya aturan kelas yang berbasis moderasi beragama. Adanya kontrak belajar untuk masing-masing mata pelajaran yang berbasis moderasi beragama. Struktur organisasi kelas yang berbasis moderasi beragama.

Tabel panduan 5

ASPEK METODE GURU DAN BAHAN AJAR (VARIABEL KUNCI)		
1	<p>Menurut Bapak/Ibu metode guru PAI yang ideal itu seperti apa untuk menguatkan program moderasi beragama ?</p>	<p>Ceramah dan keteladanan. Guru menyebut mengajarkan PAI lebih banyak improve dengan gejala-gejala yg ditunjukkan siswa, merespon berdasarkan pengetahuan keagamaan guru.</p>
2	<p>Menurut Bapak/Ibu jika guru PAI melakukan pembelajaran lintas agama, seperti sekolah lintas agama, dialog lintas agama apakah itu memungkinkan dilakukan di Sekolah Negeri ?</p> <p>hambatan apa yang mungkin akan ditemui ?</p> <p>bagaimana jika ada pertentangan dari pihak luar (orang tua, atau masyarakat )</p>	<p><b>Tanyakan satu persatu</b></p> <p>Pembelajaran lintas agama untuk PAI responden belum berani melakukan. Moderasi beragama tidak perlu sejauh itu, disamping masalah kapasitas dan prinsip agama yg dipegang. Mungkin bisa dilakukan oleh siswa nantinya apabila mereka berminat mempelajarinya secara khusus di jurusan seperti studi lintas agama.</p> <p>Kalau dialog lintas agama, selain konteks Aqidah di kalangan guru PAI maupun guru pendidikan agama lain sangat bagus jika ada.</p> <p>Keterlibatan siswa dalam penerapan MB dibatasi pada kegiatan-kegiatan keagamaannya sendiri, seperti siswa muslim memiliki ROHIS, siswa Katolik ikut serta dalam ROKAT, siswa Kristen ikut serta dalam ROKRIS.</p>
3	<p>Apakah saat ini praktek pembelajaran PAI seperti diatas yang sudah pernah dilakukan di Sekolah Negeri ?</p>	<p>Di SMAN 10 tidak pernah</p>
4	<p>Jika dibandingkan sebelum dan sesudah ada program moderasi beragama apakah sudah ada perubahan dari cara guru PAI mengajar ? seperti apa perubahannya ?</p>	<p>Beum bisa mengetahui, karena sejak mula mengajar sudah ada program MB</p>

5	Bagaimana Bapak/Ibu menilai komitmen guru PAI di SMA Yogyakarta saat ini dalam mendukung moderasi beragama ?	Di SMA N 10 cukup komitmen, bersama menerapkan PAI bermuatan MB pada materi-materi
---	--	--

Tabel panduan 6

<b>TOLERANSI DAN RADIKALISME DI KALANGAN SISWA</b>		
<b>Radikalisme Agama dikalangan Siswa (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Menurut Bapak/Ibu indikator seperti apa seorang siswa dianggap terpapar radikalisme ?	Guru tidak memahami radikalisme
2	Jika ada hasil survei yang menunjukkan bawa ada beberapa siswa setuju jika syariat islam cocok dijadikan dasar negara apakah itu bisa disimpulkan siswa tersebut terpapar radikalisme agama ?	Siswa dan Guru perlu dibimbing
3	Mengapa siswa bisa terpapar radikalisme	Mungkin pergaulan di luar sekolah maupun informasi-informasi dari luar sekolah
4	Jika dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program penguatan moderasi beragama bagaimana tingkat radikalisme agama dikalangan siswa ?	Tidak terjadi di SMA 10
5	Strategi seperti apa yang idealnya dilakukan untuk membentengi siswa dari radikalisme agama,	Pengarahan guru kepada siswa untuk bersikap inklusif beragama, tidak menunjukkan sikap agamanya paling benar dengan ekstrim.
6	Hambatan dan tantangan menangkal radikalisme agama di sekolah	Tidak ditanyakan lebih lanjut karena guru tidak memahami radikalisme dan menangkap fenomena radikalisme dengan baik.
<b>Toleransi Agama di Kalangan Siswa (VARIABEL KUNCI)</b>		

1	Menurut Bapak/Ibu indikator seperti apa seorang siswa dianggap Intoleran ?	Menunjukkan sikap tidak saling menghargai agama lain, seperti bercanda untuk meminta siswa non-muslim segera pindah ke kelas pendidikan agama mereka
2	Jika ada hasil survei yang menunjukkan bawa ada beberapa siswa yang menolak mengucapkan selamat hari raya agama lain apakah itu bisa dikatakan intoleran ?	Tidak. Karena menganut dalil "agamaku agamaku, agamamu agamamu". Toleransi tidak boleh melebihi batas mengikuti ajaran dan tradisi keagamaan umat lain.
3	Terkait pembatasan kelompok agama yang dianggap sesat (ahmadiyah) ada yang menyebut ini adalah bentuk dari intoleransi bagaimana pendapat Bapak/ibu ?	<p>Reffresi mengacu ke laporan kebebasan kehidupan dan berkeyakinan setara institute</p> <p>Tidak berani berpendapat</p>
4	Jika dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program penguatan moderasi beragama bagaimana tingkat toleransi agama dikalangan siswa ?	<p>Guru tidak mengetahui banyak karena ketika mengajar sudah ada program MB. Tapi yang jelas perubahan siswa dari kelas X dan XI dikenali dari perilaku toleransi antarsiswa muslim dan nonmuslim.</p> <p>Dalam hal internalisasi MB Guru memerlukan pelatihan khusus penerapan MB, baik guru PAI maupun guru pendidikan agama lainnya.</p>

PROFIL INFORMAN KUNCI		
<b>KR0</b>	Nama Informan	Ulfah Nurhidayah
<b>KR1</b>	Apakah status pekerjaan Bapak/Ibu saat ini ?	Guru PNS
	Tempat Mengajar	SMA N 1 Bambanglipuro
<b>KR2</b>	Jabatan Bapak/Ibu saat ini	Guru PAI
	No HP	081911999953
<b>KR3</b>	Sejak Tahun berapa Bapak/Ibu menjabat	2019
<b>KR4</b>	Nama Institusi Bapak/Ibu bekerja saat ini dan sudah berepa lama Bapak/Ibu bekerja di Institusi ini	SMA N 1 Bambanglipuro / 4 Tahun
<b>KR5</b>	Kaitanya dengan program moderasi beragama apakah Bapak/Ibu ada jabatan/ tugas khusus yang diberikan institusi Bapak/Ibu ? Jika iya bisa jelaskan sejak kapan dan seperti apa tugasnya	Tugas secara khusus yang diberikan dari sekolah ataupun kementerian agama DIY tidak ada. Namun di SMA N 1 Bambanglipuro diberi tanggung jawab membina program saung moderasi beragama yang mewadahi kegiatan lintas agama untuk para siswa mengenal lebih jauh program moderasi beragama

PREFENSI KEAGAMAAN		
<b>AR.1</b>	Ormas keagamaan yang dekat/terafiliasi dengan kehidupan sehari-hari Bapak/Ibu ?	Muhammadiyah

### MODERASI BERAGAMA SECARA UMUM (VARIABLE KUNCI)

1	Apakah Bapak/Ibu pernah mengadakan/memberikan materi sosialisasi mengenai moderasi beragama?  jika iya dimana saja dan sudah berapa kali	Beberapa kali menjadi pemateri untuk sosialisasi penguatan moderasi beragama untuk para guru guru PAI di Bantul sejak 2022
2	Kapan moderasi beragama secara resmi dijalankan sebagai program	2022
3	Apa yang melatar belakangi munculnya moderasi beragama lalu tujuan yang ingin dicapai dari moderasi beragama seperti apa ?	Secara spesifik tidak tahu bisa dikonfirmasi ke pihak Kementerian Agama Kanwil DIY
4	Mendekati 2024 apakah tujuan program moderasi beragama sudah tercapai sesuai yang diharapkan ?  jelaskan indikator-indikator keberhasilannya seperti apa	Jika berbicara Indikator sebenarnya saya sebagai guru PAI masih bingung apa yang menjadi indikator sekolah dikatakan moderat. Karena program moderasi beragama ini terkesan mendompleng program dari Kemendikbud. Jika berbicara toleransi dan penguatan kearifan lokal dulu dari Kemendikbud sudah ada sosialisasi pendidikan Multikultural. Jika penguatan nilai anti kekerasan kami sudah menerima program sekolah ramah anak. Jika kaitannya dengan radikalisme agama saat ini sikap keagamaan siswa jauh dari kata radikal.

### PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH SECARA UMUM (VARIABEL KUNCI)

1	Salah satu yang menjadi sasaran moderasi beragama adalah sekolah melalui Keputusan Dirjen No. 7272 Tahun 2019.	Untuk sekolah SMA Sebenarnya dari Kementerian Agama hanya memberikan arahan kepada Guru-guru PAI untuk bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI namun sifatnya bukan
---	--	--

	<p>Apakah keputusan tersebut bersifat mutlak harus dilakukan di Sekolah sekolah atau seperti apa ?</p> <p>apakah berlaku untuk semua sekolah atau hanya sekolah yang berstatus Negeri ?</p>	mandatori seperti di MAN.
2	Tujuan yang ingin dicapai dari implementasi moderasi beragama di sekolah seperti apa ?	Menekan radikalisme Agama dan meningkatkan toleransi
3	Langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan instansi terkait hingga saat ini dalam rangka melaksanakan program penguatan moderasi beragama di Sekolah ?  <b>(jika informan tidak tahu langkah-langkah yang telah dilakukan, tanyakan langkah langkah idealnya untuk melaksanakan program moderasi beragama di sekolah seperti apa ?)</b>	Mengadakan sosialisasi nilai moderasi beragama kepada siswa dengan mengundang perwakilan dari kementrian agama DIY, Kemudian menyelenggarakan kegiatan bersama antar siswa melalui program SAUNG Moderasi Beragama (SAMBA). Menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi PAI dengan mengacu pada modul 9 nilai pelajar HEBAT dari Kementrian Agama
4	Kesulitan/tantangan/hambatan yang dihadapi dalam penguatan moderasi beragama di Sekolah	Tidak adanya regulasi resmi dari Kemendikbud terkait program moderasi beragama membuat dukungan dari pimpinan sekolah kurang, sehingga ketika kepala sekolah tidak faham apa itu moderasi beragama kami selaku guru pai menjadi kurang maksimal dalam mengimplementasikan program moderasi beragama di Sekolah. Selain itu adanya penolakan dari beberapa guru namun bukan dari 1 sekolah melainkan dari luar sekolah yang menganggap moderasi beragama mendegredasi akidah
5	Strategi apa yang digunakan untuk menghadapi kesulitan tersebut	Berkoordinasi dengan pihak kementrian agama untuk mengajak dialog kepada pihak-

		pihak yang menolak adanya program moderasi beragama.
--	--	--

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PROGRAM SMA PERCONTOHAN (Khusus informan kunci dari kemenag dan Guru PAI sekolah percontohan) (VARIABEL KUNCI)**

1	<p>Kementrian agama wilayah yogyakarta pada tahun 2022 lalu telah meluncurkan program sekolah percontohan moderasi beragama dengan menunjuk 6 SMA/SMK.</p> <p>Terkait hal tersebut apa yang melatarbelakangi program tersebut ?</p>	Secara spesifik tidak tahu
2	Kriteria seperti apa yang dipilih untuk menentukan sekolah SMA percontohan	Informasi dari Kepala Kanwil DIY SMA N 1 Bambanglipuro ditunjuk sebagai sekolah percontohan karena menjadi juara saat mengikuti kegiatan lomba Inovasi Sekolah Moderasi Beragama
3	Apa yang membedakan dengan SMA yang bukan percontohan	Tidak ada bedanya
4	Tujuan yang ingin dicapai dari program tersebut	Mungkin untuk memberikan contoh kepada sekolah sekola lain bagaimana penguatan nilai moderasi beragama di SEKOLAH

5	<p>Apakah ada kegiatan Monitoring dan Evaluasi terkait program SMA / SMK Percontohan ?</p> <p>Jika iya ada, seperti apa bentuk monevnya?</p>	Tidak ada
6	<p>Mendekati 2024 apakah program sma percontohan sudah dinilai berhasil ? seperti apa indikator keberhasilannya ? dan sampai kapan program ini berjalan</p>	Tidak tahu karena indikator sekolah dikatakan moderat itu masih ambigu dan tidak jelas
7	<p>Kenapa hanya ada SMA/SMK percontohan ? bagaimana dengan MAN ?</p>	-
8	<p>Kesulitan/hambatan/tantangan yang dihadapi ?</p>	<p>Kurangnya dukungan dari sekolah, adanya program yang tumpang tindih</p> <p>Tidak jelas indikator sekolah dikatakan moderat itu seperti apa</p>
9	<p>Langkah langkah / strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ?</p>	<p>Beberapa kali melakukan sharing dan diskusi dengan teman guru pai untuk memperjelas seperti apa sekolah kita dikatakan moderat dan kedepannya hal ini akan ditanyakan juga ke pihak kemenag DIY</p>

<b>PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMA PADA ASPEK KEBIJAKAN</b>		
<b>LINGKUNGAN SEKOLAH (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Menurut Bapak/Ibu dukungan sekolah dalam rangka penguatan Moderasi beragama di sekolah seperti apa ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan sekolah sejauh ini berupa memfasilitasi setiap program yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama seperti pembuatan kata-kata bijak moderasi beragama, sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama</li> <li>- Sementara untuk Kepala Sekolah sejauh ini belum ada membuat Surat Keputusan/ Surat Edaran hingga memasukan program penguatan moderasi beragama kedalam RKAS <ul style="list-style-type: none"> <li>- Langkah-langkah ideal yang semestinya di lakukan kepala sekolah tentunya ikut aktif membantu implementasi moderasi beragama seperti yang di sampaikan tadi yaitu membuat surat keputusan atau memasukan program moderasi beragama ke dalam RKAS</li> </ul> </li> </ul>
2	Apakah kepala sekolah perlu membuat Surat Keputusan / Surat Edaran terkait implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan Sekolah ?	
3	Langkah-langkah seperti apa yang idealnya dilakukan Kepala Sekolah dalam rangka mengimplementasikan penguatan moderasi beragama di lingkungan Sekolah	
4	Menurut Bapak/Ibu pengelolaan lingkungan sekolah seperti apa yang ideal dalam mendukung penguatan moderasi beragama ?	Adanya tempat ibadah lintas agama, kata kata bijak terkait moderasi beragama
5	Salah satu parameter dari moderasi beragama adalah anti kekerasan. Menurut Bapak/Ibu langkah apa yang semestinya dilakukan Sekolah dalam mewujudkan parameter tersebut	Mengadakan sosialisasi anti kekerasan bekerjasama dengan ke polisian setempat pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah pada setiap awal tahun ajaran baru

6	Hambatan	-
7	Langkah / Strategi mengatasi hambatan	-

<b>ASPEK METODE GURU DAN BAHAN AJAR (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Menurut Bapak/Ibu metode guru PAI yang ideal itu seperti apa untuk menguatkan program moderasi beragama ?	Melalui praktek langsung, tidak hanya secara teoritis seperti yang telah dilakukan di SMA N 1 Bambanglipuro dengan melalui kegiatan saung moderasi beragama
2	Menurut Bapak/Ibu jika guru PAI melakukan pembelajaran lintas agama, seperti sekolah lintas agama, dialog lintas agama apakah itu memungkinkan dilakukan di Sekolah Negeri ?  hambatan apa yang mungkin akan ditemui ?  bagaimana jika ada pertentangan dari pihak luar (orang tua, atau masyarakat )	Menurut saya untuk mengenalkan toleransi kepada para siswa tidak perlu sampai harus melakukan pembelajaran PAI lintas AGAMA atau dialog lintas agama. Toleransi itu ada batasannya jika itu kaitannya dengan akidah semestinya yang harus disampaikan kepada para siswa adalah bagaimana mereka bisa menerima misalnya untuk siswa non muslim jika para siswa muslim tidak mungkin mengikuti kegiatan peribadatan mereka karena itu terkait dengan akidah. Sementara untuk siswa muslim toleransi adalah bagaimana mereka bisa menerima siswa non muslim dalam konteks pertemanan. Kaitanya dengan pendidikan agama yang melibatkan dialog lintas agama jelas ini akan mengakibatkan pertentangan baik dari para guru maupun dari para orang tua siswa.
3	Apakah saat ini praktek pembelajaran PAI seperti diatas yang sudah pernah	Belum pernah

	dilakukan di Sekolah Negeri ?	
4	Jika dibandingkan sebelum dan sesudah ada program moderasi beragama apakah sudah ada perubahan dari cara guru PAI mengajar ? seperti apa perubahannya ?	Yang jelas sekarang materi PAI bisa lebih menyentuh ke permasalahan permasalahan kehidupan sehari hari yang actual
5	Bagaimana Bapak/Ibu menilai komitmen guru PAI di SMA yogyakarta saat ini dalam mendukung moderasi beragama ?	Guru guru pai sebenarnya sangat mendukung dengan adanya moderasi beragama dengan catatan tentu kedepannya perlu ada evaluasi lagi agar program penguatan moderasi beragama tidak hanya dibebankan kepada para guru PAI saja melainkan perlu ada dukungan dari pihak lain

<b>TOLERANSI DAN RADIKALISME DI KALANGAN SISWA</b>		
<b>Radikalisme Agama dikalangan Siswa (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Menurut Bapak/Ibu indikator seperti apa seorang siswa dianggap terpapar radikalisme ?	Tidak bersedia menjawab
2	Jika ada hasil survei yang menunjukkan bawa ada beberapa siswa setuju jika syariat islam cocok dijadikan dasar negara apakah itu bisa disimpulkan siswa tersebut terpapar radikalisme agama ?	Perlu dilihat lebih dalam lagi dari sudut pandang yang berbeda. Missal jika kita lihat dari sudut pandang siswa sebagai pribadi seorang muslim yang taat untuk menjalankan apa yang menjadi pedoman agamanya yaitu syariat tentunya itu menjadi hak dia sebagai umat beragama. Selama siswa tidak memaksakan apa yang menjadi keyakinannya ke orang lain. Jika dilihat dari sudut pandang siswa sebagai warga negara tentunya perlu diberikan arahan dan pemahaman yang benar bagaimana menempatkan agama dan negara
3	Mengapa siswa bisa terpapar radikalisme	Tidak terjawab

4	Jika dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program penguatan moderasi beragama bagaimana tingkat radikalisme agama dikalangan siswa ?	Sekarang sudah tidak ada lagi radikalisme agama di sekolah
5	Strategi seperti apa yang idealnya dilakukan untuk membentengi siswa dari radikalisme agama,	Setiap awal tahun pembelajaran atau pada saat MPLS SMAN N 1 Bambanglipuro selalu mengadakan sosialisai anti radikalisme agama bekerja sama dengan POLSEK dan Koramil
<b>Toleransi Agama di Kalangan Siswa (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Menurut Bapak/Ibu indikator seperti apa seorang siswa dianggap intoleran ?	Dengan menghormati kepercayaan agama lain tanpa mendialogkan satu agama dengan agama lainnya. Karena toleransi itu ada batasanya
2	Jika ada hasil survei yang menunjukkan bawa ada beberapa siswa yang menolak mengucapkan selamat hari raya agama lain apakah itu bisa dikatan intoleran ?	Tidak karena itu menyangkut akidah
3	Terkait pembatasan kelompok agama yang dianggap sesat (ahmadiyah) ada yang menyebut ini adalah bentuk dari intoleransi bagaimana pendapat Bapak/ibu ?	Karena itu sesuai arahan dari pemerintah jadi tidak masalah
4	Jika dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program penguatan moderasi beragama bagaimana tingkat toleransi agama dikalangan siswa ?	Sebelum ada moderasi beragama sepertinya siswa pun sudah toleran sehingga rasanya tidak ada perbedaan.

PROFIL INFORMAN KUNCI		
<b>KR0</b>	Nama Informan	Suharno Noto Atmojo
<b>KR1</b>	Apakah status pekerjaan Bapak/Ibu saat ini ?	4. ASN PPPK
<b>KR2</b>	Jabatan Bapak/Ibu saat ini	Guru PAI
	No HP	0895923043171
<b>KR3</b>	Sejak Tahun berapa Bapak/Ibu menjabat	2012
<b>KR4</b>	Nama Institusi Bapak/Ibu bekerja saat ini dan sudah berapa lama Bapak/Ibu bekerja di Institusi ini	<b>SMA N 1 BANTUL</b> sudah 3 tahun
<b>KR5</b>	Kaitanya dengan program moderasi beragama apakah Bapak/Ibu ada jabatan/ tugas khusus yang diberikan institusi Bapak/Ibu ? Jika iya bisa jelaskan sejak kapan dan seperti apa tugasnya	Tidak ada

PREFENSI KEAGAMAAN		
<b>AR.1</b>	Ormas keagamaan yang dekat/terafiliasi dengan kehidupan sehari hari Bapak/Ibu ?	Nahdhatul Ulama

### MODERASI BERAGAMA SECARA UMUM (VARIABLE KUNCI)

1	Apakah Bapak/Ibu pernah mengadakan/memberikan materi sosialisasi mengenai moderasi beragama?  jika iya dimana saja dan sudah berapa kali	Tidak pernah
2	Kapan moderasi beragama secara resmi dijalankan sebagai program	Tidak tahu

### PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH SECARA UMUM (VARIABEL KUNCI)

1	Salah satu yang menjadi sasaran moderasi beragama adalah sekolah melalui Keputusan Dirjen No. 7272 Tahun 2019.  Apakah keputusan tersebut bersifat mutlak harus dilakukan di Sekolah sekolah atau seperti apa ?  apakah berlaku untuk semua sekolah atau hanya sekolah yang berstatus Negeri ?	Tidak wajib karena SMAN 1 Bantul tidak menerapkan atau mengimplementasikan program moderasi beragama
2	Tujuan yang ingin dicapai dari implementasi moderasi beragama di sekolah seperti apa ?	
3	Langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan instansi terkait hingga saat ini dalam rangka melaksanakan program penguatan moderasi beragama di Sekolah ?  <b>(jika informan tidak tahu langkah-langkah yang telah dilakukan, tanyakan langkah langkah idealnya untuk melaksanakan program moderasi beragama di sekolah seperti apa ?)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melalui sosialisasi</li> <li>- Pengimplementasian melalui pembelajaran PAI</li> </ul>

4	Kesulitan/tantangan/hambatan yang dihadapi dalam penguatan moderasi beragama di Sekolah	
---	---	--

<b>ASPEK METODE GURU DAN BAHAN AJAR (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Menurut Bapak/Ibu metode guru PAI yang ideal itu seperti apa untuk menguatkan program moderasi beragama ?	Dengan cara diskusi langsung dan praktek langsung
2	Menurut Bapak/Ibu jika guru PAI melakukan pembelajaran lintas agama, seperti sekolah lintas agama, dialog lintas agama apakah itu memungkinkan dilakukan di Sekolah Negeri ?  hambatan apa yang mungkin akan ditemui ?  bagaimana jika ada pertentangan dari pihak luar (orang tua, atau masyarakat )	Jika saya pribadi sangat setuju sekali dengan adanya pembelajaran PAI secara dialogis dengan agama lain. Bahkan beberapa kali saya secara bercanda sering mengajak siswa siswa non muslim untuk ikut kelas PAI saya. Karena menurut saya inti dari Pendidikan Agama itu adalah penanaman nilai budi pekerti dan semua agama mengajarkan hal yang sama sehingga tidak masalah jika PAI di ajarkan secara dialog lintas agama. Hanya saja yang menjadi tantangan adalah adanya penolakan khususnya jika di SMA N 1 Bantul adalah dari teman guru guru senior yang memang secara aliran keagamaan agak sedikit konserfatif
3	Apakah saat ini praktek pembelajaran PAI seperti diatas yang sudah pernah dilakukan di Sekolah Negeri ?	Belum pernah
5	Bagaimana Bapak/Ibu menilai komitmen guru PAI di SMA yogyakarta saat ini dalam mendukung moderasi beragama ?	Sebenarnya sangat mendukung hanya saja karena kami tidak diberikan arahan dengan jelas seperti apa cara dan panduannya sehingga terkadang itu hanya kami berikan sebagai tambahan diluar materi saja

Tabel panduan 6

<b>TOLERANSI DAN RADIKALISME DI KALANGAN SISWA</b>		
<b>Radikalisme Agama dikalangan Siswa (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Menurut Bapak/Ibu indikator seperti apa seorang siswa dianggap terpapar radikalisme ?	Cenderung mengelompok dengan teman yang seagama, tidak mau bergaul dengan teman teman yang tidak sealiran
2	Jika ada hasil survei yang menunjukkan bawa ada beberapa siswa setuju jika syariat islam cocok dijadikan dasar negara apakah itu bisa disimpulkan siswa tersebut terpapar radikalisme agama ?	Jelas itu sudah terpapar dan perlu diberikan arahan dan bimbingan
3	Mengapa siswa bisa terpapar radikalisme	Terkadang justru mendapatkan pengaruh dari guru guru lain (guru yang bukan PAI)
4	Jika dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program penguatan moderasi beragama bagaimana tingkat radikalisme agama dikalangan siswa ?	Alhamdulillah semenjak saya di SMA N 1 Bantul saya merasa tidak ada radikalisme agama
6	Hambatan dan tantangan menangkal radikalisme agama di sekolah	Adanya beda pendapat dari para guru mengenai radikalisme agama, pengaruh dari luar dan orang tua yang memang memiliki paham yang radikal

<b>PROFIL INFORMAN KUNCI</b>		
<b>KR0</b>	Nama Informan	Imam Mutakhim
<b>KR1</b>	Apakah status pekerjaan Bapak/Ibu saat ini ?	ASN PPPK
<b>KR2</b>	Jabatan Bapak/Ibu saat ini	GPAI
<b>KR3</b>	Sejak Tahun berapa Bapak/Ibu menjabat	2014
<b>KR4</b>	Nama Institusi Bapak/Ibu bekerja saat ini dan sudah berepa lama Bapak/Ibu bekerja di Institusi ini	SMA N 4 Yogyakarta / 9 Tahun
<b>KR5</b>	Kaitanya dengan program moderasi beragama apakah Bapak/Ibu ada jabatan/ tugas khusus yang diberikan institusi Bapak/Ibu ? Jika iya bisa jelaskan sejak kapan dan seperti apa tugasnya	Ditunjuk dari kemenag untuk menjadi pendamping daerah guru moderasi beragama (PPKB)

<b>PREFENSI KEAGAMAAN</b>		
<b>AR.1</b>	Ormas keagamaan yang dekat/terafiliasi dengan kehidupan sehari hari Bapak/Ibu ?	Nahdhatul Ulama

<b>MODERASI BERAGAMA SECARA UMUM (VARIABLE KUNCI)</b>		
1	Apakah Bapak/Ibu pernah mengadakan/memberikan materi sosialisasi mengenai moderasi beragama?	Belum Pernah

	jika iya dimana saja dan sudah berapa kali	
2	Kapan moderasi beragama secara resmi dijalankan sebagai program	Di Sekolah sekitar 2022
3	Latar Belakang Moderasi beragama	Dulu sebelum 2022 kami dari para guru PAI pernah disurvei dari Kemenag terkait intoleransi di di sekolah. Saya rasa itu mungkin salah satu latar belakang lahirnya penguatan moderasi beragama di sekolah. Kaitannya dengan moderasi beragama itu sepertinya proyeknya menteri agama yang baru. Sebenarnya 9 nilai yang ada di moderasi beragama itu sudah ada didalam materi ajar PAI tanpa harus disebutkan itu adalah moderasi beragama
4	Kaitannya dengan Intoleransi	Intoleransi itu sejak dulu sudah ada namun jika kasusnya intoleransi di sekolah menurut saya kasusnya belum pada level yang mengkhawatirkan. Padahal masih banyak masalah lain yang lebih penting untuk ditangani seperti kenakalan remaja, dispensasi pernikahan dini di DIY itu ada 350 kasus jika dibandingkan angka kasus intoleransi di DIY jauh lebih rendah tetapi kenapa yang diangkat adalah kasus intoleransi ?
5	Kaitanya dengan radikalisme	Jika moderasi beragama dikaitkan dengan radikalisme menurut saya apakah saat ini ada radikalisme agama di sekolah ? jangankan radikalisme agama sebaliknya saat ini fenomena yang banyak terjadi adalah justru banyak para siswa yang berpacaran beda agama sehingga menurut saya kondisi yogya saat ini jauh dari intoleransi dan radikalisme

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH SECARA UMUM  
(VARIABEL KUNCI)**

1	Salah satu yang menjadi sasaran moderasi	Sepengetahuan saya sifatnya hanya sekedar arahan saja. Bukan sesuatu yang wajib harus dilakukan dimana moderasi
---	--	---

	<p>beragama adalah sekolah melalui Keputusan Dirjen No. 7272 Tahun 2019.</p> <p>Apakah keputusan tersebut bersifat mutlak harus dilakukan di Sekolah sekolah atau seperti apa ?</p> <p>apakah berlaku untuk semua sekolah atau hanya sekolah yang berstatus Negeri ?</p>	<p>beragama diajarkan sebagai hidden kurikulum.</p>
3	<p>Langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan instansi terkait hingga saat ini dalam rangka melaksanakan program penguatan moderasi beragama di Sekolah ?</p> <p><b>(jika informan tidak tahu langkah-langkah yang telah dilakukan, tanyakan langkah langkah idealnya untuk melaksanakan program moderasi beragama di sekolah seperti apa ?)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harus ada aturan yang jelas terkait implementasi moderasi beragama dalam bentuk SK / SE dari Dinas Pendidikan yang ditujukan kepada kepala Sekolah. Karena selama ini sepertinya kepala sekolah tidak pernah dilibatkan hanya menasar guru pai saja. Bahkan kepala sekolah tidak pernah menyinggung mengenai moderasi beragama baik di forum guru maupun melalui WAG</li> <li>- Mengkaitkan hal hal sehari yang terkait nilai moderasi beragama seperti kearifan lokal kedalam pembelajaran</li> </ul>
4	<p>Kendala</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana menjelaskan makna moderasi ke anak anak dengan bahasa yang mudah dimengerti</li> <li>- Sulitnya di administrasi seperti memasukan nilai moderasi beragama di RPP</li> </ul>
5	<p>Parameter</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada bullying atas nama agama</li> <li>- Cinta budaya</li> <li>- Adil dimana siswa mendapatkan haknya untuk belajar</li> <li>- Menurut saya sekolah di yogya sudah terpenuhi untuk indikator-indikator moderasi beragama</li> <li>- Di SMA 4 tanpa menggunakan bahasa moderasi beragama kami</li> </ul>

		sudah menerapkan nilai moderasi beragama seperti memberikan guru agama budha walaupun hanya ada 1 siswa yang beragama budha tetap kami penuhi
6	Apakah moderasi beragama sudah berhasil ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika skopenya sekolah sudah namun jika berbicara nasional itu bias apalagi menjelang pemilu nilai toleransi justru turun</li> <li>- Jadi berhasil atau tidaknya menurut saya tergantung isu isu nasional yang sedang berkembang saat ini</li> </ul>
7	Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sulitnya menanamkan ketertarikan pada budaya lokal</li> <li>- Siswa hanya sebatas tahu pada simbol namun tidak secara substansinya</li> <li>- Sulitnya menanamkan antikekerasan karena di yogya ini sedang musim klitih</li> <li>- Masih rentan terjadinya kekerasan antar pelajar</li> </ul>
10	Penguatan moderasi beragama dari sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Simbol simbol atau jargon jargon moderasi beragama tidak menunjukkan bahwa sekolah itu moderat</li> <li>- Sebenarnya idealnya sekolah ada tim khusus penguatan moderasi beragama namun untuk sekolah negeri ada kepentingan apa dengan moderasi beragama sementara moderasi beragama itu programnya kemenag</li> <li>- Kemenag tidak pernah secara langsung menugaskan kepala sekolah untuk membuat tim</li> <li>- Selama ini kemenag hanya melakukan sosialisasi</li> <li>- Harusnya sasaran utamanya adalah kepala sekolah bukan guru</li> <li>- Kemendikbut tidak pernah membicarakan moderasi beragama. Kemendikbud lebih pada program pelajar profil pancasila</li> </ul>

<b>ASPEK METODE GURU DAN BAHAN AJAR (VARIABEL KUNCI)</b>		
2	<p>Menurut Bapak/Ibu jika guru PAI melakukan pembelajaran lintas agama, seperti sekolah lintas agama, dialog lintas agama apakah itu memungkinkan dilakukan di Sekolah Negeri ?</p> <p>hambatan apa yang mungkin akan ditemui ?</p> <p>bagaimana jika ada pertentangan dari pihak luar (orang tua, atau masyarakat )</p>	<p>Jika disekolah negeri adanya tuntutan kurikulum saya rasa tidak mungkin ada pembelajaran PAI dengan menghadirkan dialog lintas agama. Namun yang perlu di catatat adalah kami di sekolah negeri tanpa ada istilah dialog lintas agama kami sehari hari sudah melakukan aktifitas itu dengan guru agama lain. Begitu juga dengan para siswa yang sudah berbaur dengan teman teman non muslim. Justru jika itu dibuat dalam progra yang di setting itu akan memunculkan praduga. Tetapi secara organik kami di sekolah negeri sudah melakukan itu</p>
3	<p>Apakah saat ini praktek pembelajaran PAI seperti diatas yang sudah pernah dilakukan di Sekolah Negeri ?</p>	<p>Belum pernah, untuk menghindari pertentangan dengan walimurid lebih baik dihindari</p>
5	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menilai komitmen guru PAI di SMA yogyakarta saat ini dalam mendukung moderasi beragama ?</p>	<p>Guru sejauh ini mendukung tidak ada penolak dari guru guru lain. Selama kami menyampaikannya secara soft.</p>

<b>TOLERANSI DAN RADIKALISME DI KALANGAN SISWA</b>		
<b>Radikalisme Agama dikalangan Siswa (VARIABEL KUNCI)</b>		
2	<p>Jika ada hasil survei yang menunjukkan bawa ada beberapa siswa setuju jika syariat islam cocok dijadikan dasar negara apakah itu bisa disimpulkan siswa tersebut terpapar radikalisme agama ?</p>	<p>Itu bisa jadi dari siswa yang tidak paham dengan instrument sehingga jawaban itu perlu digali lebih dalam lagi untuk memastikan apakah benar siswa memahami pertanyaan sesuai dengan apa yang ingin ditangkap oleh peneliti. Menurut saya kalo seseorang baru menyetujui pada ranah pikiran atau gagasan itu bukan masuk ke dalam radikali karena itu baru sebatas pada</p>

		pemikiran. Orang berfikir itu bebas kecuali sudah masuk kedalam tindakan
3	Mengapa siswa bisa terpapar radikalisme	Jika dulu mungkin bisa karena terafiliasi dari gerakan di luar sekolah, adanya rasa haus akan agama sehingga anak itu memahami pemahaman agama secara hitam putih sehingga mudah terdoktrin
4	Jika dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program penguatan moderasi beragama bagaimana tingkat radikalisme agama dikalangan siswa ?	Sekarang jauh lebih toleran karena kemenag saat ini intens melakukan pembinaan langsung ke sekolah dan rohis. Jika dibandingkan dengan dulu sebenarnya kalo berbicara masalah radikal sejak dulu tidak berubah dari dulu para siswa sudah toleran

<b>PROFIL INFORMAN KUNCI</b>		
<b>KR0</b>	Nama Informan	EDI PURWANTO
<b>KR1</b>	Apakah status pekerjaan Bapak/Ibu saat ini ?	PNS
<b>KR2</b>	Jabatan Bapak/Ibu saat ini	Ketua GPAI Bidang Pakis Kementerian Agama DIY
<b>KR3</b>	Sejak Tahun berapa Bapak/Ibu menjabat	2023
<b>KR4</b>	Nama Institusi Bapak/Ibu bekerja saat ini dan sudah berepa lama Bapak/Ibu bekerja di Institusi ini	<b>Kementerian Agama Kanwil DIY</b>
<b>KR5</b>	Kaitanya dengan program moderasi beragama apakah Bapak/Ibu ada jabatan/ tugas khusus yang diberikan institusi Bapak/Ibu ? Jika iya bisa jelaskan sejak kapan dan seperti apa tugasnya	Pembina dan Pengawas GPAI, walaupun saya orang baru, tapi secara umum saya sudah mengetahui tentang program program yang sudah dilakukan oleh Kementerian Agama karena moderasi beragama. Salah satu prioritas program dari Kementerian Agama

<b>MODERASI BERAGAMA SECARA UMUM (VARIABLE KUNCI)</b>		
1	Apakah Bapak/Ibu pernah mengadakan/memberikan materi sosialisasi mengenai moderasi beragama?  jika iya dimana saja dan sudah berapa kali	Menganggap bahwa itu sebagai program mandatori yang harus kita laksanakan. Nah, terkait dengan program secara keseluruhan adalah kita melakukan bimbingan penguatan moderasi beragama terhadap para guru sesuai dengan tugas tugas pokok kami di Kementerian Agama

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH SECARA UMUM (VARIABEL KUNCI)**

1	<p>Salah satu yang menjadi sasaran moderasi beragama adalah sekolah melalui Keputusan Dirjen No. 7272 Tahun 2019.</p> <p>Apakah keputusan tersebut bersifat mutlak harus dilakukan di Sekolah sekolah atau seperti apa ?</p> <p>apakah berlaku untuk semua sekolah atau hanya sekolah yang berstatus Negeri ?</p>	<p>Jika kewajiban itu pada kami di Kementerian Agama, sementara kami hanya membawahi para guru PAI saja sehingga kalau kita istilahnya bukan memerintahkan melainkan bersama sama mengajak pada Kementerian Pendidikan kebudayaan, dalam hal ini Dinas Pendidikan, pemuda dan olahraga. Itu juga hanya ajakan untuk bisa mendukung dan para guru pendidikan agama Islam di sekolah sekolah sudah kita bina dan itu sudah dilakukan dan alhamdulillah ini Dinas Pendidikan juga mengizinkan bahkan mendukung hal itu sehingga kalau secara tugas. Yang utama itu memang bukan tugas mereka sebagai Institusi Kementrian. Namun mereka mendukung apa yang kita (Kementrian Agama) lakukan.</p>
4	<p>Kesulitan/tantangan/hambatan yang dihadapi dalam penguatan moderasi beragama di Sekolah</p>	<p>kesulitannya hanya permasalahan kolaboratif nya ya, karena memang itu yang kita inginkan. Kemudian 2 hari yang lalu saya menerima tamu dari dari tim BRIN. Mereka menanyakan atau mensurvei tentang kegiatan moderasi pada guru dan para siswa. Nah itu didapatkan bahwa hasil kami melakukan wawancara dengan tim BRIN . Kesimpulannya adalah memang harus ada program moderasi yang dilakukan oleh Kementerian DAN Seluruh Kementerian yang ada di Indonesia tidak hanya Kementerian Agama, jadi Kementerian Agama perlu dibantu perlu didukung oleh Kementerian lain. Jika misalnya Kemendikbud membuat program yang sama makan itu akan menjadi semakin kuat. Jika</p>

		<p>Kementrian agama sendiri sudah lumanya karena saat ini sudah bisa membuat fondasi yang kuat terhadap para guru dalam penguatan moderasi beragama, namun itu akan menjadi sangat kuat jika seluruh komponen pendidikan di Indonesia ini.</p>
5	Indikator Sekolah Moderat	<p>sekolah moderat yaitu dalam pelaksanaan programnya. Mereka melaksanakan kegiatan itu dengan baik. Mendapat apa dukungan dari sekolah. Kemudian para siswa yang mengikuti kegiatan penguatan ini mendapatkan hasil yang baik dan hal mereka itu bahasa dalam modal yang berdasarkan tuh kadang kadang kita iya kita apa namanya ketahui secara sangat detail sekali tentang hasilnya, namun dari sikap mereka kemudian lomba yang mereka adakan.</p>
6	Alasan Sekolah ditunjuk Sebagai Sekolah Percontohan	<p>itu karena mereka telah melakukan inovasi inovasi terhadap kegiatan lomba Inovasi Sekolah Moderasi Beragama yang di selenggarakan Kementrian Agama Kanwil DIY. Inovasi yang dilakukan mereka itu dengan berbagai hal. Berbagai cara yang sehingga bisa mengajak atau membimbing para siswa dalam memahami apa itu moderasi beragama. Di samping itu, pihak sekolah dari kepala sekolah bahkan Dinas Pendidikan juga mengetahui itu, mereka sangat mendukung. Maka yang salah satu atau beberapa di antara yang disebutkan tadi salah satunya adalah SMA Negeri 1 Bambanglipuro menjadi pemenang dan menjadi sekolah terbaik maka dari itu kami tunjuk untuk menjadi sekolah</p>

		percontohan yang selama ini kita bina
7	Intervensi dari Kemenag	Ada kegiatan kegiatan yang kita (Kementerian Agama) danai. Karena dari Kementerian Agama sudah ada pendanaan khusus terkait kegiatan moderasi beragama
8	Rencana Kedepan	Menunggu arahan dari atas namun dari Kanwil DIY tidak akan berhenti untuk terus melakukan diseminasi terkait program moderasi beragama. Untuk penguatan di Sekolah kedepannya akan terus dikuatkan lagi khususnya bagi sekolah sekolah yang belum tersentuh dengan kebijakan moderasi beragama

<b>ASPEK METODE GURU DAN BAHAN AJAR (VARIABEL KUNCI)</b>		
1	Pembelajaran PAI dialogis	Adara arahan dari Pusat untuk membuat atau membentuk suatu komunitas atau kelompok lintas agama dan kemudian untuk tim Paki GPAI yang menangani guru PAI dalam kegiatan MGMP, KKG untuk membentuk MGMP Lintas Agama untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman bahwa dalam syariat sebenarnya tidak ada yang bertentangan dengan nilai toleransi
5	Bagaimana Bapak/Ibu menilai komitmen guru PAI di SMA yogyakarta saat ini dalam mendukung moderasi beragama ?	Sudah sangat bagus sebenarnya hanya saja karena belum dikuatkan dari kementerian lain dalam hal ini tentunya dari kemendikbud sehingga terkadang kami mengalami kesalah pahaman dengan teman teman selain guru pai

**LAMPIRAN : Kuesionere Kuantitatif**

<i>Kode Enum</i>	<i>Kode sekolah</i>	<i>No urut kues</i>

**STUDI DAMPAK INTERNALISASI PROGRAM MODERASI  
BERAGAMA PADA SMA PERCONTOHAN DAN  
NONPERCONTOHAN DI YOGYAKARTA**

IDENTITAS SEKOLAH	
Nama Sekolah	
Tipe Sekolah <i>(Diisi oleh Enumerator)</i>	1. 2.
Kab/Kota Sekolah	1. Yogyakarta      3. Kulon Progo 2. Bantul

LEMBAR PERSETUJUAN
<p><b>Pengantar</b> Saat ini kami sedang melakukan penelitian <b>Studi Dampak Internalisasi Program Moderasi Beragama Pada Sma Percontohan Dan Nonpercontohan Di Yogyakarta,</b></p> <p><b>Tujuan Penelitian</b> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Bapak/Ibu/Saudara terkait pandangan dan sikap Bapak/Ibu/Saudara terhadap problem keberagaman yang ada di Indonesia khususnya di lingkungan Sekolah. Pelaksanaan survei akan memakan waktu sekitar 60 menit/1 jam.</p> <p><b>Partisipasi dalam Survei Bersifat Sukarela</b> Partisipasi dalam survei ini bersifat sukarela, tetapi kami harap Bapak/Ibu berkenan untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan dalam kuesionare penelitian ini .</p> <p><b>Kerahasiaan Data</b> Kami senantiasa berupaya untuk menjaga kerahasiaan dari setiap</p>

informasi pribadi. Hasil penelitian ini akan diterbitkan kedalam jurnal akademik namun semua informasi yang bapak/ibu/saudara berikan akan dilindungi dan dirahasiakan. Meskipun kami akan menanyakan nama Bapak/Ibu dan beberapa detail informasi pribadi lainnya, kami akan menghapus nama Bapak/Ibu dan memberikan kode pada jawaban yang diberikan. Kami tidak akan mencantumkan nama maupun informasi pribadi Bapak/Ibu dalam laporan dan hasil penelitian ini.

**Informasi Lebih Lanjut**

Jika Sdr/sdri memiliki keluhan ataupun pertanyaan lebih lanjut, Sdr/sdr dapat menghubungi Imam Hadi Kusuma selaku coordinator penelitian di email [imamhadikusuma@gmail.com](mailto:imamhadikusuma@gmail.com)

**Persetujuan**

Saya setuju untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini secara sadar dan sukarela.

(-----)

Nama :

IDENTITAS RESPONDEN		
Nama Lengkap Siswa		
Kelas (Isi lengkap sesuai rombel)		
Jenis Kelamin	1. Laki-laki    2. Perempuan	
Usia		
No HP/WA		
Alamat Siswa (cukup masukan nama desa/kelurahan dan kecamatan)		
SESI 1. KARAKTERISTIK RESPONDEN		
<i>Jawab dengan cara melingkari pada opsi jawaban yang tersedia</i>		
<b>KR1</b>	Apakah status pekerjaan orang tua kamu saat ini ?	5. Pns/Asn/Polri/Tni 6. Karyawan Swasta 7. Wirausaha ( <b>Petani, Pedagang, Penjahit, Usaha Lainnya</b> ) 8. Pekerja Bebas pertanian/ non pertanian ( <b>Buruh bangunan, buruh tani, buruh serabutan, Freelancer.dll</b> ) 9. Lainnya ____
<b>KR2</b>	Siapa yang menjadi tulang punggung utama keluarga di rumah kamu ?	1. Hanya Ayah 2. Hanya Ibu 3. Ayah dan Ibu 4. Lainnya ____

KR3	Berapa total penghasilan orang tua dalam 1 bulan ?	1. Kurang dari 2.500.000.00 /bulan 2. Antara 2.600.000.00 – 5.000.000.00/bulan 3. 5.100.000.00 – 10.000.000.00/bulan 4. Di atas 10.000.000.00/bulan	
<b>PREFENSI KEAGAMAAN</b>			
AR.1	Ormas keagamaan yang dekat/terafiliasi dengan kehidupan sehari hari kamu	6. Muhammadiyah 7. Nahdhatul Ulama	8. MTA 9. LDII 10. Lainnya____
AR.1_a	Dari mana kamu belajar atau memperoleh informasi seputar ilmu agama <b>(JAWABAN BISA LEBIH DARI 1)</b>	A. Pemuka Agama /Ustadz B. Pesantren C. Orang Tua D. Senior / Teman di Sekolah (Mentor rohis) E. Youtube	F. Guru Agama di Sekolah G. Buku/ Kitab Keagamaan H. Aplikasi Keagamaan I. Media Sosial (Facebook, Twiter) J. Lainnya____
AR.1_b	Dari sumber-sumber diatas <b>sebutkan 1 yang paling utama</b> yang menjadi sumber informasi atau belajar ilmu agama kamu		
AR.3	Apakah saat ini kamu mengikuti kegiatan organisasi <b>Keagamaan</b> di sekolah ?	1. ROHIS 2. Lainnya : _____ 3. Tidak ikut ( <b>Langsung ke AR.4</b> )	
AR.1_b	Sudah berapa lama aktif di organisasi tersebut ?	1. Kurang dari 1 tahun 2. Lebih dari 1 tahun	

AR.4	Apakah saat ini kamu mengikuti kegiatan organisasi <b>Keagamaan</b> di luar sekolah ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ya</li> <li>2. Tidak (<b>Langsung ke SESI 3</b>)</li> </ol>
AR.4_a	Sebutkan nama organisasi yang di ikuti. <b>Masukan 1 yang paling utama</b>	
AR.1_b	Sudah berapa lama aktif di organisasi tersebut ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari 1 tahun</li> <li>2. Lebih dari 1 tahun</li> </ol>
<b>SESI 3. SIKAP SOSIAL KEAGAMAAN</b> <i>Pada bagian ini, kami akan menanyakan pendapat mu mengenai isu isu sosial keagamaan yang terjadi sehari hari di kehidupan masyarakat</i>		
SK1	Dalam menjalankan agama dan ibadah, mana yang sesuai dengan pendapatmu?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini kebenaran agama kita, dan menyalahkan keyakinan yang lain</li> <li>2. Meyakini kebenaran agama kita, dan mendiamkan saja ketidakbenaran keyakinan yang lain</li> <li>3. Menganggap benar semua agama</li> <li>4. Boleh berlebihan dalam beribadah dan beragama, namun jangan sampai merugikan diri sendiri maupun orang lain</li> <li>5. Beribadah dan beragama sesuai dengan kemampuan jiwa dan harta, tidak sampai merugikan diri sendiri maupun orang lain</li> </ol>
SK2	Lingkaran pertamanan saya saat dalam 1 tahun terakhir ini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semua teman-teman saya seagama dan satu suku dengan saya</li> <li>2. Teman teman saya mayoritas seagama dan satu suku dengan saya, hanya sedikit yang berbeda agama dan suku</li> <li>3. Saya punya teman dari tiga</li> </ol>

		<p>agama berbeda serta dari tiga suku berbeda</p> <p>4. Saya punya teman dari enam agama, kelompok agama dan suku berbeda</p>
SK3	<p>Dalam hal pertemanan dengan teman yang berbeda agama, saya:</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak suka dan tidak menerima berteman dengan teman yang berbeda keyakinan</li> <li>2. Tidak suka, tapi masih menerima berteman dengan teman yang berbeda keyakinan</li> <li>3. Biasa saja memiliki teman yang berbeda agama, beda suku bahkan beda daerah asal</li> <li>4. Suka berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan, tapi saat ini tidak memiliki teman yang berbeda agama dan keyakinan</li> <li>5. Suka berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan, karena didukung dengan lingkungan yang heterogen dalam agama dan suku</li> </ol>
SK4	<p>Pernah mengikuti aktivitas seperti kegiatan bersama, diskusi dalam organisasi maupun diluar organisasi yang melibatkan peserta dari beragam agama, kelompok agama dan beragam suku</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah ( 0 kegiatan)</li> <li>2. Pernah ( 1 kali kegiatan)</li> <li>3. Jarang (2 – 3 kegiatan dalam 1 tahun)</li> <li>4. Sering (lebih dari 4 kegiatan dalam 1 tahun)</li> <li>5. Selalu (setiap bulan)</li> </ol>
SK5	<p>Jika kamu melihat ada konflik antar kelompok di sekolahmu, apa sikapmu?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpihak pada pihak yang satu kelompok dengan kita</li> <li>2. Tidak ikut terlibat dalam konflik tersebut</li> <li>3. Mencoba memahami dua belah pihak</li> <li>4. Mengajak keduabelah pihak untuk bermusyawarah terlebih dahulu</li> <li>5. Mengambil peran menjadi</li> </ol>

		mediator untuk menyelesaikan konflik
SK6	<p>Apa pendapatmu tentang budaya dan tradisi lokal hubungannya dengan ajaran islam? (seperti tahlilan, yasinan, sedakah bumi, dll)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Islam harus murni, tidak boleh dicampuradukan dengan tradisi</li> <li>2. Agama dan tradisi adalah berbeda dan berjalan masing-masing</li> <li>3. Islam itu menghargai tradisi selama tradisi itu tidak bertentangan dengan syariat</li> <li>4. Tradisi dan budaya bisa jadi dasar pelaksanaan syariat Islam, sehingga berpahala bagi yang melaksanakan</li> <li>5. Tradisi dan budaya jadi dasar pelaksanaan syariat Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai strategi dalam menyiarkan agama</li> </ol>
SK7	<p>Sebagai kaka kelas apa tindakan mu terhadap adik kelas mu saat ini</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap biasa saja karena tidak kenal</li> <li>2. Menjaga wibawa saya agar dihormati oleh adik kelas</li> <li>3. Menjaga jarak</li> <li>4. Menegur adik kelas jika ada yang berbuat salah</li> <li>5. Saya sebisa mungkin memberikan contoh yang baik kepada adik kelas dengan menjaga tata tertib sekolah</li> </ol>
SK8	<p>Suatu saat teman mu berkelahi dengan siswa sekolah lain karena sekolah mu dijelek-jelekan oleh siswa dari sekolah lain tersebut, apa tindakan mu</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ikut turut membantu teman yang berkelahi tersebut</li> <li>2. Melaporkan ke teman teman yang lain agar bisa membantu membela teman yang berkelahi</li> <li>3. Mengabaikan saja kejadian tersebut karena tidak mau ikut campur</li> <li>4. Melaporkan ke pihak guru agar tidak terjadi perkelahian antar Sekolah dalam skala yang lebih besar dan bisa diselesaikan secara damai</li> </ol>

SK9	Menjelang bulan ramadhan masyarakat di desa mu mengadakan upacara tradisi nyadran (bersih-bersih kubur dan doa bersama) dan kamu teman mu diminta untuk ikut apa tindakan mu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menolak dengan tegas karena itu tidak ada dalam tuntuan syariat Islam</li> <li>2. Menolak dan memberitahu ke teman teman yang lain jika itu bid'ah</li> <li>3. Mengiyakan saja tetapi tidak datang</li> <li>4. Ikut datang untuk menghormati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatannya agar terhindar dari <i>bid'ah</i></li> <li>5. Ikut datang dan terlibat untuk menghormati tradisi dan menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat</li> </ol>
<p><b>SESI 4.1 AGAMA DAN NEGARA</b></p> <p><i>Selanjutnya kami ingin menanyakan pendapat mu tentang isu isu yang berkaitan dengan agama dan negara dibawah ini. Dari skala 1 hingga 5 dimana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju.</i></p>		
FI.1	Pemberlakuan hukuman Islam ( <i>Qonun</i> ) seperti cambuk bagi yang melanggar syariat Islam di Indonesia	└─1─┘└─2─┘└─3─┘└─4─┘└─5─┘
FI.2	Peraturan yang mewajibkan semua perempuan muslim diwajibkan untuk menggunakan jilbab jika tidak dikenai sangsi	└─1─┘└─2─┘└─3─┘└─4─┘└─5─┘
FI.3	Peraturan yang membatasi aktivitas keagamaan untuk kelompok agama yang dianggap menyimpang seperti ahmadiyah	└─1─┘└─2─┘└─3─┘└─4─┘└─5─┘
FI.4	Peraturan pelarangan pendirian tempat ibadah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan non muslim di lingkungan tempat tinggal yang mayoritas muslim	└─1─┘└─2─┘└─3─┘└─4─┘└─5─┘
FI.5	Peraturan tentang penutupan tempat hiburan, rumah makan dan jasa hiburan (café, bar dan club malam) selama bulan puasa dan idul fitri	└─1─┘└─2─┘└─3─┘└─4─┘└─5─┘
KI.1	Dari skala 1 hingga 5 dimana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju.	└─1─┘└─2─┘└─3─┘└─4─┘└─5─┘

	Menurut kamu apakah Syariat Islam cocok untuk dijadikan dasar negara Indonesia ?	
KI.2	Dari skala 1 hingga 5 dimana 1 adalah sangat tidak puas dan 5 sangat puas. Apakah kamu saat ini sudah merasa puas dengan sistem pemerintahan demokrasi yang dijalankan di Indonesia saat ini ?	└─1┘└─2┘└─3┘└─4┘└─5┘
KI.3	Dari skala 1 hingga 5 dimana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju. Bagaimana pendapat kamu jika dikatan pemimpin haruslah seorang laki-laki	└─1┘└─2┘└─3┘└─4┘└─5┘
KI.4	Dari skala 1 hingga 5 dimana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju. Bagaimana pendapat mu jika kamu dipimpin oleh seorang non muslim	└─1┘└─2┘└─3┘└─4┘└─5┘
KI.5	Dari skala 1 hingga 5 dimana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju. Apakah kamu setuju jika ada kelompok/organisasi agama yang ingin mengganti dasar ideologi negara Indonesia	└─1┘└─2┘└─3┘└─4┘└─5┘
Jl.1	Apakah kamu setuju jika Amerika dan sekutunya adalah kafir dan harus dimusuhi	└─1┘└─2┘└─3┘└─4┘└─5┘
Jl.2	Memberantas hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam walau dengan kekerasan adalah bentuk dari jihad. Oleh karena itu harus didukung	└─1┘└─2┘└─3┘└─4┘└─5┘
Jl.3	Aksi bom bunuh diri di Indonesia merupakan upaya dalam memerangi musuh-musuh Islam maka pelakunya adalah mati <i>syahid</i>	└─1┘└─2┘└─3┘└─4┘└─5┘
Jl.4	Bagaimana pendapat mu dengan dibubarkannya organisasi seperti Front Pembela Islam dan Hizbut Tahrir Indonesia	└─1┘└─2┘└─3┘└─4┘└─5┘

Jl.5	Bagaimana pendapatmu jika dikatakan gerakan ISIS yang ada ditimur tengah adalah gerakan terorisme	<p style="text-align: center;">└─1─┘└─2─┘└─3─┘└─4─┘└─5─┘</p>
<b>KEKERASAN DI SEKOLAH</b>		
<b>BS.1</b>	Apakah dalam 2 tahun terakhir kamu pernah mengetahui adanya tindakan <i>bullying</i> atau tindak kekerasan antar siswa di sekolah mu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada</li> <li>2. Tidak ada</li> <li>3. Tidak Tahu</li> </ol>
<b>BS.2</b>	Apakah dalam 2 tahun terakhir ini kamu pernah mengalami tindak kekerasan baik secara fisik maupun non fisik di Sekolah mu saat ini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak Pernah</li> <li>2. Pernah</li> <li>3. Tidak Tahu</li> </ol>
<b>BS.3</b>	Apakah sekolah menyediakan informasi untuk layanan pengaduan tindak pelanggaran kekerasan dan <i>bullying</i> ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ya, Melalui papan informasi di sekolah</li> <li>2. Ya, melalui website sekolah</li> <li>3. Tida ada informasi untuk layanan pengaduan</li> <li>4. Tidak tahu</li> <li>5. Lainnya : _____</li> </ol>

<b>PENERIMAAN</b>			
<b>TA.1_a</b>	Saya menerima keberadaan orang lain yang berbeda agama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Tidak Setuju</li> <li>2. Tidak Setuju</li> <li>3. Ragu-ragu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Setuju</li> <li>5. Sangat Setuju</li> </ol>
<b>TA.1_b</b>	Tidak masalah jika guru saya di Sekolah agamanya berbeda dengan saya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Tidak Setuju</li> <li>2. Tidak Setuju</li> <li>3. Ragu-ragu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Setuju</li> <li>5. Sangat Setuju</li> </ol>
<b>TA.1_c</b>	Saya bergaul, tanpa membedakan teman, termasuk yang berbeda agama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat Tidak Setuju</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Setuju</li> <li>5. Sangat Setuju</li> </ol>

		2. Tidak Setuju 3. Ragu-ragu	
<b>TA.1_d</b>	Tidak masalah bagi saya mengucapkan selamat hari raya umat beragama lain	1. Sangat Tidak Setuju 2. Tidak Setuju 3. Ragu-ragu	4. Setuju 5. Sangat Setuju 1.
<b>PENGHARGAAN</b>			
<b>TA.2_a</b>	Saya menghargai keyakinan orang lain yang berbeda agama	1. Sangat Tidak Setuju 2. Tidak Setuju 3. Ragu-ragu	4. Setuju 5. Sangat Setuju
<b>TA.2_b</b>	Saya berusaha menciptakan kerukunan dan saling menghargai pada mereka yang berbeda agama	1. Sangat Tidak Setuju 2. Tidak Setuju 3. Ragu-ragu	4. Setuju 5. Sangat Setuju

<b>TA.2_c</b>	Saya berusaha memberikan sambutan yang baik, kepada orang lain meskipun berbeda agama	1. Sangat Tidak Setuju 2. Tidak Setuju 3. Ragu-ragu	4. Setuju 5. Sangat Setuju
<b>TA.2_d</b>	Saya tidak keberatan jika diundang ke acara (hajatan / pesta	1. Sangat Tidak	4. Setuju 5. Sangat

	pernikahan/dsb.) oleh tetangga / teman saya walaupun agamanya berbeda	<p>Setuju</p> <p>2. Tidak Setuju</p> <p>3. Raguragu</p>	Setuju
<b>KEBEBASAN</b>			
<b>TA.3_a</b>	Kepada orang lain yang berbeda agama, saya selalu memberikan kesempatan untuk beribadah sesuai keyakinannya	<p>1. Sangat Tidak Setuju</p> <p>2. Tidak Setuju</p> <p>3. Raguragu</p>	<p>4. Setuju</p> <p>5. Sangat Setuju</p>
<b>TA.3_b</b>	Saya tidak menekan dan memaksakan keyakinan saya kepada orang lain yang berbeda agama / berbeda paham keagamaan	<p>1. Sangat Tidak Setuju</p> <p>2. Tidak Setuju</p> <p>3. Raguragu</p>	<p>4. Setuju</p> <p>5. Sangat Setuju</p>
<b>TA.3_c</b>	Saya tidak keberatan jika didirikan tempat ibadah agama lain di lingkungan saya, jika sesuai dengan aturan yang berlaku	<p>1. Sangat Tidak Setuju</p> <p>2. Tidak Setuju</p> <p>3. Raguragu</p>	<p>4. Setuju</p> <p>5. Sangat Setuju</p>
<b>TA.3_d</b>	Saya tidak keberatan jika ada umat beragama lain menyelenggarakan kegiatan peribadatan di sekitar lingkungan saya	<p>1. Sangat Tidak Setuju</p> <p>2. Tidak Setuju</p> <p>3. Raguragu</p>	<p>4. Setuju</p> <p>5. Sangat Setuju</p>

## LAMPIRAN : DATA KUANTITATIF

IR.1	IR.2	IR.3	IR.4	IR.5	IR.6	IR.7	IR.8	IR.9	IR.10	IR.11	IR.12	IR.13	IR.14	IR.15	IR.16	IR.17	R.162
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Heswa azizan nurazira puti XI A	0	17 0821637673517 1	17 0832923419393 5	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	1	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Emilia keila rahma XI A	0	16 0889226195905 2	16 0882163195055 2	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 7	1 7	1	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Faza kakhe XI A	0	16 0882163195055 2	16 0812163195055 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Betty aneli Erandita XI A	0	16 0812163195055 3	16 088527110759 1	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 3	1 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Ardi liliting n XI A	0	17 08952442707 3	17 08952442707 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Aurasya apia celestia XI A	0	16 0878816533713 4	16 0878816533713 4	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Fathmah haana nadisa XI A	0	16 085942721403 3	16 085942721403 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 7	1 7	1	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Mangesthi arif XI A	0	16 089542394563 1	16 089542394563 1	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	1 3	1 3	1	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Rahmadina syifan nugraha XI A	0	17 087874275717 3	17 087874275717 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Raya selvia rahmawati XI A	0	17 081904275713 3	17 081904275713 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	1 10	1 10	1	REMAJA MASJID	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Rais kusuma d XI A	1	16 081382125806 4	16 081382125806 4	Ayah dan ibu	di abs 10(	Kurang der	Kurang der	1 3	1 3	3	TDDAK KUT
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Rydo muhammad faisal a XI A	1	19 089536313555 2	19 089536313555 2	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 7	1 7	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Kaya sylvanaza XI A	0	16 081381957778 4	16 081381957778 4	Ayah dan ibu	5.100.000,1	Kurang der	Kurang der	1 3	1 3	3	TDDAK KUT
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Crystalia cira Angela XI A	0	17 082131224967 2	17 082131224967 2	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	REMAJA MASJID	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	M. Farisya pratidaski XI B	1	17 081332115000 3	17 081332115000 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Naofa tara Adisa XI B	0	16 081225244496 4	16 081225244496 4	Ayah dan ibu	di abs 10(	Kurang der	Kurang der	2 10	2 10	3	TDDAK KUT
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Darang Wibawa Setyaji XI B	1	18 065878055435 4	18 065878055435 4	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 1	2 1	1	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Tib Novel Ismailo XI B	1	18 085916636079 3	18 085916636079 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	6 5	6 5	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Pasca Trian Amelia Sari XI B	0	17 085643844296 3	17 085643844296 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	6 3	6 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Nuraini Amalina XI B	0	18 081994447212 1	18 081994447212 1	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	6 3	6 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Dura Rana Inyroh XI B	0	18 087735515023 1	18 087735515023 1	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Edgna Poethi Amelia XI B	0	18 087886282418 4	18 087886282418 4	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Sera Ayu Putri Rudia XI B	0	17 085916636079 3	17 085916636079 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Zaira Chonurisa XI B	0	17 082324891704 3	17 082324891704 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Syara Banda XI B	1	18 085863279717 4	18 085863279717 4	Hanya Ayah	5.100.000,1	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	1	TDDAK KUT
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Andika Dwi W.P XI B	1	17 -	17 -	Lainnya	ibu dan r	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Vansha Binbong Maharani XI B	0	18 083131756456 3	18 083131756456 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 3	2 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Hanura Zoekha Nopozahna XI B	0	17 085645611916 3	17 085645611916 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 3	2 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Zendy Fieransari XI B	1	18 081322915877 4	18 081322915877 4	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	1 10	1 10	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Aida Fitriansari XI B	0	17 088221475925 3	17 088221475925 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	1	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Desya Rena Luthisari XI B	0	17 085641338082 1	17 085641338082 1	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	1	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Delsa Andhani XI B	0	17 08895301592 3	17 08895301592 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Ekarrelia Naulia Ayu Ramu XI B	0	17 083195601034 4	17 083195601034 4	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Ijisan Alhan Dermawan XI B	1	17 088562237349 3	17 088562237349 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	6 3	6 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Aya Rani Widiyanti XI B	0	17 085643844296 3	17 085643844296 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	REMAJA MASJID	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Adinda Dwi Maulidessari XI B	0	17 088988689818 3	17 088988689818 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Adriand Syarif Syabrina XI B	1	18 081392948308 4	18 081392948308 4	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	1	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Hanna Viviyati XI B	0	18 085643844296 3	18 085643844296 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 1	2 1	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Nafila Carlika Putri XI B	0	17 089637465200 3	17 089637465200 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Diana Agustina XI B	0	17 083872354803 1	17 083872354803 1	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	3 1	3 1	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Pripranzambua Shifa XI B	0	17 082323597568 3	17 082323597568 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	1 1	1 1	3	REMAJA MASJID	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Wahyuni Estura XI B	0	18 089506788027 4	18 089506788027 4	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Ayha Devi Nur Annalia XI B	0	17 088221130338 4	17 088221130338 4	Lainnya	Kurang der	Kurang der	1 7	1 7	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Aprilia Rahmawati XI B	0	17 081742059799 3	17 081742059799 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 3	2 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Maula Azma XI B	0	17 089525779529 3	17 089525779529 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 3	2 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Raden Para Hanifah Nur Ai XI B	0	18 087827672417 4	18 087827672417 4	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 3	2 3	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Ryu zecorio a XI A	1	17 086200813202 1	17 086200813202 1	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 6	2 6	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Dhan izza adelesno XI A	1	16 085725656078 2	16 085725656078 2	Ayah dan ibu	5.100.000,1	Kurang der	Kurang der	1 6	1 6	3	TDDAK KUT
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Mubammad rezzy putra Axi XI A	1	16 0813326015765 2	16 0813326015765 2	Ayah dan ibu	5.100.000,1	Kurang der	Kurang der	1 7	1 7	3	TDDAK KUT
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Farrid ahlin omiang k XI A	0	17 0812232927446 3	17 0812232927446 3	Ayah dan ibu	Kurang der	Kurang der	2 10	2 10	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Rafly mahdhyah Irawan XI A	0	17 082323238855 5	17 082323238855 5	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	2 10	2 10	3	TDDAK KUT	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Luslisma audia XI A	0	17 083183911565 1	17 083183911565 1	Hanya Ibu	Kurang der	Kurang der	2 3	2 3	3	REMAJA MASJID	
SIAMN 10 Yogyakarta	3	1	1	1	1	Alfa nurkhusna Khoirunnisa XI A	0	16 089888444669 3	16 089888444669 3	Hanya Ayah	Kurang der	Kurang der	1 3	1 3	3	REMAJA MASJID	



SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Annisa ratihah khansa	XI E	0	17 083146575812 1	Hanya Ayah	Kurang dar	1 6	3	REMAJA MASJID
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Maidiatza Isabilla nareswari	XI E	0	16 081326422100 2	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	1 6	3	REMAJA MASJID
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Aulia diva saptrina	XI E	0	17 08788581690 3	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Callista destina pratama	XI E	0	16 089673922220 2	Hanya Ayah	Antara 2.6k	2 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Solihana anggraini	XI E	0	16 085723395561 1	Hanya Ayah	Kurang dar	1 6	3	REMAJA MASJID
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Najwa Ayu Rempidhatri	XI C	0	17 089671706725 2	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Shana Herdita Saputri	XI C	0	17 081328506795 2	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Adinda Eka Mei Lefi	XI C	0	17 083822739492 1	Hanya Ayah	Kurang dar	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Ignatius Bagus Dwi Baskara	XI C	1	17 -	Ayah dan Ibu	Kurang dar	6 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Gading Surya Sumarno	XI C	0	16 08115726379 4	Hanya Ayah	di atas 10k	2 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Erida Dyanjmita Nafisa	XI C	0	16 083137942823 1	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Annisa Nur Chesanah	XI C	0	16 088902713986 1	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Annalia Karlika Putri	XI C	0	16 085694637253 2	Hanya Ayah	Antara 2.6k	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Novia Fitriani	XI C	0	16 088983344690 1	Hanya Ayah	Kurang dar	1 10	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Beikiana Okta Fitriani	XI C	0	17 082135241814 3	Ayah dan Ibu	Kurang dar	2 10	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Indiah Nur Baii	XI C	0	16 08572573546 3	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Revaldy Selawan	XI C	0	16 081391443334 1	Hanya Ibu	Kurang dar	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Anas Abdul Manan	XI C	1	16 085926265031 3	Hanya Ayah	Kurang dar	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Hanif Ahmad Firatanto	XI C	0	16 088226440268 4	Ayah dan Ibu	5.100.000.1	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Tiara Putri Rahmawati	XI C	0	16 085293088424 1	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Rahayu Sivi Anggraini	XI C	0	16 081228419367 2	Hanya Ayah	Antara 2.6k	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Vicka Pratiwi Nur A	XI C	0	17 082314472521 2	Hanya Ayah	Antara 2.6k	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Linda A	XI C	0	17 083871284729 1	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Fitri Nur Aini	XI C	0	16 088238871697 1	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Margareta Indah Gayatin	XI C	0	15 082327403578 2	Hanya Ibu	Antara 2.6k	6 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Deviyana Ananda Putra	XI C	0	16 085702056092 4	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Seclar Rohyanti	XI C	0	16 085975317458 1	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	2 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Data Altiansi	XI C	1	16 088220072322 4	Hanya Ayah	Antara 2.6k	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	6	1	2 2	Tyas Anri Achingrum	XI C	0	16 085878533312 2	Hanya Ibu	Kurang dar	2 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Bambanglip	5	0	2 2	Nasywa nathari r	XI E	0	17 089592823796 3	Hanya Ayah	Kurang dar	1 7	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Muliah nund Izzati	XI E	0	16 083114241627 2	Ayah dan Ibu	Kurang dar	2 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Nur anissa mamunah	XI E	0	17 082134928941 1	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	2 1	1	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Diant kumala puri	XI E	0	16 089652952545 3	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	2 6	3	REMAJA MASJID
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Hamida safitri	XI E	0	16 088216096728 3	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	1 6	3	REMAJA MASJID
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Salka dini latifah	XI E	0	16 085823189003 2	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	1 3	1	ANGKATAN MUJAHIDAH
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Radinugraha arundaya	XI G	0	17 088232362548 5	Hanya Ayah	Kurang dar	1 10	1	REMAJA MASJID
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Arel rasyia zundaynara	XI E	0	16 085232431161 4	Ayah dan Ibu	5.100.000.1	1 10	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Dwi ayu rahmalla	XI E	0	16 088678073414 4	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Ismatul muna	XI E	0	17 08973183434 4	Hanya Ayah	Antara 2.6k	2 7	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Nadin Maniska kurniarti	XI E	0	16 081329439049 2	Hanya Ayah	Antara 2.6k	1 10	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Harumi melati ningtyas	XI E	0	17 081329224108 4	Ayah dan Ibu	5.100.000.1	2 10	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Aditya aya widaradana	XI E	0	16 087812718289 4	Hanya Ayah	Antara 2.6k	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Gabriel ramadhan surya esd	XI E	1	17 08509891112 3	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 1 Barutu	5	0	2 2	Dzakrya akmalia zahwa	XI E	0	17 089502568803 2	Ayah dan Ibu	5.100.000.1	1 3	1	REMAJA MASJID
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Arci showan estawen g	XI F	0	15 082112630703 2	Ayah dan Ibu	di atas 10k	2 2	3	TIDAK IKUT
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Lufi rafi januar	XI F	1	16 085641533180 2	Hanya Ayah	Antara 2.6k	2 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Rara adhartha ltham	XI F	1	16 081362447316 3	Hanya Ayah	Antara 2.6k	2 1	3	TIDAK IKUT
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Abhinaya wira arkananta	XI F	1	16 089671300887 1	Hanya Ayah	Kurang dar	1 7	3	TIDAK IKUT
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Bima gura w	XI F	1	16 08125505555 2	Hanya Ayah	Kurang dar	6 1	3	REMAJA MASJID
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Nasywa aulia k	XI F	0	16 08973067886 1	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Dam dhyaulhaq A S	XI F	1	16 08232268770 4	Hanya Ayah	5.100.000.1	1 3	3	TIDAK IKUT
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Destyena Anggita widiyanni	XI F	0	15 08237014407 3	Hanya Ayah	Kurang dar	2 1	3	REMAJA MASJID
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Asnita winasa	XI F	0	16 089538076540 4	Hanya Ayah	Antara 2.6k	1 6	3	TIDAK IKUT
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Naura najwa azila	XI F	0	16 0818465430 3	Ayah dan Ibu	Antara 2.6k	3 1	3	TIDAK IKUT
SMA N 4 Yogyakarta	4	0	1 1	Barhanza glira a w	XI F	0	16 088200756636 3	Ayah dan Ibu	Kurang dar	1 3	3	TIDAK IKUT

## LAMPIRAN : SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uii.ac.id

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 06/Perpus/IAIPM/II/2024

**Assalamu'alaikum War. Wab.**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Imam Hadi Kusuma  
 Nomor Induk Mahasiswa : 21913104  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Dosen Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D  
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII  
 Judul Tesis :

### **STUDI DAMPAK INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI SEKOLAH SMA NEGERI PERCONTOHAN TERHADAP SIKAP ANTI RADIKALISME AGAMA SISWA DI YOGYAKARTA**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **16% (enam belas persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum War. Wab.**

Yogyakarta, 16 Februari 2024  
 Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

## LAMPIRAN : CURRICULUM VITAE

### Imam Hadi Kusuma

089671502492 | imamhadikusuma@gmail.com | Yogyakarta, Indonesia



#### DATA DIRI

- Lahir Sragen 12 Agustus 1992
- Status pernikahan Menikah
- Domisili Tegal Sari RT 12 RW 02, Tegal Tirto, Berbah, Sleman DIY
- Agama Islam
- Pendidikan Terakhir S1- Kependidikan Islam

#### PENGALAMAN PENELITIAN

##### Nice Indonesia | Jawa Tengah

Peneliti Kualitatif | 01/2024 - 02/2024

Sebagai peneliti kualitatif untuk kaji dampak program Desa Brilian dan Kluster Usaha BRI di Jawa Tengah

##### Dakra Consultant | Jawa Tengah

Peneliti Kualitatif | 11/2023 - 12/2023

Melakukan wawancara mendalam dan sebagai fasilitator FGD untuk Studi Inovasi Pertanian Program PRISMA Terhadap Ketahanan Petani di Jawa Tengah

##### WEI (Widya Erti Indonesia) | Kalimantan Tengah

Peneliti Kualitatif | 02/2023 - 03/2023

Peneliti kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan memfasilitasi diskusi kelompok terfokus (FGD) di beberapa desa yang berada di Kabupaten Seruyan untuk Studi Dampak Pemberdayaan Masyarakat Marginal Pedesaan oleh PT. Rimba Raya Conservation

##### Lembaga Demografi UI | Natuna

Peneliti Kualitatif | 08/2018 - 11/2018

Peneliti kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci untuk Studi Persiapan Pemasangan Palaparing di wilayah Natuna

##### PSKK UGM | Polewali Mandar

Supervisor | 05/2023 - 06/2023

Sebagai supervisor untuk enumerator penelitian Sekolah Survey Asupan Mikronutrisi Pada Remaja Putri di Polewali mandar Sulawesi Barat

##### RISED | Jawa Timur

Supervisor | 05/2022 - 06/2022

Sebagai supervisor untuk survei daring skema baru dana bos bersama JPAL di wilayah Jawa Timur

##### REDI Research | Sulawesi Selatan

Enumerator | 08/2023 - 09/2023

Sebagai enumerator untuk survei Studi Endline Madani di Sulawesi Selatan

##### DTS Indonesia | Yogyakarta

Enumerator | 02/2022 - 03/2022

Sebagai enumerator untuk survey dampak covid 19 putaran kedua di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta

##### RISED | Survei Nasional

Enumerator (Temporary) | 10/2021 - 12/2021

Sebagai enumerator untuk survey nasional secara daring terhadap guru-guru SMK yang telah mengikuti pelatihan untuk program Link and Match keahlian dan Industri bersama JPAL

##### REDI Research | Kalimantan Utara

Enumerator | 01/2020 - 02/2020

Sebagai enumerator untuk survei numerasi dan literasi Inovasi Sekolah Dasar di Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara

##### CIRCLE Indonesia | Jawa Barat

Enumerator | 10/2019 - 11/2019

Sebagai enumerator untuk survei baseline kluster barat Gugah Nurani Indonesia di Kabupaten Bogor

**REDI Research | Kalimantan Utara**

**Enumerator | 09/2019 - 10/2019**

Sebagai enumerator untuk survei literasi dan numerasi program INOVASI untuk siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara

**Kemendikbudristek | Yogyakarta**

**Enumerator | 11/2018 - 12/2018**

Sebagai enumerator untuk survei pilot program Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) di GunungKidul

**Oxford Polic Management | Lani Jaya**

**Enumerator | 07/2018 - 08/2018**

Sebagai enumerator untuk pendataan (lister) Studi Evaluasi Dana Hibah PAPPUA

**SMERU | Jawa Tengah**

**Enumerator | 07/2018 - 08/2018**

Sebagai enumerator untuk survei pendataan kios tani di wilayah Sragen Jawa Tengah

**SurveyMeter**

**Enumerator | 09/2014 - 12/2017**

- sebagai enumerator untuk Survei Akses Keuangan Masyarakat Desa di Jawa timur pada periode Juli - Desember 2017
- Sebagai enumerator untuk Survei Partisipasi dan Pelayanan Dasar (KOMPAK) di Sulawesi Selatan periode Maret - Mei 2017
- Sebagai enumerator untuk survei kesehatan reproduksi remaja di Yogyakarta tahun 2016
- Sebagai enumerator untuk survei rumah tangga perdesaan di NTB periode Januari - Februari 2016
- Sebagai enumerator untuk Survei IFLS - COMFAS periode Januari - April 2015 di NTB
- Sebagai Data Editor untuk survei Baseline Kesehatan Ibu dan Anak Berbasis Stunting Program MCA di Sulawesi Selatan September - Desember 2014

**KEAHLIAN**

---

SPSS Statistics, Computer literacy, Communication skills, Documentation review